



**IMPLEMENTASI METODE PRAKTEK DALAM PENINGKATAN
KETERAMPILAN MENJAHIT PESERTA PELATIHAN DI
LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN PRIMA
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh
Veronika Yasa
NIM 120210201033

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**IMPLEMENTASI METODE PRAKTEK DALAM PENINGKATAN
KETERAMPILAN MENJAHIT PESERTA PELATIHAN DI
LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN PRIMA
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Veronika Yasa
NIM 120210201033

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya, ibu Winarti dan bapak Jikanto serta mertua saya ibu Lily Suzana dan bapak M. Teguh Santosa tercinta, terima kasih atas segala doa, motivasi, dukungan moral maupun materi yang diberikan selama ini serta kasih sayang yang sangat tulus;
2. Suami saya Reu Banin Dienullah yang selalu mendampingi saya dengan memberikan semangat, dukungan, doa, serta berbagai masukan dalam penyelesaian skripsi ini;
3. Guru-guru saya sejak dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi serta dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan dari awal proses belajar hingga mencapai gelar Sarjana Pendidikan;
4. Almamater Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTTO

“Pendidikan merupakan perlengkapan terbaik bagi kita untuk masa depan”.

(Aristoteles)^{*)}



^{*)} Aristoteles. 2016. <http://gudangmakalah.com/2015/05/kumpulan-contoh-motto-terbaru-dan.html?m=1>.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Veronika Yasa

NIM : 120210201033

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Implementasi Metode Praktek dalam Peningkatan Keterampilan Menjahit Peserta Pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan PRIMA Kabupaten Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 14 Oktober 2016

Yang menyatakan,

Veronika Yasa

120210201033

PENGAJUAN

**IMPLEMENTASI METODE PRAKTEK DALAM PENINGKATAN
KETERAMPILAN MENJAHIT PESERTA PELATIHAN DI
LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN PRIMA
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan.

Oleh :

Nama : Veronika Yasa
NIM : 120210201033
Tempat, dan Tanggal Lahir : Trenggalek, 06 April 1994
Jurusan Program : Ilmu Pendidikan / Pendidikan Luar Sekolah

Disetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. H.A.T. Hendrawijaya, S.H, M.Kes
NIP. 19581212 198602 1 002

Niswatul Imsiyah, S.Pd. M.Pd
NIP. 197211252008122001

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI METODE PRAKTEK DALAM PENINGKATAN
KETERAMPILAN MENJAHIT PESERTA PELATIHAN DI
LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN PRIMA
KABUPATEN JEMBER**

Oleh
Veronika Yasa
NIM 120210201033

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. A.T. Hendrawijaya, S.H., M.Kes.

Dosen Pembimbing Anggota : Niswatul Imsiyah, S.Pd., M.Pd.

PENGESAHAN

Karya ilmiah skripsi berjudul “Implementasi Metode Praktek dalam Peningkatan Keterampilan Menjahit Peserta Pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan PRIMA Kabupaten Jember” telah diuji dan disahkan pada :

Hari, tanggal : Jum’at, 14 Oktober 2016

Tempat : 35D-104

Tim Penguji :

Ketua

Sekretaris

Drs. H. A.T. Hendrawijaya, SH., M.Kes

Niswatul Imsiyah, S.Pd., M.Pd

NIP. 195812121986021002

NIP. 197211252008122001

Penguji I,

Penguji II,

Deditiani Tri Indrianti, S.Pd., M.Sc

Prof. Dr. M. Sulthon Masyhud, M.Pd

NIP. 197905172008122003

NIP. 19590904 198103 1 005

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc.,Ph.D

NIP. 196808021993031004

RINGKASAN

Implementasi Metode Praktek dalam Peningkatan Keterampilan Menjahit Peserta Pelatihan di Lembaga PRIMA Kabupaten Jember; Veronika Yasa; 120210201033; 2016; 118 halaman; Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Pembelajaran sebagai sebuah sistem yang terdiri atas sejumlah komponen, salah satunya adalah metode. Secara umum kursus dan pelatihan bersifat praktis dan realistik, maka tidak jarang dalam penentuan dan penggunaan metode cenderung menggunakan metode praktek. Implementasi metode praktek dalam kursus dan pelatihan dapat diterapkan pada saat mengaplikasikan materi keterampilan yang telah dipelajari dengan melibatkan kemampuan melihat, meniru dan mengaplikasikan. Salah satu program kursus dan pelatihan yang masih berkembang di Kabupaten Jember adalah keterampilan menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan PRIMA. Lembaga ini pada penggunaan metode lebih menekankan metode praktek dengan prosentase 70% dibanding teori yang hanya 30% sebagai panduan tutor selama mengajar karena lebih efektif dan relevan untuk diterapkan dalam program kursus dan pelatihan menjahit. Namun realitasnya masih banyak tenaga pelatih yang kurang paham dalam mengaktualisasikan metode yang sesuai dengan program pelatihan. Oleh karena itu dengan adanya Lembaga PRIMA yang mengimplementasikan metode praktek untuk meningkatkan keterampilan menjahit peserta dalam hal mengukur, memotong dan menjahit diharapkan dapat dijadikan wawasan oleh tutor lainnya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah implementasi metode praktek dalam peningkatan keterampilan menjahit peserta pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan PRIMA Kabupaten Jember. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui Implementasi Metode Praktek dalam Peningkatan Keterampilan Menjahit Peserta Pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan PRIMA Kabupaten Jember. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi

manfaat bagi pembaca dan pihak terkait khususnya Lembaga Kursus dan Pelatihan menjahit PRIMA Kabupaten Jember.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan metode pendekatan kualitatif. Pemilihan tempat menggunakan metode *purposive area* yakni dilakukan di Lembaga Kursus dan Pelatihan menjahit PRIMA Kabupaten Jember. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *snowball* dengan Informan kunci yakni instruktur dan peserta pelatihan, sedangkan informan pendukungnya adalah pengelola Lembaga Kursus dan Pelatihan PRIMA. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengolahan data dalam penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi tiga yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan/keajegan pengamatan, dan triangulasi. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Sedangkan analisis data kualitatif dilakukan melalui empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang kemudian dianalisis diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa implementasi metode praktek yang melibatkan kemampuan melihat, meniru, dan mengaplikasikan telah mampu meningkatkan keterampilan menjahit peserta pelatihan di Lembaga PRIMA Kabupaten Jember. Peserta yang mengikuti pelatihan menjahit mampu menguasai keterampilan mengukur, memotong dan menjahit, sehingga menghasilkan berbagai karya yang kreatif dan inovatif melalui pembuatan busana sebagai hasil dari proses pembelajaran. Hal tersebut didasari oleh adanya ide, pengetahuan, media, serta kerjasama dari instruktur, pengelola lembaga dan peserta untuk mendukung tercapainya keberhasilan suatu program yang dilaksanakan pada aktivitas pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa dengan implementasi metode praktek telah mampu meningkatkan keterampilan menjahit peserta pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan PRIMA. Saran yang dapat diberikan oleh pihak pengelola Lembaga adalah hendaknya lebih meningkatkan lagi kerjasamanya dengan instruktur dalam mewujudkan kualitas dan kuantitas peserta.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Implementasi Metode Praktek dalam Peningkatan Keterampilan Menjahit Peserta Pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan PRIMA Kabupaten Jember.” Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Nanik Yuliati, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Drs. H.AT. Hendrawijaya, SH, M.Kes selaku Ketua Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
5. Drs. H.AT. Hendrawijaya, SH, M.Kes selaku pembimbing utama, Niswatul Imsiyah, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing dua, Deditiani Tri Indrianti S.Pd, M.Sc selaku dosen pembahas satu, dan Prof. Dr. M. Sulthon Masyhud, M.Pd selaku dosen pembahas dua yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian serta memberikan kritik dan saran dalam membimbing dan mengarahkan penulisan skripsi ini;
6. Bapak dan Ibu Dosen khususnya dosen Pendidikan Luar Sekolah serta seluruh staf karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah membantu mengurus keperluan administrasi skripsi;

7. Ibu Suciati, S.E., S.Pd., selaku pengelola Lembaga Kursus dan Pelatihan menjahit PRIMA Kabupaten Jember, (instruktur, dan peserta pelatihan menjahit di Lembaga PRIMA);
8. Ibu Winarti dan Bapak Jikanto yang telah menjadi orangtua terbaik dalam hidup saya, memberikan banyak kasih sayang, doa, perhatian, dukungan, serta kerja keras sehingga saya bisa menempuh pendidikan hingga saat ini;
9. Suami saya Reu Banin Dienullah yang selalu memotivasi saya, meringankan tangannya untuk membantu saya, dan selalu mendukung langkah saya dalam segala hal terkait dengan kepentingan tugas akhir ini;
10. Anak saya M. Ilyas El Hasbi yang menjadi penyemangat saya selama ini, menjadi motivasi saya untuk cepat bergegas dalam menyelesaikan tugas akhir ini;
11. Mertua saya Ibu Lily Suzana dan Bapak M. Teguh Santosa tercinta, saya bersyukur telah memiliki mertua terbaik seperti mereka;
12. Sahabat seperjuangan Sewek Suwek (Dwi Ajeng Agustin, Dwi Nuraini, Dewi Rosaria Indah, Heni Oktaviya, Silvia Lorenza, dan Ulfa Nilmada) dan The Kuman (Ariska Tri Febrianti dan Dian Budi) terimakasih atas bantuan, doa, dan semangat yang telah diberikan dalam mengerjakan skripsi ini;
13. Teman-teman Pendidikan Luar Sekolah angkatan 2012 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas semua kenangan serta kebersamaan yang tak terlupakan dan saya bangga menjadi bagian dari orang-orang hebat seperti kalian.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, September 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PENGAJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Implementasi Metode Praktek	5
2.1.1 Melihat.....	10
2.1.2 Meniru.....	11
2.1.3 Mengaplikasikan.....	13
2.2 Keterampilan Menjahit.....	15
2.2.1 Mengukur.....	17
2.2.2 Memotong.....	19
2.2.3 Menjahit.....	20
2.3 Kajian Terdahulu	23

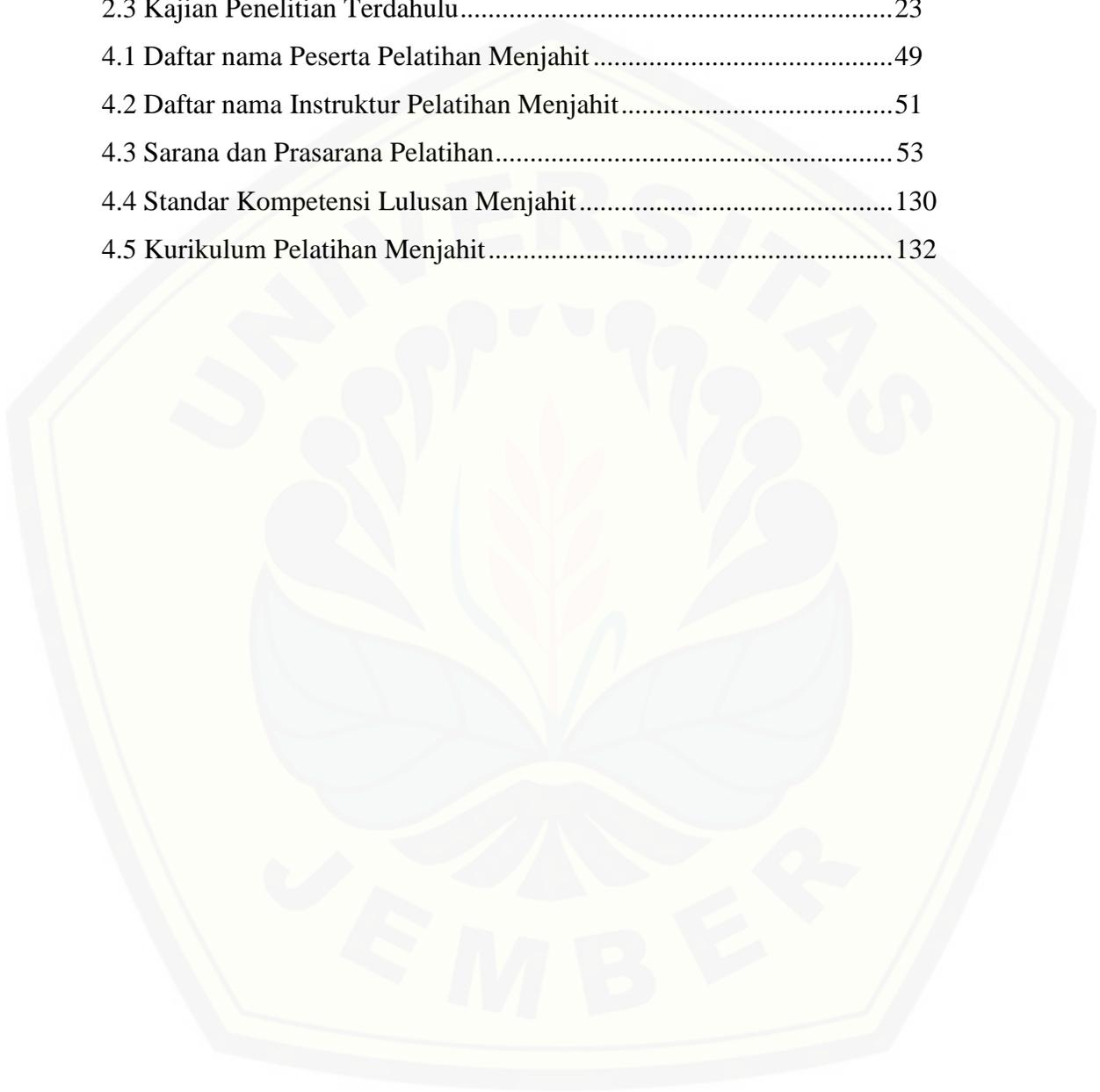
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	26
3.1 Jenis Penelitian.....	26
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	28
3.2.1 Tempat Penelitian	28
3.2.2 Waktu Penelitian	29
3.3 Teknik Penentuan Informan	29
3.4 Definisi Operasional	30
3.4.1 Implementasi Metode Praktek	30
3.4.2 Keterampilan Menjahit	31
3.5 Desain Penelitian.....	31
3.6 Data dan sumber Data.....	33
3.7 Teknik Pengumpulan Data	34
3.7.1 Observasi.....	34
3.7.2 Wawancara.....	36
3.7.3 Dokumentasi	37
3.8 Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	38
3.8.1 Teknik Pengolahan Data	38
3.8.2 Analisis Data	41
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	44
4.1 Data Pendukung	44
4.1.1 Profil Lembaga Kursus dan Pelatihan PRIMA.....	45
4.1.2 Visi dan Misi Lembaga.....	46
4.1.3 Struktur Organisasi Lembaga	48
4.1.4 Program Lembaga Kursus dan Pelatihan PRIMA	49
4.1.5 Daftar Nama Peserta Pelatihan	51
4.1.6 Daftar Nama Instruktur	52
4.1.7 Sarana dan Prasarana Pelatihan Menjahit	54
4.2 Paparan Data	54
4.2.1 Implementasi Metode Praktek	54

4.2.2 Keterampilan Menjahit	68
4.3 Temuan Hasil Penelitian	82
4.3.1 Implementasi Metode Praktek Melihat terhadap Keterampilan Mengukur.....	82
4.3.2 Implementasi Metode Praktek Melihat terhadap Keterampilan Memotong	83
4.3.3 Implementasi Metode Praktek Melihat terhadap Keterampilan Menjahit	84
4.3.4 Implementasi Metode Praktek Meniru terhadap Keterampilan Mengukur	85
4.3.5 Implementasi Metode Praktek Meniru terhadap Keterampilan Memotong	86
4.3.6 Implementasi Metode Praktek Meniru terhadap Keterampilan Menjahit	87
4.3.7 Implementasi Metode Praktek Mengaplikasikan terhadap Keterampilan Mengukur	88
4.3.8 Implementasi Metode Praktek Mengaplikasikan terhadap Keterampilan Memotong	90
4.3.9 Implementasi Metode Praktek Mengaplikasikan terhadap Keterampilan Menjahit	91
4.3.10 Implementasi Metode Praktek dalam Peningkatan Keterampilan Menjahit Peserta Pelatihan di LKP PRIMA Kabupaten Jember	92
4.4 Analisis Data	94
4.4.1 Implementasi Metode Praktek Melihat terhadap Keterampilan Mengukur.....	95
4.4.2 Implementasi Metode Praktek Melihat terhadap Keterampilan Memotong	97

4.4.3 Implementasi Metode Praktek Melihat terhadap Keterampilan Menjahit	99
4.4.4 Implementasi Metode Praktek Meniru terhadap Keterampilan Mengukur.....	100
4.4.5 Implementasi Metode Praktek Meniru terhadap Keterampilan Memotong.....	103
4.4.6 Implementasi Metode Praktek Meniru terhadap Keterampilan Menjahit.....	105
4.4.7 Implementasi Metode Praktek Mengaplikasikan terhadap Keterampilan Mengukur.....	107
4.4.8 Implementasi Metode Praktek Mengaplikasikan terhadap Keterampilan Memotong.....	109
4.4.9 Implementasi Metode Praktek Mengaplikasikan terhadap Keterampilan Menjahit.....	111
BAB 5 PENUTUP.....	114
5.1 Kesimpulan.....	114
5.2 Saran.....	115
5.2.1 Bagi instruktur Pelatihan.....	115
5.2.2 Bagi Pengelola Lembaga.....	115
5.2.3 Bagi Peserta Pelatihan.....	115
DAFTAR PUSTAKA.....	116
LAMPIRAN.....	119

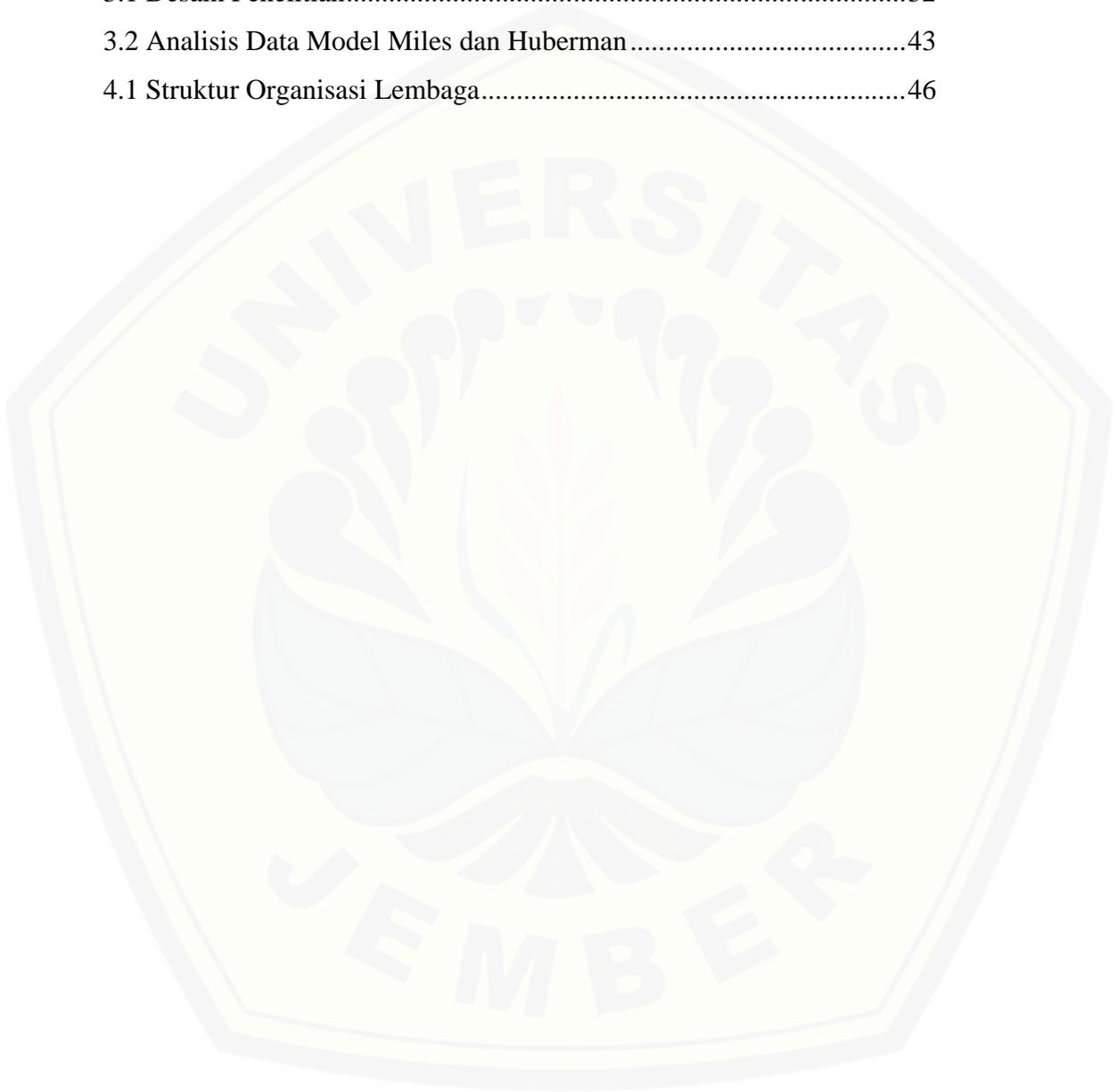
DAFTAR TABEL

2.3 Kajian Penelitian Terdahulu.....	23
4.1 Daftar nama Peserta Pelatihan Menjahit.....	49
4.2 Daftar nama Instruktur Pelatihan Menjahit.....	51
4.3 Sarana dan Prasarana Pelatihan.....	53
4.4 Standar Kompetensi Lulusan Menjahit.....	130
4.5 Kurikulum Pelatihan Menjahit.....	132



DAFTAR GAMBAR

3.1 Desain Penelitian.....	32
3.2 Analisis Data Model Miles dan Huberman.....	43
4.1 Struktur Organisasi Lembaga.....	46



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Matrik Penelitian	119
Lampiran B. Instrumen Penelitian	120
B.1 Pedoman Wawancara	120
B.2 Pedoman Observasi	127
B.3 Pedoman Dokumentasi.....	128
Lampiran C. Daftar Informan Penelitian	129
Lampiran D. Standar Kompetensi Lulusan Menjahit	130
Lampiran E. Kurikulum Pelatihan Menjahit.....	132
Lampiran F. Hasil Wawancara.....	147
F.1 Implementasi Metode Praktek.....	147
F.2 Keterampilan Menjahit.....	159
F.3 Validasi Panduan Wawancara	172
Lampiran G. Foto-foto Kegiatan Pelatihan.....	185
Lampiran H. Surat izin Penelitian.....	189
Lampiran I. Surat Pernyataan LKP PRIMA	190
Lampiran J. Lembar Konsultasi	191

BAB 1. PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan tentang 1.1 Latar belakang, 1.2 Rumusan Masalah, 1.3 Tujuan Penelitian, dan 1.4 Manfaat Penelitian

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran sebagai sebuah sistem yang terdiri atas sejumlah komponen. Salah satu komponen sistem pembelajaran yang dibutuhkan dalam mengajar adalah metode. Penggunaan metode dalam sistem pembelajaran dianggap sangat penting sebagai strategi untuk mengoptimalkan ketercapaian tujuan suatu program pendidikan, khususnya kursus dan pelatihan. Secara umum kursus dan pelatihan bersifat praktis dan realistis, maka tidak jarang dalam penentuan dan penggunaan metode cenderung menggunakan metode praktek yang dapat langsung diaplikasikan oleh peserta pelatihan sehingga akan memperoleh keefektifan dalam aktivitas belajar.

Implementasi metode praktek dalam kursus dan pelatihan dapat diterapkan pada saat mengaplikasikan materi keterampilan yang telah dipelajari dan dilakukan dengan tepat dihadapan tutor sebagai tanda ketercapaian tujuan pembelajaran secara autentik. Metode praktek melibatkan kemampuan afektif, kognitif, serta yang lebih menonjol adalah kemampuan motorik dari peserta pelatihan. Seperti yang dikemukakan oleh Yamin dan Maisah (2012:84) kemampuan motorik ini merupakan kemampuan melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan yang berkaitan dengan gerak fisik, seperti kegiatan praktek, demonstrasi dari sebuah materi pelajaran.

Dari pernyataan tersebut kemampuan setiap siswa dalam suatu mata pelajaran akan disesuaikan dengan kemampuan afektif yang mengacu pada aspek melihat, psikomotorik merangsang pada aspek meniru, dan kemampuan kognitif mengarah pada tindakan mengaplikasikan (Bloom dalam Yamin dan Maisah, 2012:76). Jadi metode prakteklah yang dipandang tepat untuk diterapkan pada program kursus dan pelatihan karena dapat memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan

kompetensi peserta pelatihan melalui pelaksanaan praktek sebagai upaya dalam peningkatan keterampilan peserta.

Salah satu jenis program kursus dan pelatihan yang masih berkembang di Kabupaten Jember adalah keterampilan menjahit, khususnya di Lembaga Kursus dan Pelatihan PRIMA. Keterampilan menjahit sendiri merupakan salah satu bentuk pemberdayaan pendidikan orang dewasa yang diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang membutuhkan pengetahuan dan meningkatkan keahlian dibidang menjahit. Sama halnya dengan Lembaga PRIMA pada pelaksanaannya ditujukan untuk meningkatkan keterampilan menjahit peserta sehingga terbentuk lulusan yang kompetitif dibidang menjahit. Adapun Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan kursus dan pelatihan menjahit sebagai tujuan dalam peningkatan keterampilan menjahit dan merupakan bagian dari inti pokok menjahit yaitu kompetensi mengukur, memotong, dan menjahit (Kemendiknas, 2010:2).

Oleh sebab itu implementasi metode praktek sangat berpengaruh pada peningkatan keterampilan menjahit peserta karena dianggap lebih relevan dalam memberikan hasil belajar yang optimal. Sama halnya dengan Lembaga Kursus dan Pelatihan menjahit PRIMA Kabupaten Jember pada penggunaan metode lebih menekankan metode praktek dengan prosentase 70% dibanding teori yang hanya 30% sebagai panduan tutor selama melakukan aktivitas pembelajaran dengan alasan yang serupa yaitu lebih efektif dan relevan untuk diterapkan dalam program kursus dan pelatihan menjahit sebagai strategi peningkatan keterampilan menjahit peserta pelatihan.

Namun realitasnya masih banyak tenaga pelatih yang kurang paham dalam mengaktualisasikan metode yang relevan sesuai karakteristik peserta pelatihan dan pelaksanaan program sehingga membawa pengaruh pada ketidak efektifan pembelajaran yang berdampak pada terhambatnya keberhasilan suatu program pelatihan. Faktor utama yang menjadi penyebab adalah kurangnya kepekaan antara pelatih dan peserta terhadap lingkungan pembelajaran. Oleh karena itu dalam rangka

membantu peserta pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan mencapai kompetensi yang diharapkan, diperlukan ketepatan pada penggunaan metode yang relevan dan sesuai dengan kebutuhannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, diharapkan dengan adanya kursus dan pelatihan menjahit khususnya di LKP PRIMA Kabupaten Jember dapat mengembangkan potensi peserta dalam menyalurkan keterampilan dan pengetahuannya dibidang menjahit. Pentingnya komponen sistem pembelajaran yang diterapkan oleh tutor dalam proses mengajar terutama harus mempertimbangkan pemilihan serta penggunaan metode yang tepat dan relevan sebagai pedoman untuk menyalurkan materi kepada peserta pelatihan terhadap ketercapaian tujuan suatu program. Dalam studi pendahuluan yang telah dilakukan, diperoleh data bahwa Lembaga Kursus dan Pelatihan PRIMA mengimplementasikan metode praktek pada pelaksanaan pelatihan keterampilan menjahit. Dengan demikian, maka peneliti tertarik mengambil judul mengenai Implementasi Metode Praktek dalam Peningkatan Keterampilan Menjahit Peserta Pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan PRIMA Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah menurut Universitas Jember (2012:21) merupakan proses menuju kristalisasi dari berbagai hal yang terdapat dalam latar belakang. Masalah muncul karena tidak ada kesesuaian antara harapan, teori, atau kaidah dan kenyataan. Agar pemecahan masalah dapat tuntas dan tidak salah arah, ruang lingkup masalah harus dibatasi dan dinyatakan atau dirumuskan dengan jelas.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah implementasi metode praktek dalam peningkatan keterampilan menjahit peserta pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan PRIMA Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Metode Praktek dalam Peningkatan Keterampilan Menjahit Peserta Pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan PRIMA Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut :

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan konstribusi baru bagi pengembangan penelitian dibidang sosial khususnya Pendidikan Luar Sekolah.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk penyelenggaraan program dalam peningkatan kualitas lembaga kursus dan pelatihan khususnya dibidang keterampilan menjahit “PRIMA” Kabupaten Jember.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka merupakan bab yang memberikan penjelasan teori penunjang yang berkaitan dengan penelitian. Pada bab ini akan menguraikan tentang 2.1 Implementasi Metode Praktek, 2.2 Keterampilan Menjahit, 2.3 Kajian Penelitian Terdahulu

2.1 Implementasi Metode Praktek

Implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Menurut Nurdin Usman (2002:70) implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri melainkan diikuti oleh objek berikutnya yang merupakan komponen dari sistem pembelajaran dan dibutuhkan sebagai pedoman dalam mengajar yaitu metode.

Metode mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Menurut pendapat Djamairah (2006:72) metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh pendidik dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang pendidik tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan oleh para ahli psikologi dan pendidikan.

Sama halnya dengan pendapat diatas, Yamin dan Maisah (2012:149) berpendapat bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah tersusun tercapai secara optimal.

Lebih lanjutnya, Surakhmad (dalam Djamairah, 2006:46) mengemukakan mengenai lima faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar sebagai berikut :

- a. Tujuan yang berbagai-bagai jenis dan fungsinya.
- b. Anak didik yang berbagai-bagai tingkat kematangannya.
- c. Situasi yang berbagai-bagai keadaannya.
- d. Fasilitas yang berbagai-bagai kualitas dan kuantitasnya.
- e. Pribadi pendidik serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

Pengertian diatas menunjukkan bahwa metode merupakan sebuah pedoman yang digunakan untuk penguasaan materi bagi pendidik maupun peserta didik sebagai strategi dalam mencapai keberhasilan suatu program pembelajaran. Dalam mengimplementasikannya, metode harus relevan dengan karakteristik peserta dan faktor lain yang mempengaruhi. Adapun macam-macam metode yang digunakan dalam sistem pendidikan khususnya pendidikan nonformal (PLS) yang tergolong konvensional, diantaranya adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, tugas, demonstrasi, bermain peran, praktek, visitasi dan magang (Moedzakir, 2010:133). Namun dalam penelitian ini lebih terfokus pada implementasi metode praktek sebagai objek penelitian.

Menurut Poerwadarminta (dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1984:767) praktek adalah cara melakukan apa yang tersebut dalam teori. Sama halnya dengan pendapat Notoadmojo (2011:146) praktek merupakan tindakan yang dilakukan oleh peserta didik sehubungan dengan materi pendidikan yang diberikan. Sedangkan praktek dalam pengajaran terpadu yaitu melaksanakan kegiatan latihan dan praktek, dengan maksud agar siswa memantapkan hasil belajarnya dan memperoleh keterampilan baik yang reproduktif maupun produktif. Para peserta diharapkan mampu menerapkan dan menggunakan informasi yang telah diperoleh ke dalam kondisi lapangan yang aktual. Kegiatan praktek juga dapat menggambarkan pengalaman lapangan yang bermakna bagi peserta dalam melaksanakan tugas pekerjaannya (Hamalik, 2005:84).

Erna (2014:8) juga mengemukakan bahwa praktek adalah upaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman langsung, pendidik tidak hanya memberikan instruksi serta penjelasan materi di depan kelas saja, akan tetapi kegiatan tersebut juga dapat dilakukan bersama-sama yaitu dengan cara praktek langsung. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Moedzakir (2010:143) yang berpendapat bahwa metode praktek merupakan tugas yang sangat baik untuk diberikan dan dilaksanakan pada akhir setiap sesi pembelajaran. Tugas aplikasi ini merupakan bagian yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih efektif ketimbang pembelajaran yang hanya membuat peserta didik paham tentang suatu keterampilan. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran tentang suatu keterampilan baru akan menjadi pembelajaran yang berguna bila betul-betul diikuti dengan aplikasi secara tuntas.

Disisi lain Sukmadinata (2012:176) mengemukakan metode pembelajaran praktek khususnya digunakan untuk pengembangan keterampilan fisik-motorik. Keterampilan berolah raga, bermain, menari, kerajinan dan berbagai keterampilan prakarya diperoleh melalui latihan yang bersifat praktek. Demikian juga dengan kompetensi-kompetensi vokasional dikuasai melalui pembelajaran praktek. Latihan praktek, baik praktek di sekolah, industri, perusahaan, maupun praktek biasa dan magang secara garis besar terbagi atas empat tahapan (Sukmadinata, 2012:181-182) :

a. Persiapan :

Merupakan proses awal dengan menyiapkan peralatan dan bahan praktek, melakukan pengelolaan kelas (mengadakan pembagian kelompok, giliran praktek, rotasi kegiatan sesuai kondisi dan kebutuhan). Guru atau instruktur membagikan lembaran kerja, menjelaskan prosedur praktek, dan target kerja dengan memberikan contoh pelaksanaan kerja, menjelaskan etika keselamatan kerja, serta tanya-jawab tentang hal-hal yang belum jelas.

b. Pelaksanaan :

Siswa atau peserta melakukan praktek kerja secara individual atau kelompok (sesuai sifat pekerjaan, kebutuhan, dan kondisi) yang diawasi oleh guru atau

instruktur dengan mencatat kemajuan, kekurangan, dan kesalahan peserta yang bersifat umum. Sehingga guru atau instruktur dapat memberikan bimbingan dan bantuan langsung bila diperlukan.

c. Evaluasi dan umpan balik :

Pada tahap ini diberikan menjelang akhir waktu praktek (10-15 menit), yaitu dengan mengumpulkan hasil karya siswa (bila ada hasil karya) dan tugas guru atau instruktur menjelaskan kemajuan yang dicapai serta kekurangan atau kelemahan umum yang diperlihatkan para siswa, yang selanjutnya diberikan saran perbaikan serta penilaian hasil karya.

d. Penutup :

Pada tahap ini guru atau instruktur mengingatkan kegiatan latihan praktek selanjutnya. Teknisi dan instruktur dibantu siswa membereskan peralatan dan bahan praktek yang tidak dipakai.

Sementara itu metode praktek langsung sering disebut juga dengan demonstrasi. Metode demonstrasi menurut Yamin dan Maisah (2012:156) adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sama halnya dengan pendapat Rahyubi (2012:239) yang mengemukakan metode praktek (demonstrasi) adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Latihan atau praktek selalu harus mengacu kepada tujuan belajar, dan seyogyanya merupakan kesempatan berlatih bagi semua mahasiswa untuk mencapai keterampilan yang dituntut oleh tujuan pembelajaran (Mutrofin, 2003:52). Berdasarkan prinsip tersebut, sifat praktek atau latihan keterampilan diharapkan bertingkat. Semakin tinggi tingkat kesulitan, maka semakin rumit prakteknya dan semakin rendah tingkat kesulitan, semakin sederhana pula tingkat prakteknya. Pada intinya praktek seyogyanya berusaha mengaktifkan mahasiswa baik secara fisik,

mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil pembelajaran yang optimal.

Oleh karena itu dalam implementasi metode praktek melibatkan kemampuan afektif, kognitif, serta yang lebih menonjol adalah kemampuan motorik dari peserta pelatihan. Kemampuan motorik ini merupakan kemampuan melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan yang berkaitan dengan gerak fisik, seperti kegiatan praktek, demonstrasi dari sebuah materi pelajaran (Yamin dan Maisah, 2012:84). Dari pernyataan tersebut kemampuan setiap siswa dalam suatu mata pelajaran akan disesuaikan dengan kemampuan afektif yang mengacu pada aspek melihat, psikomotorik merangsang pada aspek meniru, dan kemampuan kognitif mengarah pada tindakan mengaplikasikan (Bloom dalam Yamin dan Maisah, 2012:76).

Sama halnya dengan pendapat Usman (dalam Jihad dan Haris, 2012:16) yang menekankan kemampuan kognitif pada kategori aplikasi, afektif pada kategori menerima atau memperhatikan (melihat), dan psikomotorik dalam kategori meniru. Hal ini menyatakan bahwa hasil belajar siswa sangat erat kaitannya dengan tujuan instruksional dari metode pembelajaran khususnya implementasi metode praktek.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Implementasi metode praktek merupakan suatu cara atau strategi yang dijadikan sebagai pedoman bagi instruktur atau tutor dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mempermudah peserta dalam menyerap materi ajar sehingga secara langsung dapat diaplikasikan melalui kegiatan praktek dengan menggunakan bantuan alat maupun media sesuai kebutuhan praktek dan diikuti oleh prosedur praktek dengan baik dan benar.

Dalam hal ini, implementasi metode praktek diterapkan pada kursus dan pelatihan menjahit PRIMA Kabupaten Jember sebagai strategi dalam peningkatan keterampilan menjahit peserta pelatihan. Pada implementasinya, metode praktek melibatkan kemampuan afektif, kognitif, serta yang lebih menonjol adalah kemampuan motorik dari peserta. Adapun beberapa kompetensi yang mencakup ke tiga aspek tersebut yaitu melihat sebagai aspek afektif, meniru sebagai aspek

psikomotorik, dan mengaplikasikan sebagai aspek dari kompetensi kognitif. Dari berbagai aspek tersebut dipilih sebagai subfokus pada implementasi metode praktek yang akan dibahas pada bab ini yaitu melihat, meniru, dan mengaplikasikan.

2.1.1 Melihat

Menurut Poerwadarminta (dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1984:596) melihat adalah menggunakan mata untuk mengetahui, memandang, menonton dan sebagaimana mestinya. Sedangkan menurut Yamin dan Maisah (2012:81) kemampuan afektif dikelompokkan dalam 5 tingkatan, salah satunya yaitu pengenalan yang merupakan tingkatan sederhana dimana dalam kompetensi pengenalan tersebut merujuk pada kata kerja melihat. Maka yang dimaksud pengenalan adalah suatu kompetensi yang mengharapkan peserta untuk mengenal, bersedia menerima dan memperhatikan berbagai stimulus. Pembelajaran yang dilakukan pada tingkat kompetensi ini merupakan perlakuan terhadap peserta untuk bersikap pasif, mendengar uraian pendidik dalam menjelaskan prosedur, memperhatikan dan melihat mekanisme dari sesuatu yang dijelaskan.

Dengan melihat akan berarti seseorang memperhatikan suatu objek yang sedang dituju. Menurut Popham dan Baker (2005:31) memperhatikan adalah mengenai kepekaan peserta terhadap fenomena-fenomena dan perangsang-perangsang tertentu, yaitu menyangkut kesediaan peserta untuk menerima atau memperhatikannya. Usman (dalam Jihad dan Haris, 2012:17) juga berpendapat bahwa menerima atau memperhatikan adalah sifat sensitif terhadap adanya eksistensi suatu fenomena tertentu atau suatu stimulus dan kesadaran yang merupakan perilaku afektif yang mendasar pada aktivitas melihat. Dari pernyataan tersebut, Suprijanto (2012:41-41) mengemukakan adapun hal-hal yang dapat dilakukan oleh pendidik agar dapat menarik perhatian dari peserta didik antara lain :

- 1) Berpenampilan rapi dan menarik,
- 2) Bersikap ramah dan akrab,
- 3) Memuji kepada peserta didik yang berprestasi,

- 4) Membuat variasi gerakan, suara, dan nada,
- 5) Memberikan contoh yang baru,
- 6) Memberikan rangsangan berupa pertanyaan dan jawaban yang membuat peserta didik berfikir,
- 7) Mengulangi hal-hal yang ditekankan.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa melihat dalam aspek implementasi metode praktek merupakan suatu kemampuan yang mengarah pada sikap yang mengharuskan peserta untuk memperhatikan dan menerima penjelasan mengenai prosedur-prosedur praktek yang diberikan oleh instruktur selama kegiatan praktek berlangsung. Dari kemampuan melihat tersebut terbentuk suatu keterampilan baru yang diperoleh melalui stimulus yang berupa materi atau objek diluarnya. Kemampuan melihat ini merupakan kategori dari aspek afektif yang dalam implementasi metode praktek memfungsikan pancaindra manusia yaitu mata. Melihat dalam pelatihan keterampilan khususnya dibidang menjahit merupakan tahap awal dari sebuah pengenalan yang merujuk pada kegiatan memperhatikan serta merekam prosedur praktek yang sedang berlangsung secara cermat dan teliti, sehingga hasil dari daya tangkap peserta dalam kemampuan melihatnya dapat diterapkan melalui pelaksanaan pelatihan praktek menjahit sebagai upaya dalam peningkatan keterampilan menjahit peserta pada implementasi metode praktek.

2.1.2 Meniru

Meniru merupakan kemampuan yang diharapkan pada peserta dalam menirukan perilaku yang dilihatnya (Yamin dan Maisah, 2012:84). Pada tingkat ini walaupun peserta dapat melakukannya perilaku ini belum bersifat otomatis, dan masih mungkin terjadi kesalahan pada saat peserta mencobanya lagi. Adapun indikator pada tingkat meniru, antara lain :

- a. Mengulangi
- b. Mengikuti
- c. Menggambar

d. Mengucapkan

Menurut Poerwadarminta (dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1984:1080) meniru adalah melakukan sesuatu (mencontoh, meneladani) menurut apa yang diperbuat oleh orang lain. Bandura dan Walters (dalam Slameto, 1995:21) menyatakan bahwa tingkah laku baru yang dikuasai atau dipelajari mula-mula dengan mengamati dan meniru suatu model/ccontoh/teladan. Adapun beberapa model yang ditiru adalah :

a. Kehidupan nyata.

Misalnya : orangtua di rumah, guru di sekolah, dan orang lain dalam masyarakat.

b. Simbolik.

Termasuk dalam golongan ini adalah model yang dipresentasikan secara lisan, tertulis, atau dalam bentuk gambar.

c. Representasional.

Termasuk dalam golongan ini adalah model yang dipresentasikan dengan menggunakan alat-alat audiovisual, terutama televisi dan video.

Sedangkan menurut G.Tarde (dalam Santosa, 1999:13) meniru sama halnya dengan kata *imitation*, hal ini disebabkan karena manusia pada dasarnya individualis. Namun dipihak lain manusia mempunyai kesanggupan untuk meniru sehingga di dalam masyarakat terdapat kehidupan sosial. Lebih lanjutnya aspek meniru dalam kategori kemampuan psikomotorik menurut Usman (dalam Jihad dan Haris, 2012:18) adalah apabila ditunjukkan kepada anak didik suatu *action* yang dapat diamati (*observable*), maka ia akan mulai membuat suatu tiruan terhadap *action* itu sampai pada tingkat sistim otot-ototnya dan dituntun oleh dorongan kata hati untuk menirukan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa meniru dalam aspek implementasi metode praktek adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan perilaku manusia yang menirukan tingkah laku atau perbuatan dari seseorang yang ditiru. Seperti halnya pada pelatihan praktek keterampilan menjahit peserta akan menirukan dan mengikuti prosedur yang dilakukan oleh instruktur dalam

mengerjakan tahapan dari latihan praktek membuat busana. Dalam aspek ini kemampuan dari peserta pelatihan belum dikatakan optimal melainkan masih dalam tahap pembelajaran yang masih membutuhkan pengulangan hingga mencapai titik maksimal. Maka menurut dalam pelatihan keterampilan menjahit yang merupakan bagian dari implementasi metode praktek, lebih menekankan sistem motorik peserta karena lebih banyak melibatkan anggota badan dalam melakukan kegiatan praktek sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menjahit peserta pelatihan.

2.1.3 Mengaplikasikan

Menurut Popham dan Baker (2005:29) aplikasi mencakup digunakannya abstraksi dalam situasi yang khusus atau konkret. Abstraksi yang diterapkan dapat berbentuk prosedur, gagasan umum, atau metode yang digeneralisasikan. Dapat juga berupa ide, prinsip-prinsip teknis atau teori-teori yang harus diingat dan diterapkan. Pendapat ini diperkuat oleh Soekidjo Notoadmojo (2011:149) yang menyatakan aplikasi sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya) dan sebagai penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

Sedangkan menurut Davies (dalam dimiyanti & mudjiono 2006:203) penerapan atau mengaplikasikan merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi lainnya yang sesuai dalam situasi konkret dan/atau situasi baru. Sama halnya dengan pendapat tersebut, Dimiyati & Mudjiono (2006:27) mengungkapkan bahwa mengaplikasikan adalah mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.

Dalam kategori kemampuan kognitif mengaplikasikan menurut Usman (dalam Jihad dan Haris, 2012:16) adalah penggunaan prinsip atau metode pada situasi yang baru. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Yamin dan Maisah (2012:78) bahwa penerapan (mengaplikasikan) adalah suatu level yang merupakan kompetensi dalam penerapan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi atau konteks yang lain atau yang baru. Adapun indikator atau kata kerja operasional pada level ini, adalah :

- a. Menghitung
- b. Mengembangkan
- c. Memodifikasi
- d. Mentransfer

Disisi lain Suprijanto (2012:171) berpendapat bahwa mengaplikasikan adalah suatu tahap dimana kita melakukan dan melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan atas hasil pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan termasuk di dalamnya uji coba, penelitian, implementasi dan pengambilan resiko, atau dapat juga merupakan kegiatan menunggu, mendengarkan, dan mengamati.

Untuk penerapan/mengaplikasikan, siswa dituntut memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih generalisasi atau abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, gagasan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar (Arikunto dalam dimyanti & mudjiono, 2006:203).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa mengaplikasikan dalam aspek implementasi metode praktek adalah suatu tindakan atau penerapan dari hasil proses pembelajaran yang sudah terencana dan akan dijalankan sepenuhnya di lapangan dalam mengembangkan pengetahuan menjadi sebuah ide atau gagasan baru sebagai penyempurnaan dari aktivitas pembelajaran. Kegiatan mengaplikasikan ini dalam kursus dan pelatihan menjahit, mengacu pada kreatifitas peserta untuk mengembangkan keterampilannya yaitu dengan menciptakan dan memodifikasi rancangan busana sehingga diperoleh hasil karya yang inovatif. Selain itu kemampuan mengaplikasikan bersifat fleksibel yang mana dapat diterapkan dalam pelatihan menjahit untuk memecahkan problematik atau kesulitan saat menjahit dengan mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh dari hasil pembelajaran. Pada kompetensi mengaplikasikan ini adanya keselarasan antara kemampuan melihat dengan meniru dalam memaksimalkan implementasi metode praktek terhadap tujuan pelatihan yaitu untuk meningkatkan keterampilan menjahit peserta.

2.2 Keterampilan Menjahit

Menurut Poerwadarminta (dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1984:1088) keterampilan adalah kecekatan, kecakapan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat (dengan keahlian). Sedangkan menurut Sukmadinata (2012:184) keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam menerapkan atau menggunakan pengetahuan yang dikuasainya dalam sesuatu bidang kehidupan. Mudlofir (2013:149) juga berpendapat bahwa *soft skill* atau keterampilan, merupakan perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia seperti membangun tim, pembuatan keputusan, inisiatif, dan komunikasi. Dengan kata lain, *soft skill* mencakup pengertian keterampilan non-teknis, keterampilan yang dapat melengkapi kemampuan akademik, dan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang, apapun profesi yang ditekuni.

Disisi lain Moedzakir (2010:43) berpendapat bahwa keterampilan cenderung lebih menekankan aspek motorik dan dikaitkan dengan kejuruan atau vokasional (keterampilan kerja). Berbeda dengan pendapat Hamalik (2005:50) yang mengemukakan bahwa keterampilan adalah serangkaian tindakan mengamati, mengungkapkan kembali, merencanakan dan melakukan, baik yang bersifat reproduktif maupun yang bersifat produktif. Adapun aspek keterampilan disusun berdasarkan kategori :

- 1) Keterampilan pengetahuan, yakni pembuatan keputusan, pemecahan masalah, dan berpikir logis.
- 2) Keterampilan psikomotorik, adalah keterampilan melakukan tindakan fisik.
- 3) Keterampilan reaktif, adalah sikap kebiasaan dan mawas diri.
- 4) Keterampilan interaktif, adalah bertindak dalam interaksi dengan orang lain yang mengandung unsur jasmaniah dan kegiatan berfikir.

Dari berbagai aspek keterampilan tersebut secara keseluruhan terdapat keterkaitan dengan kompetensi menjahit. Menjahit merupakan proses dalam menyatukan bagian-bagian kain yang telah digunting berdasarkan pola (Idayanti, 2015:72). Tehnik menjahit yang digunakan harus sesuai dengan desain dan bahan

karena jika tekniknya tidak tepat maka hasil yang diperoleh pun tidak akan berkualitas.

Di sisi lain Poerwadarminta (dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1984:394) mengemukakan pendapatnya tentang menjahit, yaitu melekatkan (melepit, mengelim, menyambung) dengan jarum dan benang baik dengan mesin jahit atau dengan tangan. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa segala kegiatan yang berkaitan dengan kain dan benang dapat dikatakan sebagai kegiatan menjahit.

Pengertian yang lebih khusus tentang menjahit adalah proses pembuatan busana mulai dari mengukur, membuat pola, merancang bahan, memotong, memindahkan garis pola, menyambung dan penyelesaiannya (Depdikbud, 1991:5). Adapun standar kompetensi lulusan (SKL) yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan kursus dan pelatihan menjahit sebagai tujuan dalam peningkatan keterampilan menjahit dan merupakan bagian dari inti pokok menjahit yaitu kompetensi mengukur, memotong, dan menjahit (Kemendiknas, 2010:2).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menjahit adalah kemampuan peserta dalam mengembangkan keahlian serta pengetahuannya dibidang menjahit dengan menekankan kemampuan motoriknya pada kegiatan praktek. Hal ini dilakukan pada penerapan pengetahuan dan kecakapan peserta dalam penguasaan keterampilan menjahit dengan mengoperasikan mesin jahit serta komponennya melalui praktek menjahit sehingga akan menghasilkan suatu produk yang dikehendaki, seperti pakaian atau busana. Maka dengan menjahit peserta pelatihan dapat mengembangkan produktifitasnya dalam peningkatan keterampilan menjahit untuk memenuhi kebutuhan yang berpotensi pada kecakapan hidup. Adapun kompetensi yang harus dipenuhi dalam keterampilan menjahit yaitu mengukur, memotong, dan menjahit sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) menjahit yang juga sebagai upaya dalam meningkatkan keterampilan peserta dibidang menjahit.

2.2.1 Mengukur

Lazimnya untuk setiap pengukuran dibutuhkan sejenis alat yang memiliki skala (dengan unit-unit skala yang sama) dimana terdapat satu titik nol yang berarti bahwa pada titik itu tidak terdapat sesuatu jumlah dari apa yang diukur (Surakhmad, 1994:152). Ilmu ukur adalah yang dapat digunakan dalam pekerjaan tangan (Mursell & Nasution, 1995:104). Mengukur dapat diartikan sebagai membandingkan yang diukur dengan satuan ukuran tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebagai contoh kegiatan yang menampakkan keterampilan mengukur antara lain : mengukur panjang garis, mengukur berat badan, dan kegiatan lain yang sejenis (Dimiyati & Mudjiono, 2006:144).

Poerwadarminta (dalam KBBI, 1984:1120) menyatakan, mengukur adalah hendak mengetahui berapa panjang, luas, besarnya sesuatu dengan menggunakan alat tertentu sebagai perbandingan. Sedangkan menurut Idayanti (2015:82) dalam keterampilan menjahit teknik mengukur adalah tahap awal dalam pembuatan busana yaitu dengan mengukur bagian-bagian tubuh dari objek yang diukur. Pengukuran badan yang tepat akan menghasilkan pakaian yang lebih nyaman dan pas. Dalam teknik pengukuran ini diperlukannya perangkat pendukung seperti meteran, kertas dan bolpoin untuk proses mengukur.

Sama halnya dengan pendapat Goet Poespo (2001:1) yang mengemukakan pendapatnya tentang mengukur, yaitu merupakan suatu tahap awal sebelum menentukan model pakaian, oleh karena itu teknik mengukur harus diambil secara berhati-hati dan akurat dengan menggunakan pita meteran. Untuk melakukan pengukuran yang tepat, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

- 1) Ambilah ukuran-ukuran diatas pakaian dalam yang pas dan baik ukurannya, dan bukan di atas busana yang sedang dikenakan.
- 2) Simpulkan seutas tali pita (*peter ban*) atau seutas benang tebal di sekeliling garis pinggang dan garis leher.
- 3) Selanjutnya mintalah pertolongan seseorang untuk mengambil ukuran yang dikehendaki dan sebaiknya berdiri di belakang yang diukur.

Di sisi lain Wancik (2005:1) mendefinisikan mengukur adalah cara mengambil ukuran badan orang yang akan diukur dengan memperhatikan langkah-langkah diantaranya terlebih dahulu mengikat pinggang orang yang hendak diukur, dengan kedudukan tali pengikat harus datar, tidak tinggi atau miring di depan dan belakang dengan menggunakan alat yaitu meteran. Hasil pengukuran sangat menentukan bagus tidaknya serta enak tidaknya pakaian bila dipakai. Oleh karena itu dalam teknik mengukur harus diperoleh hasil ukuran yang tepat tidak boleh kurang dan lebih.

Porrie Muliawan (2012:78) juga berpendapat bahwa mengukur adalah cara mengambil ukuran tubuh yang dapat diukur pada badan wanita untuk konstruksi pola dasar wanita sistem apapun, dengan memilih atau menambahkan ukuran yang diperlukan. Realitasnya teknik mengukur dalam praktik masih banyak yang kurang paham bagaimana cara mengambil ukuran yang baik, adapun petunjuk atau cara mengambil ukuran yang baik dan benar :

1. Orang yang diukur sebaiknya berdiri pada tempat tertentu, dan tidak banyak bergerak.
2. Cara mengambil ukuran badan harus diteliti, perhatikan jumlah ukuran yang diperlukan menurut sistem yang dipilih dan tambahkan ukuran ekstra menurut desain misalnya, dalam leher, jarak dua garis dan titik lain yang dapat dipakai untuk pecah model.
3. Cara konstruksi pola dasar, pakailah rumus dengan baik.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa mengukur dalam aspek keterampilan menjahit adalah kemampuan peserta dalam mengambil ukuran pada bagian-bagian tubuh tertentu dengan baik dan benar sehingga akan diperoleh hasil ukuran yang sesuai atau tepat. Oleh karena itu dalam pekerjaan mengukur dibutuhkan ketelitian dan ketepatan dalam mengukur, karena hal tersebut akan berpengaruh besar dalam pembuatan pola dasar untuk membuat busana. Hasil pengukuran yang baik dan tepatakan memudahkan peserta dalam membuat dan menjahit busana yang dikehendaki sehingga menghasilkan busana yang nyaman untuk dipakai, begitu juga

dengan pengukuran yang kurang tepat maka akan menyulitkan peserta dalam proses pembuatan busana. Jadi mengukur merupakan tahap awal sebelum dilakukannya pekerjaan memotong dan menjahit yang juga sebagai strategi dalam peningkatan keterampilan menjahit peserta, khususnya pada kompetensi mengukur.

2.2.2 Memotong

Menurut Idayanti (2015:85) memotong dalam keterampilan menjahit adalah salah satu pekerjaan yang memegang peranan penting baik dalam pembuatan pakaian. Hasil potongan bahan yang kurang baik akan mempengaruhi hasil akhir dari proses pembuatan pakaian. Adapun perangkat pembantu yang digunakan untuk memotong adalah :

- 1) Jarum pentul, sebagai penyemat pola diatas kain sebelum proses pemotongan.
- 2) Pemberat, membantu menahan kedudukan bahan pada saat memotong agar tidak bergeser.
- 3) Gunting, untuk memotong kain, dan
- 4) Alat pemberi tanda, seperti kapur jahit, rader, karbon jahit, serta jarum jahit dan benang jahit.

Sedangkan kriteria yang dianjurkan dalam kegiatan memotong adalah :

- 1) Ruang kerja hendaknya memiliki penerangan yang baik, tidak terhadang oleh *furniture* atau barang lainnya.
- 2) Sirkulasi udara ruang kerja cukup nyaman.
- 3) Ukuran meja untuk memotong sesuai standart, permukaan meja rata dan datar.

Sama halnya dengan Wancik (2005:89) yang mengemukakan pendapatnya tentang memotong, adalah teknik menggunting bahan menggunakan gunting yang tajam untuk memudahkan pemotongan dan menghasilkan guntingan yang baik dengan mengikuti prosedur memotong.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Goet Poespo (2005:30) yang mengartikan memotong jika dalam bahasa Inggris adalah *cutting* yang berarti sebuah tahap yang menentukan keberhasilan dalam penyelesaian sebuah pakaian dengan cara melekatkan serta menjarumi pola pakaian secara tepat dengan mengikuti langkah-langkah mudah seperti menata rancangan bahan, memberi tanda di setiap bagian pola pakaian untuk menunjukkan kelurusan badan, meletakkan pola pakaian di atas garis lipat, menjarumi pola pada bahan, dan diakhiri dengan proses pemotongan.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa memotong dalam aspek keterampilan menjahit adalah suatu pekerjaan yang menjadi bagian terpenting dalam keterampilan membuat busana, yaitu dengan cara memotong kain yang telah disematkan pada pola busana dan dikerjakan sesuai dengan kriteria memotong yaitu dipotong memakai gunting kain serta dibantu oleh perangkat jahit lainnya. Dalam teknik pemotongan dibutuhkan ketelitian agar potongan yang dihasilkan rapi dan mudah untuk dijahit, sehingga hasil jadi yang diperoleh akan sesuai dengan keinginan. Pada intinya, setiap tahapan dalam keterampilan menjahit memiliki nilai dan bagian-bagian penting tersendiri. Jika peserta ingin bisa dan menguasai tentang keterampilan menjahit maka peserta pelatihan harus bersungguh-sungguh dan tekun dalam memperluas dan meningkatkan pengetahuannya tentang menjahit, sehingga akan ahli dibidang menjahit khususnya dalam tahap ini yaitu kompetensi memotong bahan.

2.2.3 Menjahit

Menurut pendapat Poerwadarminta (dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1984:394) menjahit adalah melekatkan (melepit, mengelim, menyambung) dengan jarum dan benang baik dengan mesin jahit atau dengan tangan. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa segala kegiatan yang berkaitan dengan kain dan benang dapat dikatakan sebagai kegiatan menjahit.

Definisi lain tentang menjahit adalah proses pembuatan busana mulai dari mengukur, membuat pola, merancang bahan, memotong, memindahkan garis pola, menyambung dan penyelesaiannya (Depdikbud, 1991:5). Lebih lanjutnya, menjahit merupakan proses dalam menyatukan bagian-bagian kain yang telah digunting berdasarkan pola (Idayanti, 2015:72). Teknik menjahit yang digunakan harus sesuai dengan desain dan bahan karena jika tekniknya tidak tepat maka hasil yang diperoleh pun tidak akan berkualitas.

Oleh karena itu, dibutuhkan pengetahuan dan pengalaman mengenai cara mengoperasikan mesin jahit sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Berikut adalah cara mengoperasikan mesin jahit sebelum dilakukannya praktik menjahit (Idayanti, 2015:90-93) :

1. Memeriksa mesin jahit.

Hal ini dilakukan untuk memastikan kondisi mesin dalam keadaan baik atau tidak, sehingga menghindari terjadinya kerusakan pada mesin jahit maupun komponen lainnya.

2. Memasang komponen-komponen menjahit seperti :

- a. Jarum : merupakan alat menjahit berbentuk batang dengan lubang atau mata jarum yang berada tepat sebelum bagian ujung yang meruncing. Fungsinya untuk memasang benang yang digunakan dalam tahap menjahit.
- b. Sepatu jahit : alat yang digunakan untuk menjepit kain saat proses menjahit berlangsung. Jenis sepatu mesin jahit yang biasa digunakan adalah sepatu standar, sepatu stik kanan, sepatu stik kiri, sepatu ritsleting, dan sepatu garpu sesuai kebutuhan pemakainya.
- c. Benang : susunan serat-serat yang memanjang teratur dengan garis tengah dengan jumlah antihan tertentu yang diperoleh dari pemintalan yang digunakan untuk menyatukan potongan kain.
- d. Spul : merupakan bagian mesin jahit yang berfungsi sebagai pengisi benang bawah, dilakukan dengan memintal benang pada spul.

- e. Skoci : komponen berukuran kecil pada mesin jahit yang berbentuk menyerupai perahu, sebagai tempat meletakkan kumparan benang yang berada dibawah jarum dan dilakukan dengan memasukkan setelan spul ke dalam skoci yang akan dipasang pada rumah skoci.

3. Memeriksa kesiapan mesin jahit

Tingkatan ini merupakan tahap terakhir setelah dilakukannya semua prosedur diatas, yaitu dengan mencoba mengoperasikan mesin jahit. Apabila mesin sudah siap maka boleh digunakan untuk menjahit.

Pada umumnya menjahit adalah pekerjaan menyambung kain, bulu, kulit binatang, pepagan, dan bahan-bahan lain yang bisa dilewati oleh jarum jahit dan benang. Menjahit dapat dilakukan dengan menggunakan tangan yaitu memakai jarum tangan atau mesin jahit yang dioperasikan dan dikerjakan dengan penuh ketlatenan dan keuletan. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan seseorang dalam menguasai tingkatan dari menjahit, sehingga akan diperoleh hasil yang sesuai dengan kriteria dan standar kompetensi menjahit.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menjahit dalam aspek keterampilan menjahit merupakan tingkatan yang paling inti, yaitu pelaksanaan praktek membuat busana. Menjahit membutuhkan ketlatenan dan ketekunan dari peserta dalam mengerjakan setiap tahapan membuat busana sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Oleh karena itu sebelum melaksanakan praktek, peserta harus memiliki kematangan dan kesediaannya dalam menguasai teori serta keterampilan mengenai teknik menjahit dengan baik dan benar. Hal ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaannya, peserta dapat dengan mudah menyelesaikan pembuatan busana hingga tuntas. Hasil jahitan menentukan kualitas busana dan sebagai proses dalam mengevaluasi kemampuan peserta. Jadi, praktek membuat busana ditujukan untuk meningkatkan keterampilan menjahit peserta khususnya dalam mengoptimalkan keahliannya pada kompetensi menjahit busana.

2.3 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini sebagai salah satu acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Adapun kajian penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ikha Setiarini Pamungkas	Strategi Pembelajaran Kursus Menjahit Berbasis Penerapan Kewirausahaan Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) “Citra Ilmu” Ungaran, Kabupaten Semarang 2014	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini : 1) strategi pembelajaran kursus menjahit: strategi pembelajaran kursus menjahit yang digunakan dalam proses pembelajaran kursus menjahit di PKBM Citra Ilmu adalah strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran tak langsung, strategi pembelajaran interaktif, strategi pembelajaran mandiri. 2) dampak strategi pembelajaran: dampak yang ada hanyalah dampak positif karena warga belajar mampu menjahit pakaian, mampu menerima pesanan pakaian, mampu bekerja di garmen hingga mampu mendirikan usaha mandiri. • Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah jika penelitian terdahulu mengkaji secara umum strategi pembelajaran, namun pada penelitian ini hanya mengkaji metode pembelajaran saja khususnya metode praktek.

2.	Siti Musa'adah	Hubungan antara program kecakapan hidup dengan peningkatan kesejahteraan keluarga (Studi pada masyarakat miskin melalui pelatihan menjahit di desa Mangaran Kecamatan Ajung Binaan Unit Pelaksanaan Teknis Pelatihan Kerja Jember) tahun 2013	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian yang diperoleh adalah terdapat hubungan yang signifikan antara program kecakapan hidup dengan peningkatan kesejahteraan keluarga pada masyarakat miskin melalui pelatihan menjahit di desa Mangaran Kecamatan Ajung binaan UPT Pelatihan Kerja Jember tahun 2013. • Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah jika penelitian terdahulu mengkaji tentang peningkatan kesejahteraan keluarga melalui pelatihan menjahit, maka penelitian ini mengkaji tentang peningkatan keterampilan menjahit peserta melalui implementasi metode praktek.
3.	Wike Hartatik	Pelatihan kemandirian kerja yang dilakukan oleh tutor pada warga belajar di lembaga kursus menjahit Floren, Kecamatan Kaliwates Jember tahun 2009	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian yang diperoleh pada pelatihan kemandirian kerja dan materi pelatihan kursus dan menjahit di lembaga kursus menjahit floren Tegal Besar Kecamatan Kaliwates Jember adalah pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan. Sedangkan untuk membentuk warga belajar para tutor memberikan program tambahan yaitu kemandirian kerja. Adapun materi kemandirian kerja ialah : berani menghadapi masalah, bersikap optimis dan membuka usaha atau peluang baru.

			<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah jika penelitian terdahulu lebih menekankan pada peningkatan kemandirian kerja sedangkan pada penelitian ini menekankan pada peningkatan keterampilan menjahit.
--	--	--	--

Sumber data : diolah berdasarkan penulisan pustaka

Adapun berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan sebelumnya yang menyatakan bahwa metode merupakan salah satu komponen yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan pembelajaran, namun realitasnya masih adanya ketidaksesuaian antara penerapan metode terhadap pelaksanaan program pelatihan khususnya dibidang menjahit. Hal ini dapat berpengaruh terhadap terhambatnya tujuan suatu program, sehingga sangat dibutuhkan solusi mengenai hal tersebut. Oleh karena itu, di Lembaga PRIMA Kabupaten Jember dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan implementasi metode praktek karena dianggap lebih relevan dengan jenis pelatihan dan tujuan program yaitu untuk meningkatkan keterampilan menjahit peserta. Dalam hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap tenaga pelatih lainnya sehingga mampu dalam menentukan jenis metode yang relevan pada pelaksanaan dan tujuan program pelatihan.

Dari adanya beberapa informasi para ahli dalam tinjauan pustaka berkaitan dengan penerapan metode dan tujuan program yakni peningkatan keterampilan menjahit peserta, maka premis dalam penelitian ini yaitu adanya implementasi metode praktek dalam peningkatan keterampilan menjahit peserta pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan PRIMA Kabupaten Jember.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang 3.1 jenis penelitian, 3.2 tempat dan waktu penelitian, 3.3 teknik penentuan informan, 3.4 definisi operasional, 3.5 rancangan dan desain penelitian, 3.6 data dan sumber data, 3.7 teknik pengumpulan data, 3.8 teknik pengolahan dan analisis data

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus (*study case*) dengan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi (Masyhud, 2014:28). Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:4) juga mengemukakan tentang pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Tujuan dari pendekatan kualitatif ini adalah bukan suatu generalisasi tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Oleh karena itu data penelitian kualitatif tidak berupa angka-angka hasil pengukuran, melainkan berupa deskripsi kata-kata atau kalimat yang menggambarkan fenomena tertentu (Masyhud, 2014:28-29).

Adapun karakteristik dari penelitian kualitatif menurut Sastradipoera (2005:228-229) diantaranya adalah :

- a. Latar alamiah merupakan sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif,
- b. Data kualitatif dihimpun dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka,
- c. Penelitian kualitatif cenderung menganalisis data yang mereka peroleh dengan cara induktif,

- d. Penelitian kualitatif mempunyai kepedulian dengan proses sekaligus juga mempunyai kepedulian dengan produknya,
- e. Perhatian utama penelitian kualitatif adalah jawaban atas pertanyaan bagaimana orang dalam kehidupan mereka, dapat dimengerti.

Sedangkan penelitian kasus (*case study*), yaitu penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan kondisi subyek penelitian secara mendalam berkaitan dengan latar belakang suatu kasus atau peristiwa, gejala-gejala terjadinya kasus, serta sebab-sebab terjadinya suatu kasus yang menimpa individu atau sekelompok individu (Masyhud, 2014:111). Sama halnya dengan Faisal (2005:22) yang mengemukakan penelitian studi kasus adalah penelitian yang penelaahannya kepada satu kasus dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif. Kasus dapat berupa individu, kelompok kecil, organisasi, komunitas atau bahkan bangsa. Tujuan dan fokus utama dari penelitian studi kasus adalah pada kasus yang menjadi objek penelitian.

Maka dari itu, alasan peneliti menggunakan studi kasus dalam penelitian ini dikarenakan kursus dan pelatihan keterampilan menjahit merupakan salah satu program pemberdayaan masyarakat yang memiliki tingkat produktifitas yang mumpuni pada pengembangan kualitas sumber daya manusia. Lembaga Kursus dan Pelatihan PRIMA sebagai wadah dalam peningkatan keterampilan menjahit bagi peserta pelatihan dengan bimbingan trainer atau tutor yang telah diakui keahliannya dibidang menjahit dan memiliki wawasan yang memadai terhadap berbagai metode pembelajaran serta mampu mengaplikasikan pada proses pembelajaran dengan suasana belajar yang kondusif sehingga akan memberikan kualitas belajar secara optimal, dibandingkan dengan LKP menjahit lainnya yang masih kurangnya kecakapan dari tenaga pelatih dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang relevan sesuai dengan strategi dan kebutuhan pembelajaran sehingga sering terjadi kasus program pelatihan yang *on off*.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari studi pendahuluan, bahwa Lembaga Kursus dan Pelatihan PRIMA mengimplementasikan metode praktek pada peningkatan keterampilan menjahit peserta pelatihan. Maka dengan pendekatan

kualitatif, akan digambarkan, dijelaskan, dan dianalisis tentang bagaimana implementasi metode praktek dalam peningkatan keterampilan menjahit peserta pelatihan di lembaga kursus dan pelatihan PRIMA Kabupaten Jember, sehingga akan diperoleh jawaban terhadap tujuan serta untuk membuktikan keefektifan dari implementasi metode praktek pada pelatihan menjahit. Hasil penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan kontribusi bagi para tutor agar profesional dalam mengaktualisasikan metode yang sesuai dengan kebutuhan suatu program untuk mencapai kompetensi yang dibutuhkan peserta.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah suatu tempat yang digunakan untuk menggali informasi sehingga diperoleh data yang dibutuhkan sebagai bahan kajian penelitian. Tempat dan waktu penelitian mencakup lokasi atau daerah sasaran dan kapan (kurun waktu) penelitian dilakukan (Universitas Jember, 2012:23). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *purposive area* untuk menentukan lokasi atau tempat yang akan dijadikan penelitian. *Purposive area* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012:126). Sejalan dengan pendapat Arikunto (2006:139) *purposive area* adalah tempat penelitian dengan sengaja dipilih berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu.

Alasan peneliti melakukan penelitian di LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan) “PRIMA” Kabupaten Jember adalah sebagai berikut :

1. Lembaga Kursus dan Pelatihan “PRIMA” adalah lembaga milik perseorangan di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Jember yang diselenggarakan untuk menjembatani masyarakat dalam menyalurkan keahlian serta meningkatkan keterampilan dibidang menjahit.
2. Peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi metode Praktek yang ditelah dilaksanakan di Lembaga Kursus dan Pelatihan “PRIMA” Kabupaten Jember dalam peningkatan keterampilan menjahit peserta.

3. Penelitian yang dilakukan merupakan salah satu bentuk pengaplikasian dari Pendidikan Luar Sekolah.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 7 bulan, di mulai dari bulan April sampai dengan bulan Oktober 2016, dengan rincian 2 bulan persiapan, 1 bulan penelitian dan revisi, dan 4 bulan penyelesaian.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Menurut pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Universitas Jember, 2012:23) informan adalah orang yang menguasai dan memahami objek penelitian dan mampu menjelaskan secara rinci masalah yang diteliti. Untuk pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat.

Dalam teknik penentuan informan, penelitian ini menggunakan teknik *snowball* atau bola salju. Menurut Sugiyono (2011:219) teknik *snowball* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dikarenakan data yang diperoleh masih dinyatakan kurang memuaskan, sehingga perlu menggali lagi informasi dengan sumber data yang mengetahui tentang fenomena yang ada di lapangan, sampai data yang diperoleh telah memenuhi kriteria. Tujuannya adalah untuk memperluas informasi yang telah diperoleh terlebih dahulu sehingga dapat dipertentangkan atau diisi adanya kesenjangan informasi yang ditemui. Dari mana atau dari siapa ia mulai tidak menjadi persoalan, tetapi bila hal itu sudah berjalan maka pemilihan berikutnya bergantung pada apa keperluan peneliti (Moleong, 2012:224). Adapun teknik penentuan informan yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah :

a. Informan kunci

Informan kunci dalam penelitian ini adalah tutor, dan peserta pelatihan keterampilan menjahit.

b. Informan pendukung

Informan pendukung dalam penelitian ini adalah pemilik atau pengelola LKP “PRIMA” yang juga berperan langsung dalam kegiatan kursus dan pelatihan keterampilan menjahit.

Berbagai informan tersebut dijadikan sebagai sumber data untuk membantu memperoleh informasi mengenai penelitian yang dibutuhkan, yaitu yang mengetahui tentang implementasi metode praktek dalam peningkatan keterampilan menjahit peserta pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan PRIMA Kabupaten Jember.

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah uraian yang terbatas pada setiap istilah atau frasa kunci yang digunakan dalam penelitian dengan makna tunggal dan terukur (Universitas Jember, 2012:23). Sedangkan menurut Masyhud (2014:55) definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati atau diobservasi. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Implementasi Metode Praktek dalam Peningkatan Keterampilan Menjahit Peserta Pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan PRIMA Kabupaten Jember”, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan adalah :

3.4.1 Implementasi Metode Praktek

Metode Praktek adalah strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran yang membantu memudahkan tutor dan peserta pelatihan dalam melaksanakan sistem pembelajaran. Metode praktek sangat praktis digunakan dalam program kursus dan pelatihan menjahit karena dapat langsung diimplementasikan setelah pemaparan materi. Jadi peserta pelatihan tidak hanya pasif mendengarkan materi saja, melainkan aktif dalam pelaksanaan praktek langsung. Hal ini bertujuan untuk mengukur sejauh

mana perkembangan serta peningkatan hasil belajar peserta saat dan setelah mengikuti kursus dan pelatihan menjahit. Berkaitan dengan implementasi metode praktek tersebut terdapat aspek-aspek yang terlibat di dalamnya yaitu melihat, meniru dan mengaplikasikan.

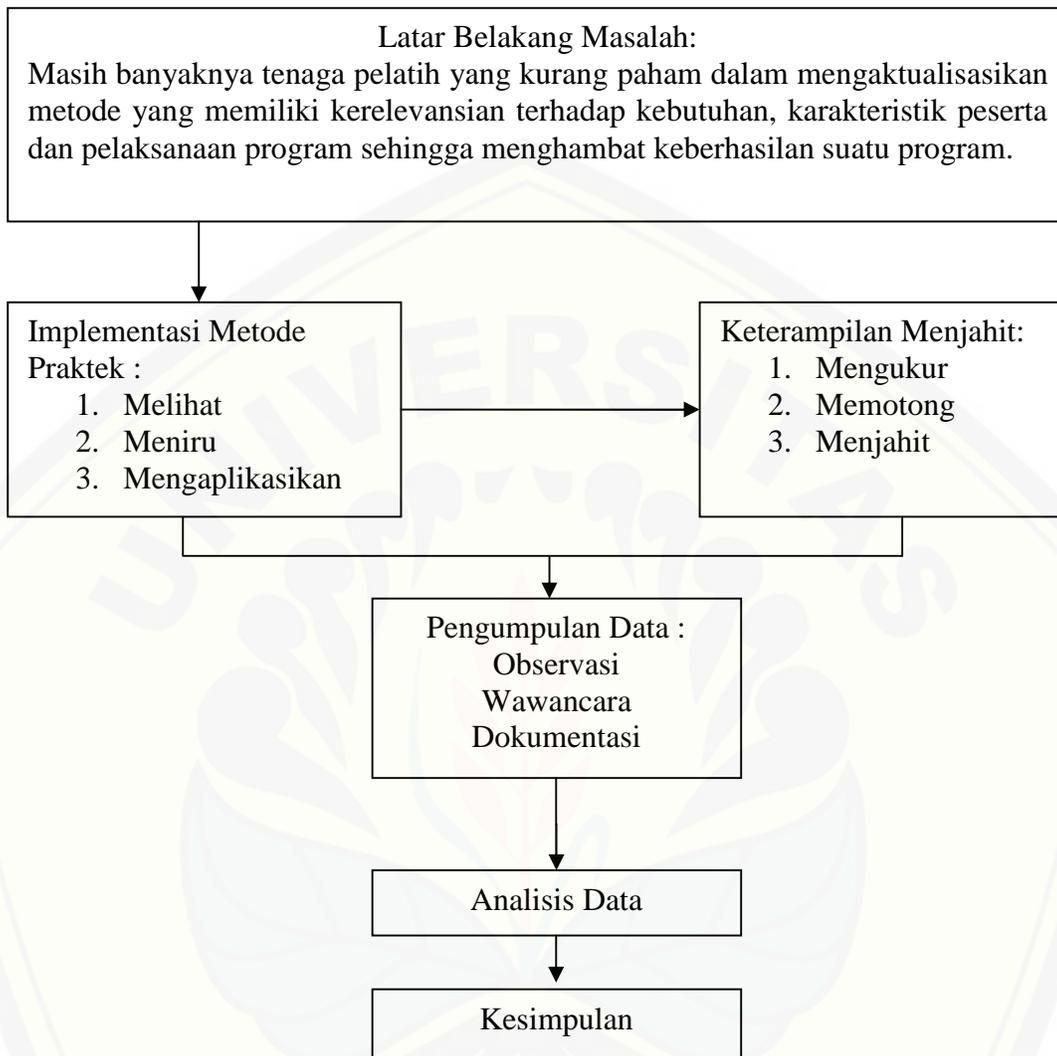
3.4.2 Keterampilan Menjahit

Keterampilan menjahit adalah kecakapan peserta dalam mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuannya dibidang menjahit dengan menekankan kompetensi psikomotorik pada kegiatan praktek. Hal ini dapat berupa pengembangan kemampuan peserta dalam mengoperasikan komponen menjahit sehingga akan diperoleh produk yang dikehendaki, salah satu contohnya yaitu pakaian atau busana. Kompetensi yang dibutuhkan dalam belajar keterampilan menjahit yakni meliputi kemampuan mengukur, memotong, dan praktek menjahit yang berorientasi pada peningkatan keterampilan menjahit peserta pelatihan.

3.5 Rancangan dan Desain Penelitian

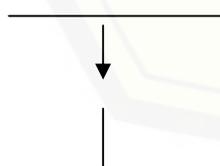
Rancangan penelitian merupakan suatu strategi untuk mengatur setting penelitian, agar penelitian dapat memperoleh data yang valid (Masyhud, 2014:331). Desain penelitian atau rancangan penelitian berisi uraian tentang langkah-langkah yang akan ditempuh, atau sub-sub komponen yang harus ada untuk meraih hasil yang hendak dicapai (Universitas Jember, 2012:23).

Adapun alur rancangan penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :



3.1 Gambar Rancangan Penelitian

Keterangan:



: Berkaitan

: Searah

: Adanya Hubungan

3.6 Data dan Sumber Data

Data adalah kumpulan fakta dan informasi yang dapat berbentuk angka atau deskripsi yang berasal dari sumber data. Sedangkan sumber data ialah uraian tentang asal diperolehnya data penelitian (Universitas Jember, 2012:23). Apabila dalam pengumpulan data menggunakan tehnik wawancara maka sumber data disebut sebagai informan. Informan merupakan orang yang menjadi sumber data dalam penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan sumbernya, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerak atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, yakni subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh dari informan secara langsung (Arikunto, 2010:22). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan informan atau sumber aslinya, yaitu yang mengetahui informasi tentang implementasi metode praktek dalam peningkatan keterampilan menjahit peserta pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan “PRIMA” Kabupaten Jember. Adapun informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah tutor, peserta pelatihan, dan pemilik atau pengelola lembaga.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2012:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dapat dikatakan data sekunder ini bisa berasal dari dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan, SMS, foto, dan lain-lain (Arikunto, 2010:22). Data sekunder diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, serta didukung dengan studi pustaka. Adapun data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu berupa data-data dokumen seperti profil lembaga, struktur lembaga, Standar Kompetensi Lulusan

(SKL) kursus dan pelatihan menjahit, Kurikulum menjahit, daftar nama peserta pelatihan, dan foto-foto kegiatan selama proses pelatihan keterampilan menjahit berlangsung. Data sekunder tersebut dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data yaitu pengelola lembaga.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Masyhud (2014:214) instrumen pengumpulan data adalah sebagai alat bantu dalam pengumpulan data penelitian, yaitu alat bantu dalam mengukur atau mengungkap suatu keadaan variabel peneliti yang telah ditetapkan peneliti sebelumnya. Alat bantu tersebut dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam pengambilan data penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan.

Sedangkan menurut Sugiyono (2013:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan penjelasan sebagai berikut :

3.7.1 Observasi

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis (Arikunto, 1990:27) dalam (dimiyanti & mudjiono, 2006:216). Sedangkan menurut Sanjaya (2013:270) observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi.

Di sisi lain Arikunto (2010:199) juga mengemukakan pendapatnya bahwa observasi adalah meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Artinya, dalam kegiatan observasi ini peneliti melibatkan seluruh pancaindra untuk mengamati suatu objek yang diteliti.

Menurut Faisal (dalam Sugiyono, 2012:226-228) mengategorikan observasi menjadi tiga jenis, yaitu observasi partisipatif (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*), dan observasi yang tak terstruktur (*unstructured observation*).

1. Observasi partisipatif (*partisipant observation*),

Dalam observasi partisipasi ini seorang peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh obyek yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Maka dengan menggunakan teknik observasi partisipatif akan diperoleh data yang lengkap dan akurat sesuai dengan apa yang ada di lapangan. Dalam observasi ini dibagi kembali menjadi empat yaitu :

- a) Partisipasi pasif, yaitu peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.
- b) Partisipasi moderat, yaitu terdapat kesinambungan antara peneliti menjadi orang dalam dan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.
- c) Partisipasi aktif, yaitu peneliti ikut terlibat dalam melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi tidak sepenuhnya lengkap.
- d) Partisipasi lengkap, yaitu peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Penelitian ini bersifat natural, seakan-akan tidak terlihat sedang melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.

2. Observasi terus terang (*overt observation*)

Seorang peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian.

3. Observasi tak berstruktur (*Unstructured observation*)

Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.

Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi partisipasi pasif (*Passive Partisipation*) karena peneliti hanya datang di tempat orang yang diamati, sehingga tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut atau hanya sebagai pengamat saja.

Adapun data yang ingin didapatkan dari observasi adalah sebagai berikut :

- a. Kegiatan proses pembelajaran dalam kursus dan pelatihan menjahit “PRIMA” yang dilaksanakan dengan implementasi metode praktek untuk meningkatkan keterampilan menjahit peserta pelatihan,
- b. Mengetahui perkembangan peserta pelatihan setelah mengikuti kursus dan pelatihan menjahit “PRIMA” Kabupaten Jember,
- c. Mengetahui kemampuan peserta pelatihan dalam keterampilan menjahit,
- d. Kondisi sarana dan prasarana yang digunakan sebagai penunjang dalam kegiatan kursus dan pelatihan menjahit “PRIMA” Kabupaten Jember.

3.7.2 Wawancara

Menurut Moleong (2012:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara (*interview*) adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari informan dengan jalan tanya-jawab sepihak, karena dalam wawancara tersebut informan tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan (Arikunto, 1990: 27) dalam (dimiyanti & mudjiono, 2006: 216).

Menurut Masyhud (2014:223) terdapat dua jenis pertanyaan dalam panduan wawancara yang dibuat peneliti, yaitu pertanyaan terstruktur dan tidak terstruktur. Pertanyaan terstruktur adalah merupakan instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam wawancara struktur, artinya wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah tersusun secara sistematis yang telah disiapkan sebelumnya secara lengkap. Sedangkan pertanyaan tidak terstruktur adalah instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam wawancara tidak terstruktur, yaitu

wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Berdasarkan jenis panduan wawancara tersebut, penelitian ini menggunakan panduan wawancara terstruktur, karena dengan wawancara terstruktur akan diperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini. Sebelum dilakukannya wawancara terstruktur, maka terlebih dahulu peneliti telah menyiapkan bahan pertanyaan sebagai pedoman yang akan di tanyakan terhadap informan. Adapun data yang hendak diperoleh dalam penelitian ini dari hasil wawancara dengan pihak yang terkait dalam kursus dan pelatihan menjahit “PRIMA” Kabupaten Jember adalah :

- 1) Implementasi metode praktek dalam keterampilan menjahit peserta pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan “PRIMA” Kabupaten Jember.
- 2) Peningkatan keterampilan menjahit peserta pelatihan di Lembaga kursus dan pelatihan “PRIMA” Kabupaten Jember.

3.7.3 Dokumentasi

Menurut Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2012:216) dokumen adalah setiap bahan tertulis atau film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan, untuk meramalkan. Adapun jenis dokumen dibagi menjadi dua, yaitu :

- 1) Dokumen Pribadi

Dokumen Pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Maksud mengumpulkan dokumen pribadi ialah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subjek penelitian. Adapun tiga dokumentasi pribadi yang umum digunakan, antara lain buku harian, surat pribadi, dan otobiografi.

2) Dokumen Resmi

Dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Sedangkan dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa.

Dokumentasi dalam penelitian ini, dimaksudkan untuk memperoleh data sekunder dan merupakan teknik bantu dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini, data yang hendak diperoleh antara lain :

- a) Profil Lembaga Kursus dan Pelatihan Menjahit “PRIMA” Kabupaten Jember.
- b) Struktur Organisasi Lembaga Kursus dan Pelatihan Menjahit “PRIMA” Kabupaten Jember.
- c) Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Lembaga Kursus dan Pelatihan Menjahit “PRIMA” Kabupaten Jember.
- d) Kurikulum Keterampilan Menjahit.
- e) Daftar nama peserta pelatihan dan instruktur.
- f) Foto-foto kegiatan kursus dan pelatihan keterampilan menjahit.

3.8 Teknik Pengolahan data dan Analisis data

3.8.1 Pengolahan data

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan data. Pengolahan data merupakan proses mengartikan data-data yang diperoleh agar sesuai dengan tujuan dan sifat penelitian, atau dengan kata lain yang berarti agar data yang telah diperoleh dapat dimaknai, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan penelitian. Menurut Moleong (2012:327-331) mengungkapkan bahwa ada delapan teknik yang digunakan dalam pengolahan data, yaitu :

1. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Pertama, peneliti dengan perpanjangan keikutsertaannya akan banyak mempelajari 'kebudayaan', dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden, dan membangun kepercayaan subyek. Usaha membangun kepercayaan diri dan kepercayaan subjek itulah yang memerlukan waktu cukup lama. Tujuan dari perpanjangan keikutsertaan adalah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subyek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti. Dengan demikian, penting sekali arti perpanjangan keikutsertaan peneliti guna berorientasi dengan situasi, juga guna memastikan apakah konteks itu dipahami dan dihayati.

2. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Keajegan Pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Triangulasi

Menurut Moleong (2012:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Hal tersebut dimaksudkan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data. Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi ini selain digunakan untuk

mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data, dan juga berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif (Nasution, 2003:115)

Sama halnya dengan Sugiyono (2010:127) yang mengemukakan triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Adapun tiga macam triangulasi sebagai teknik pengecekan, yaitu sebagai berikut :

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Jadi, pengecekan data ini dilakukan dengan teknik yang sama pada sumber yang berbeda.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengolahan data melalui triangulasi sumber, dan triangulasi teknik. Dalam triangulasi sumber peneliti mengecek dan membandingkan kembali data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan informan kunci dan informan pendukung. Contohnya, peneliti melakukan wawancara untuk menggali data mengenai implementasi metode praktek dalam peningkatan keterampilan menjahit peserta di Lembaga PRIMA selama berlangsungnya pelatihan yaitu yang pertama kepada informan kunci yang berinisial EV selaku peserta pelatihan, kemudian untuk mengecek kembali data yang diperoleh maka peneliti melakukan wawancara kembali dengan pertanyaan yang sama kepada informan kunci lainnya yang berinisial RY selaku instruktur di Lembaga PRIMA. Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah EV, FR, AR, AL, SL, WS, selaku

peserta pelatihan dan RY serta UH sebagai instruktur pelatihan. Sedangkan untuk informan pendukungnya adalah SC, selaku pengelola Lembaga Kursus dan Pelatihan PRIMA.

Dilanjutkan dengan triangulasi teknik yaitu peneliti mengecek data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan sumber yang sama hingga menemukan data yang valid. Contohnya peneliti melakukan wawancara dengan informan kunci yang berinisial FR selaku peserta pelatihan untuk mengetahui implementasi metode praktek dalam peningkatan keterampilan menjahit peserta, sehingga data yang diperoleh dari FR akan diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, dan didukung oleh adanya dokumentasi yang diperoleh ketika di lapangan. Hasil data yang diperolehpun sama, antara hasil wawancara, dengan hasil observasi dan juga hasil dokumentasi.

3.8.2 Analisis data

Menurut Bodgan & Biklen, (dalam Moleong, 2012:248) analisis data dalam penelitian kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008:246-252) aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Adapun komponen dalam analisis data terdapat empat teknik analisis data kualitatif, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Pengumpulan data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan salah satu teknik analisis data kualitatif, yang dilakukan dengan mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang tepat untuk menentukan fokus serta pendalaman

data dalam proses pengumpulan data. Jadi, proses pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data atau informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi difokuskan pada kebutuhan penelitian sehingga akan diperoleh data yang aktual.

b. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan salah satu teknik analisis data kualitatif, yang berarti bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data. Jadi, proses reduksi data ini dalam penelitian dilakukan dengan cara memilah hasil dari informasi yang didapat melalui teknik pengumpulan data sehingga apabila terdapat data yang tidak sesuai maupun tidak diperlukan akan dihilangkan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang relevan sehingga akan mempermudah dalam melakukan analisis data selanjutnya.

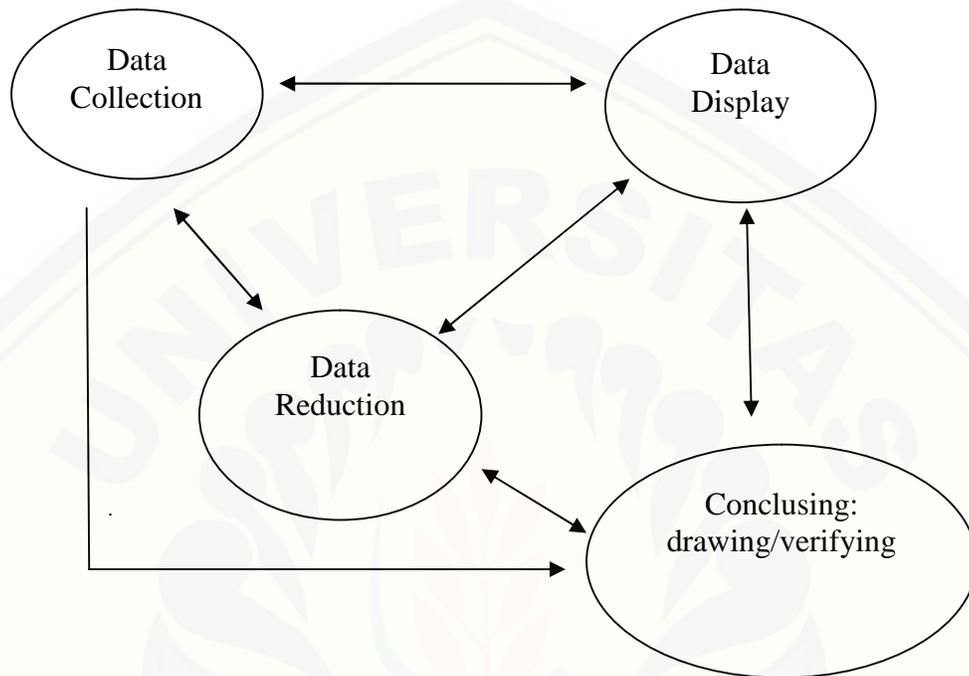
c. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan salah satu teknik analisis data kualitatif, yaitu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian penelitian kualitatif berupa teks naratif atau berbentuk catatan lapangan, matriks, dan bagan. Jadi, penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggabungkan berbagai informasi dari hasil wawancara maupun dengan mencantumkan dokumen sebagai penunjang data yang akan disusun secara runtut sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan.

d. Penarikan Kesimpulan (*Concluding Drawing/Verifying*)

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu teknik analisis data kualitatif, yang artinya adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran peneliti selama melakukan penelitian. Jadi, penarikan kesimpulan

dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan hasil analisis data untuk mengambil kesimpulan, yang didukung oleh sumber data yang valid.



Gambar 3.2 Analisis Data Secara Interaktif Model Miles dan Huberman

BAB 5. PENUTUP

Dalam bab ini memaparkan tentang 5.1 Kesimpulan, 5.2 Saran.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa implementasi metode praktek yang melibatkan kemampuan melihat, meniru, dan mengaplikasikan telah mampu meningkatkan keterampilan menjahit peserta pelatihan di Lembaga PRIMA Kabupaten Jember. Hal ini terlihat setelah mengikuti pelatihan menjahit peserta mampu menguasai berbagai tingkatan dalam prosedur menjahit, yaitu dari tehnik mengukur, memotong dan pelaksanaan praktek menjahit. Dari kemampuannya tersebut sehingga peserta mampu menghasilkan berbagai karya yang kreatif dalam pembuatan busana. Adapun tujuan dari diadakannya pelatihan menjahit ini adalah sebagai wadah untuk menyalurkan serta mengembangkan bakat dan minat peserta dibidang menjahit yang berorientasi pada keinginan dan kemandirian peserta dalam hal berwiraswasta atau bekerja dibidang konveksi. Oleh karena itu untuk mewujudkan hal tersebut perlunya berbagai pengetahuan serta pengalaman tentang menjahit, dan unsur-unsur pendukung lainnya seperti adanya media berupa komponen menjahit, ide untuk menghasilkan karya yang inovatif dan untuk memecahkan solusi dibidang menjahit, serta kerjasama dari peserta, instruktur juga pengelola lembaga sebagai pendukung tercapainya keberhasilan suatu program yang dilaksanakan pada aktivitas pembelajaran. Sehingga pada realitasnya pelatihan menjahit di Lembaga PRIMA Kabupaten Jember ini telah berhasil meningkatkan keterampilan peserta dibidang menjahit melalui implementasi metode praktek.

5.2 **Saran**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

5.2.1 Bagi Instruktur Pelatihan

Cara penyampaian materi serta pemaparan praktek menjahit sudah baik dan mumpuni, namun harus tetap ditingkatkan lagi agar lebih profesional dalam hal mengajar.

5.2.2 Bagi Pengelola

Hendaknya lebih meningkatkan lagi kerjasamanya dengan instruktur dalam mewujudkan kualitas dan kuantitas peserta.

5.3.3 Bagi Peserta Pelatihan

Hendaknya peserta pelatihan lebih aktif dan giat lagi dalam menyerap materi serta mengaplikasikannya pada pelaksanaan praktek keterampilan menjahit membuat busana.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aristoteles. 2016. <http://gudangmakalah.com/2015/05/kumpulan-contoh-motto-terbaru-dan.html?m=1>.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Keterampilan Menjahit*: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud).
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Djamairah, Syaiful Bahri & Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Pengembangan Sumber Daya Manusia (Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Idayanti. 2015. *Panduan Lengkap Dasar-dasar Membuat Ilustrasi, Desain, Pola dan Menjahit Bahan*. Yogyakarta: Araska.
- Jihad, A. & Haris. A. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Tata Busana*. Jakarta: Dirjen PNFI.
- Masyhud, Sulthon. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember: LPMPK.
- Moedzakir, Djauzi. 2010. *Metode Pembelajaran Untuk Program-Program PLS*. Malang: UM PRESS.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mudlofir, Ali. 2013. *Pendidik Profesional (Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muliawan, Porrie. 2012. *Analisa Pecah Model Busana Wanita*. Jakarta: Libri PT BPK Gunung Mulia.
- Mursell J & S. Nasution. 1995. *Mengajar Dengan Sukses*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mutrofin, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Efektif*. Yogyakarta: INPEDHAM.
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2011. *Kesehatan Masyarakat (Ilmu dan Seni)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Phopam, W. James & Eva L. Baker. 2005. *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Poerwadarminta. 1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Poespo, Goet. 2001. *Padu Padan Busana*. Yogyakarta: KANISIUS (Anggota IKAPI).
- Poespo, Goet. 2005. *Panduan Teknik Menjahit*. Yogyakarta: KANISIUS (Anggota IKAPI).
- Rahyubi, Heri. 2012. *Teori-Teori Belajar Dan Aplikasi Pembelajaran Motorik (Deskripsi dan Tinjauan Kritis)*. Bandung: Nusa Media.
- Sanapiah, Faisal. 2005. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Santosa, Slamet. 1999. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sastradipoera, Komaruddin. 2005. *Mencari Makna Dibalik Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Kappa-Sigma.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih & Erliana Syaodih. 2012. *Kurikulum Dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Refika Aditama.
- Sunarto, & Agung Hartono. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suprijanto. 2012. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Surakhmad, Winarno. 1994. *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar (Dasar Dan Teknik Metodologi Pengajaran)*. Bandung: Tarsito.
- Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Jember*. Jember: Jember University Press.
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wancik, M.H. 2005. *Bina Busana Pelajaran Menjahit Pakaian Pria*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari, Erna. 2014. *Penerapan Metode Praktek Untuk Meningkatkan Keterampilan Sholat Siswa Kelompok A PAUD terpadu Jabal rohmah Banguntapan Bantul* [Serial Online]. Yogyakarta: <http://digilib.uin-suka.ac.id/14069/2/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> [19 Februari 2006].
- Yamin, Martinis & Maisah. 2012. *Manajemen Pembelajaran Kelas (Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran)*. Jakarta: GP PRESS.

Lampiran A

Matrik Penelitian

JUDUL	RUMUSAN MASALAH	FOKUS	SUB. FOKUS	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
IMPLEMENTASI METODE PRAKTEK DALAM PENINGKATAN KETERAMPILAN MENJAHIT PESERTA PELATIHAN DI LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN PRIMA KABUPATEN JEMBER	Bagaimana implementasi metode praktek dalam peningkatan keterampilan menjahit peserta pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan PRIMA Kabupaten Jember?	1. Implementasi Metode Praktek 2. Keterampilan Menjahit	1. Melihat 2. Meniru 3. Mengaplikasikan 1. Mengukur 2. Memotong 3. Menjahit	1. Subjek penelitian : a. Informan Kunci : a. Tutor b. Peserta Pelatihan b. Informan Pendukung : Pemilik LKP PRIMA	1. Penentuan daerah penelitian menggunakan metode <i>Purposive Area</i> 2. Metode Penentuan Informan Penelitian menggunakan teknik <i>Snowball</i> 3. Pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Jenis Penelitian : Penelitian studi kasus (<i>study case</i>) dengan metode pendekatan kualitatif

Lampiran B. Instrumen Penelitian

B1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yang ditujukan untuk instruktur, pengelola Lembaga, dan peserta pelatihan menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan PRIMA Kabupaten Jember meliputi :

No	Fokus	Sub Fokus	Data yang diraih	Kisi-kisi Pertanyaan	Sumber data
1.	Implementasi metode praktek	Melihat	a. Ketersediaan dalam memperhatikan berbagai stimulus pada implementasi metode praktek	1. Apa saja bentuk stimulus yang diberikan pada implementasi metode praktek dalam merangsang kemampuan melihat? 2. Bagaimana ketersediaan peserta dalam memperhatikan dan melihat mekanisme yang dijelaskan pada implementasi metode praktek?	Instruktur, Peserta pelatihan, dan Pengelola Lembaga

			<p>b. Hasil daya tangkap pada implementasi metode praktek</p>	<p>1. Apa saja hasil daya tangkap dari kemampuan melihat pada implementasi metode praktek?</p> <p>2. Bagaimana penerapan dari hasil daya tangkap tersebut pada pelaksanaan praktek keterampilan menjahit?</p>	
		Meniru	<p>a. Kemampuan dalam menirukan perilaku atau objek yang dilihat pada implementasi metode praktek</p>	<p>1. Apa saja perilaku atau objek yang akan ditiru pada implementasi metode praktek?</p> <p>2. Mengapa dalam proses meniru perlu diadakannya pengulangan?</p>	Instruktur, Peserta pelatihan, dan Pengelola Lembaga

			<p>b. Kemampuan meniru pada aspek psikomotorik melalui implementasi metode praktek</p>	<p>1. Mengapa dalam aktivitas meniru pada implementasi metode praktek lebih menekankan kemampuan psikomotorik?</p> <p>2. Bagaimana keaktifan peserta dalam menirukan dan mengikuti prosedur praktek?</p>	
	Mengaplikasian	a. Makna dan kegunaan abstraksi seperti ide dan materi pada implementasi metode praktek ke dalam situasi yang baru	<p>1. Apa tujuan penggunaan abstraksi dalam implementasi metode praktek pada pelatihan menjahit?</p> <p>2. Bagaimana penerapan dari abstraksi ke dalam situasi yang baru</p>	Instruktur, Peserta pelatihan, dan Pengelola Lembaga	

			<p>b. Pengembangan implementasi metode praktek pada tahap pengaplikasian dalam keterampilan menjahit</p>	<p>terhadap pelatihan keterampilan menjahit?</p> <p>1. Apa saja bentuk pengembangan dari implementasi metode praktek pada keterampilan menjahit?</p> <p>2. Bagaimana cara mengembangkan kreatifitas pada implementasi metode praktek dalam keterampilan menjahit?</p>	
2	Keterampilan menjahit	Mengukur	a. Kemampuan mengambil ukuran	1. Bagian apa saja yang perlu diukur dalam keterampilan menjahit membuat busana?	Instruktur, Peserta pelatihan, dan Pengelola Lembaga

				<p>2. Apa saja langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam mengukur?</p> <p>1. Apa sajakah kriteria yang ditentukan dalam mengukur?</p> <p>2. Mengapa dalam tehnik mengukur harus diambil secara berhati-hati dan teliti?</p>	
	Memotong	a. Penguasaan tehnik memotong sesuai Standar Kompetensi Lulusan (SKL)		<p>1. Bagaimana menyematkan pola di atas bahan sesuai dengan standar operasional memotong?</p> <p>2. Apa saja langkah-langkah yang perlu</p>	Instruktur, Peserta pelatihan, dan Pengelola Lembaga

			<p>b. Kecakapan memotong</p>	<p>diperhatikan dalam memotong bahan sesuai dengan SKL?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana menggunting bahan sesuai bentuk pola dengan rata? 2. Seberapa penting hasil potongan bahan pada pelatihan menjahit busana? 	
	Menjahit	a. Keterampilan menjalankan komponen menjahit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana mengoperasikan komponen mesin jahit sesuai dengan standar operasional? 2. Apa yang akan terjadi apabila salah satu komponen menjahit tidak 	Instruktur, Peserta pelatihan, dan Pengelola Lembaga	

			<p>b. Menguasai Prosedur dan tehnik menjahit busana</p>	<p>dijalankan?</p> <p>1. Jelaskan bagaimana tahapan menjahit bagian-bagian potongan bahan sesuai kriteria yang telah ditentukan dalam membuat busana?</p> <p>2. Bagaimana jika teknik yang digunakan dalam menjahit tidak sesuai dengan desain dan bahan?</p>	
--	--	--	---	---	--

B2. Pedoman Observasi

Secara garis besar dalam observasi, peneliti akan mengamati implementasi metode praktek yang dilaksanakan di Lembaga menjahit PRIMA Kabupaten Jember dalam peningkatan keterampilan menjahit peserta meliputi :

No.	Data yang Diraih	Sumber Data
1.	Kegiatan proses pembelajaran dalam kursus dan pelatihan menjahit “PRIMA” yang dilaksanakan dengan implementasi metode praktek untuk meningkatkan keterampilan menjahit peserta pelatihan.	Informan Kunci dan Pendukung
2.	Mengetahui perkembangan peserta pelatihan setelah mengikuti kursus dan pelatihan menjahit “PRIMA” Kabupaten Jember.	Informan Kunci dan Pendukung
3.	Mengetahui kemampuan peserta pelatihan dalam keterampilan menjahit.	Informan Kunci dan Pendukung
4.	Kondisi sarana dan prasarana yang digunakan sebagai penunjang dalam kegiatan kursus dan pelatihan menjahit “PRIMA” Kabupaten Jember.	Informan Kunci dan Pendukung

B3. Pedoman Dokumentasi

No	Data yang Diraih	Sumber Data
1.	Profil Lembaga Kursus dan Pelatihan Menjahit “PRIMA”	Informan Pendukung
2.	Struktur Lembaga Kursus dan Pelatihan Menjahit “PRIMA”	Informan Pendukung
3.	Standard Kompetensi Lulusan (SKL) Menjahit “PRIMA”	Informan Pendukung
4.	Kurikulum Menjahit	Informan Pendukung
5.	Daftar Nama Peserta Pelatihan dan Instruktur	Informan Pendukung
6.	Foto-foto Kegiatan Kursus dan Pelatihan Menjahit	Informan Pendukung

Lampiran C. Daftar informan Penelitian

No	Nama	Inisial	Usia	Status	Informan
1.	Suciati	SC	55	Pengelola	Pedukung
2.	Retno Yeni Palupi	RY	37	Instruktur	Kunci
3.	Umi Hamidah R.	UH	36	Instruktur	Kunci
4.	Eva	EV	40	Peserta	Kunci
5.	Fahrur Rozi	FR	26	Peserta	Kunci
6.	Alfi Rizka	AR	18	Peserta	Kunci
7.	Wiwik Sumiyati	WS	38	Peserta	Kunci
8.	Abdul Latif	AL	37	Peserta	Kunci
9.	Sulfa	SL	30	Peserta	Kunci

Lampiran D. Standar Kompetensi Lulusan Menjahit

Standar kompetensi lulusan adalah suatu tolak ukur yang harus dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Standar kompetensi lulusan pada lembaga PRIMA digunakan sebagai patokan atau syarat untuk mencapai tujuan dalam pelatihan menjahit dan diterapkan sesuai standar ketentuannya.

Tabel 4.4 Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Lembaga Kursus Dan Pelatihan Menjahit PRIMA Kabupaten Jember

STANDAR KOMPETENSI LULUSAN		
KURSUS MENJAHIT		
LEVEL II PEMBUAT PAKAIAN		
NO	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1.	Melaksanakan pelayanan prima	1.1 Melakukan komunikasi di tempat kerja. 1.2 Memberikan bantuan untuk pelanggan. 1.3 Menjaga standar prestasi personal/perorangan. 1.4 Melakukan pekerjaan secara tim.
2.	Membaca sketsa mode/ faham gambar	2.1 Menganalisis sketsa/ faham gambar. 2.2 Memilih bahan dan pelengkap pakaian.
3.	Mengukur tubuh	3.1 Menganalisis bentuk tubuh pelanggan. 3.2 Mengukur bentuk tubuh pelanggan.
4	Membuat pola diatas kain pola (pola 1)	4.1 Membuat pola diatas kain sesuai dengan ukuran pelanggan. 4.2 Memeriksa seluruh pola dan pelengkap pola.
5	Membuat pola diatas kertas	5.1 Membuat pola dasar dengan salah satu

	pola (pola II)	<p>metode yang dipilih sesuai dengan ukuran pelanggan.</p> <p>5.2 Merubah pola dasar sesuai model.</p> <p>5.3 Memeriksa dan menggunting seluruh pola dan pelengkap pola</p>
6.	Merencanakan kebutuhan pakaian	<p>6.1 Mengidentifikasi jenis bahan baku yang dipilih sesuai desain dengan bentuk tubuh pelanggan.</p> <p>6.2 Mengidentifikasi jenis bahan pelengkap sesuai kebutuhan.</p> <p>6.3 Merencanakan keperluan bahan pakaian sesuai kebutuhan.</p>
7.	Memotong bahan	<p>7.1 Mempersiapkan bahan.</p> <p>7.2 Meletakkan pola diatas bahan.</p> <p>7.3 Memotong bahan.</p>
8.	Menjahit dengan mesin II	<p>8.1 Mengoperasikan mesin jahit.</p> <p>8.2 Menjahit bagian-bagian potongan pakaian.</p>
9.	Mengoperasikan beberapa jenis mesin jahit	<p>9.1 Mempersiapkan berbagai macam mesin jahit.</p> <p>9.2 Mengoperasikan mesin jahit.</p>

Sumber : Data dari Lembaga Kursus dan Pelatihan PRIMA, 2016

Lampiran E. Kurikulum Pelatihan Menjahit

Kurikulum merupakan salah satu komponen pembelajaran yang fungsinya untuk mencapai keberhasilan suatu program pendidikan. Kurikulum yang digunakan di Lembaga PRIMA merupakan pedoman atau panduan untuk menyelenggarakan program pelatihan menjahit yang sesuai dengan tujuan pelatihan. Adapun kurikulum yang digunakan di Lembaga PRIMA adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Kurikulum Keterampilan Menjahit Lembaga Kursus Dan Pelatihan Menjahit PRIMA Kabupaten Jember

KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI TATA BUSANA LEVEL II

1. Kode Unit : TBS.MP01.002.01
2. Standar Kompetensi : Melaksanakan Pelayanan Prima
3. Waktu : 6 Jam @60 menit
4. Deskripsi Unit : Unit kompetensi ini berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, dan etika komunikasi untuk mencapai pelayanan prima

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
1.	Melakukan komunikasi di tempat kerja	1.1 Melakukan komunikasi dengan pelanggan secara terbuka, ramah, dan sopan.	Cara berkomunikasi dengan pelanggan
		1.2 Menggunakan bahasa dengan intonasi yang tepat dan baik.	Cara berkomunikasi dengan bahasa dan intonasi yang tepat
		1.3 Menggunakan bahasa tubuh secara alami atau natural, tidak dibuat-buat.	Cara menggunakan bahasa tubuh yang alami untuk berkomunikasi
		1.4 Mencari solusi yang fleksibel, dan menyenangkan apabila terdapat perbedaan pendapat.	Cara mencari solusi permasalahan yang fleksibel
2.	Memberikan bantuan untuk	2.1 Melakukan komunikasi dengan ramah dan sopan	Cara melakukan komunikasi tentang

	pelanggan	serta dapat menginformasikan pengetahuan produk dengan tepat.	pengetahuan produk
		2.2 Menerima dan memenuhi permintaan pelanggan sesuai waktu yang telah disepakati bersama.	Cara menerima dan memenuhi keinginan pelanggan
		2.3 Mengidentifikasi peningkatan kualitas layanan sesuai dengan situasi dan kondisi.	Cara mengidentifikasi peningkatan kualitas layanan terhadap pelanggan sesuai situasi dan kondisi
		2.4 Menangani secara positif, ramah dan sopan atas keluhan dari pelanggan.	Cara menangani keluhan pelanggan secara profesional
		2.5 Menindaklanjuti keluhan pelanggan sesuai dengan permasalahannya secara profesional.	Cara menindaklanjuti keluhan pelanggan secara profesional
3.	Menjaga standar prestasi personal atau perorangan	3.1 Melakukan standar kualitas prestasi personal dengan mempertimbangkan lokasi kerja, keselamatan kerja, persyaratan prestasi khusus untuk fungsi kerja tertentu.	Cara melakukan standar kualitas prestasi personal dengan mempertimbangkan lokasi kerja, keselamatan kerja, persyaratan prestasi khusus untuk fungsi kerja tertentu
		3.2 Memperbarui standar kualitas prestasi personal secara berkala untuk terus meningkatkan kualitas layanan yang prima.	Cara memperbarui standar kualitas prestasi personal secara berkala untuk terus meningkatkan kualitas layanan yang prima
4.	Melakukan pekerjaan secara tim	4.1 Memperlihatkan kepercayaan dukungan dan hormat kepada anggota tim dalam aktivitas sehari-hari.	Cara memperlihatkan kepercayaan, dukungan dan hormat kepada anggota tim dalam aktivitas sehari-hari
		4.2 Mengakomodasi perbedaan sosial dalam tim antar sesama anggota tim.	Cara mengakomodasi perbedaan sosial dalam tim antar sesama anggota

		tim
	4.3 Menyetujui tujuan kerja tim secara bersama.	Cara menyetujui tujuan kerja tim secara bersama
	4.4 Menyelesaikan tanggung jawab individu dalam jangka waktu yang telah ditentukan.	Cara menyelesaikan tanggung jawab individu dalam jangka waktu yang telah ditentukan
	4.5 Mempertimbangkan informasi dan umpan balik dan anggota tim lain.	Cara mempertimbangkan informasi dan umpan balik dari anggota tim lain

1. Kode Unit : TBS.MP01.003.01
2. Standar Kompetensi : Membaca Sketsa Model/Faham Gambar
3. Waktu : 8 Jam @ 60 menit
4. Deskripsi Unit : Unit kompetensi ini berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam membaca sketsa gambar

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
1.	Menganalisa sketsa/faham gambar	1.1 Mengidentifikasi gambar pakaian dengan tepat dan benar.	Cara mengidentifikasi pakaian dengan tepat dan benar
		1.2 Membuat gambar kerja sesuai hasil analisa.	Cara membuat gambar kerja sesuai hasil analisa
2.	Memilih bahan dan pelengkap pakaian	2.1 Menentukan bahan pakaian sesuai gambar dengan tepat.	Cara menentukan bahan pakaian sesuai gambar dengan tepat
		2.2 Menentukan perlengkapan pakaian sesuai faham gambar	Cara menentukan perlengkapan pakaian sesuai faham gambar

1. Kode Unit : TBS.MP02.005.01
2. Standar Kompetensi : Mengukur Tubuh
3. Waktu : 6 Jam @ 60 menit
4. Deskripsi Unit : Unit kompetensi ini berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang dibutuhkan untuk mengukur tubuh

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
1.	Melaksanakan persiapan tempat dan alat kerja	1.1 Menyiapkan tempat kerja secara ergonomis (sesuai tinggi tubuh), untuk meletakkan alat ukur dan perlengkapannya.	Cara menyiapkan tempat kerja secara ergonomis (sesuai tinggi tubuh), untuk meletakkan alat ukur dan perlengkapannya
		1.2 Menyiapkan alat untuk mengukur tubuh dengan lengkap.	Cara Menyiapkan alat untuk mengukur tubuh dengan lengkap
		1.3 Menerapkan keselamatan kerja sesuai prosedur.	Cara menerapkan keselamatan kerja sesuai prosedur
2.	Mengukur bentuk tubuh pelanggan	2.1 Mengidentifikasi ukuran yang diperlukan untuk mengukur tubuh.	Identifikasi ukuran yang diperlukan untuk mengukur tubuh
		2.2 Melakukan pengukuran tubuh dengan sikap yang baik sesuai dengan dipersyaratkan.	Teknik mengukur tubuh dengan sikap yang baik sesuai yang dipersyaratkan, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> • Mengatur posisi tubuh ketika berdiri dengan benar • Disarankan, tidak membalik-balik tubuh yang akan di ukur • Tidak berbicara ketika sedang melakukan pengukuran
		2.3 Melakukan pengukuran tubuh, berdasarkan/sesuai	Teknik mengukur tubuh, berdasarkan/sesuai

		bentuk tubuh pelanggan.	bentuk tubuh pelanggan
		2.4 Melakukan pengukuran sesuai model/permintaan pelanggan dan memeriksa ketepatan hasil ukuran.	Cara melakukan pengukuran sesuai model/permintaan pelanggan dan memeriksa ketepatan hasil ukuran
3.	Merapikan tempat dan alat kerja	3.1 Memeriksa dan menyimpan alat dan perlengkapan kerja dengan teliti dan cermat.	Cara Memeriksa dan menyimpan alat dan perlengkapan kerja dengan teliti dan cermat
		3.2 Merapikan tempat kerja dengan rapi dan benar.	Cara merapikan tempat kerja dengan rapi dan benar

1. Kode Unit : TBS.MP02.006.01
2. Standar Kompetensi : Membuat Pola Pakaian (Membuat Pola di Kain)
3. Waktu : 20 Jam @ 60 menit
4. Deskripsi Unit : Unit kompetensi ini berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang dibutuhkan untuk membuat pola pakaian di atas kain

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
1.	Melakukan persiapan tempat dan alat	1.1 Menyiapkan tempat kerja secara ergonomis (d disesuaikan dengan tinggi tubuh dan kenyamanan kerja)	Cara menyiapkan tempat kerja secara ergonomis
		1.2 Menyiapkan peralatan untuk membuat pola sesuai kebutuhan	Cara menyiapkan peralatan untuk membuat pola sesuai kebutuhan, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> • Jarum pentol • Pita ukuran/meterab • Pensil merah biru/kapur jahit, • Garisan panjang • Garisan bentuk, untuk kerung leher, kerung

			lengan sisi panggul, pinggang
		1.3 Menerapkan Standart keselamatan kerja	Cara menerapkan standart keselamatan kerja
2.	Membuat pola diatas kain sesuai dengan ukuran pelanggan	2.1 Mengidentifikasi model/desain pakaian yang akan dibuat polanya.	Identifikasi model/desain pakaian yang akan dibuat polanya
		2.2 Mengerjakan pengerjaan pola sesuai dengan model yang dipilih dan ukuran pelanggan diatas kain	Cara mengerjakan pembuatan pola sesuai dengan metode dan yang dipilih dan ukuran pelanggan diatas kain
		2.3 Mengerjakan pembuatan pola sesuai ukuran desain yang dipilih diatas kain	Cara mengidentifikasi pembuatan pola sesuai dengan desain yang dipilih diatas kain
3	Memeriksa seluruh bagian pola dan pelengkap pola sesuai desain	3.1 Mengidentifikasi seluruh bagian pola, sesuai ukuran desain dan bentuk tubuh pelanggan	Cara mengidentifikasi seluruh bagian pola, sesuai ukuran, desain dan bentuk tubuh pelanggan
		3.2 Memeriksa garis dan bentuk sesuai ukuran dan bentuk tubuh pelanggan	Cara memeriksa garis bentuk sesuai dengan ukuran dan bentuk tubuh pelanggan
		3.3 Memeriksa jumlah pola diatas kain sesuai desain	Cara memeriksa jumlah pola diatas kain sesuai desain
4	Merapikan tempat dan alat kerja	4.1 Memeriksa alat dan perlengkapan kerja sesuai prosedur investaris	Cara memeriksa alat dan perlengkapan kerja sesuai prosedur investaris
		4.2 Merapikan tempat kerja sesuai prosedur	Cara merapikan tempat kerja

1. Kode Unit : TBS.MP02.007.01
2. Standar Kompetensi : Membuat Pola Pakaian II (Membuat Pola Kertas)
3. Waktu : 6 Jam @ 60 menit
4. Deskripsi Unit : Unit kompetensi ini berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang dibutuhkan untuk membuat pola diatas kertas

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
1.	Melakukan persiapan tempat an alat kerja	1.1 Menyiapkan tempat kerja secara ergonomis (d disesuaikan dengan tinggi tubuh dan kenyamanan kerja)	Cara menyiapkan tempat kerja secara ergonomis
		1.2 Menyiapkan peralatan untuk membuat pola sesuai kebutuhan	Cara menyiapkan peralatan untuk membuat pola sesuai kebutuhan, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> • Jarum pentol • Pita ukuran/meterab • Pensil merah biru/kapur jahit, • Garisan panjang • Garisan bentuk, untuk kerung leher, kerung lengan sisi panggul, pinggang
		1.3 Menerapkan Standart keselamatan kerja	Cara menerapkan standart keselamatan kerja
2.	Membuat pola dasar dengan salah satu metode yang dipilih sesuai ukuran pelanggan	2.1 Mengerjakan pola dasar sesuai dengan ukuran pelanggan/pemesanan	Cara mengerjakan pola dasar sesuai dengan ukuran pelanggan
		2.2 Memeriksa pola dasar dan memperbaikinya jika ada kesalahan	Cara memeriksa pola dasar dan memperbaiki jika ada kesalahan
3.	Mengubah pola dasar	3.1 Merubah pola dasar pakaian sesuai desain, teknik dan atauran yang berlaku	Cara merubah pola dasar pakaian sesuai desain teknik dan atauran yang berlaku
		3.2 Memberi tanda pola pada pola yang sudah selesai diubah, sesuai dengan	Caramemberi tanda pola pada pola yang sudah selesai diubah, sesuai

		gambar/ model pakaian	dengan gambar/model pakaian
4.	Memeriksa dan menggantung seluruh pola dan perlengkapan pola	4.1 Memeriksa seluruh bagian pola, sesuai desain dan ukuran bentuk tubuh pelanggan	Cara memeriksa seluruh bagian pola, sesuai desain dan ukuran bentuk tubuh pelanggan
		4.2 Memeriksa garis, bentuk dan tanda pola sesuai ukuran dan bentuk tubuh pelanggan	Cara memeriksa, bentuk dan tanda pola sesuai ukuran dan bentuk tubuh pelanggan
		4.3 Menggantung bagian pola tepat pada garis pola prosedur dan keselamatan kerja	Cara menggantung bagian pola tepat pada garis pola prosedur dan keselamatan kerja
		4.4 Memeriksa jumlah potongan pola sesuai desain	Cara memeriksa jumlah potongan pola sesuai desain
		4.5 Mengemas seluruh bagian pola sesuai prosedur yang berlaku	Cara mengemas seluruh bagian pola sesuai prosedur yang berlaku
5.	Merapikan alat dan tempat kerja	3.1 Memeriksa dan menyimpan alat dan perlengkapan kerja sesuai prosedur investaris	Cara memeriksa dan menyimpan alat dan perlengkapan kerja sesuai prosedur investaris
		3.2 Merapikan tempat kerja sesuai prosedur	Cara merapikan tempat kerja

1. Kode Unit : TBS.MP02.006.01
2. Standar Kompetensi : merencanakan kebutuhan bahan
3. Waktu : 20 Jam @ 60 menit
4. Deskripsi Unit : Unit kompetensi ini berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang dibutuhkan untuk merancang kebutuhan bahan

NO	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI POKOK
1.	Melakukan persiapan tempata dan alat kerja	1.1 Menyiapkan tempat kerja secara ergonomis	Cara menyiapkan tempat kerja secara ergonomis
		1.2 Menerapkan keselamatan	Cara menerapkan

		kerja, sesuai prosedur	keselamatan kerja, sesuai prosedur
		1.3 Menyiapkan dan mengatur alat bantu serta alat pendukung sesuai prosedur	Cara menyiapkan dan mengatur alat bantu serta alat pendukung sesuai prosedur
2.	Mengidentifikasi jenis bahan baku yang dipilih sesuai desain dengan bentuk tubuh pelanggan	2.1 Mengidentifikasi desain sesuai bentuk tubuh, warna kulit, usia, dan kesempatan	Cara mengidentifikasi desain sesuai bentuk tubuh, warna kulit, usia, dan kesempatan
		2.2 Memilih jenis bahan baku berdasarkan desain bentuk tubuh pelanggan sesuai prosedur	Cara memilih jenis bahan baku berdasarkan desain bentuk tubuh pelanggan sesuai prosedur
		2.3 Memilih corak dan warna bahan sesuai desain	Cara memilih corak dan warna bahan sesuai desain
3.	Merancang keperluan bahan pakaian	3.1 Merancang bahan pakaian/ bahan utama sesuai kebutuhan desain	Cara merancang bahan pakaian/ bahan utama sesuai kebutuhan desain. (perlu diperhatikan lebar kain/lebar bahan yaitu lebar 70 cm, 90 cm, 115 cm, dan 150 cm karena lebar kain menentukan berapa panjang bahan yang dibutuhkan)
		3.2 Merancang bahan pelengkap lainnya sesuai dengan kebutuhan desain	Cara merancang bahan pelengkap lainnya sesuai dengan kebutuhan desain
		3.3 Memeriksa daftar kebutuhan sesuai prosedur	Cara memeriksa daftar kebutuhan sesuai prosedur
4.	Mengidentifikasi	4.1 Menyesuaikan bahan	Cara menyesuaikan bahan

5.	Merapikan tempat dan alat kerja	jenis bahan pelengkap	pelapis antara jenis bahan baku dan desain	pelapis antara jenis bahan baku dan desain
		4.2 Memilih jenis dan warna furing sesuai jenis bahan baku utama		Cara memilih jenis dan warna furing sesuai jenis bahan baku utama
		4.3 Memilih bahan pelengkap lain, seperti kancing, benang jahit, tutup tarik, dipilih sesuai desain		Cara memilih bahan pelengkap lain, seperti kancing, benang jahit, tutup tarik, dipilih sesuai desain
		3.1 Memeriksa alat dan perlengkapan kerja sesuai prosedur inventaris		Cara memeriksa alat dan perlengkapan kerja sesuai prosedur inventaris
		3.2 Merapikan tempat kerja sesuai prosedur		Cara merapikan tempat kerja
		3.3 Menyimpan lat dan perlengkapan kerja sesuai prosedur inventaris		Cara menyimpan lat dan perlengkapan kerja sesuai prosedur

1. Kode Unit : TBS.MP02.009.01
2. Standar Kompetensi : Memotong bahan
3. Waktu : 20 Jam @ 60 menit
4. Deskripsi Unit : Unit kompetensi ini berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang dibutuhkan untuk memotong bahan

No	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI POKOK
1.	Melakukan persiapan tempat dan alat kerja	3.1 Menyiapkan tempat kerja yang nyaman dan bersih, sirkulasi udara lancar dan sesuai dengan standar ergonomis	Cara kerja yang nyaman dan bersih, sirkulasi udara lancar dan sesuai dengan standar

			ergonomis
		3.2 Menerapkan keselamatan kerja, dan memotong bahan	Cara menerapkan keselamatan kerja, dan memotong bahan. <ul style="list-style-type: none"> - Alat potong, gunting harus tajam - Gunting harus selalu tertutup posisi ujungnya, untuk menghindari kesalahan kerja
		3.3 Menyipakan alat bantu serta alat pendukung sesuai dengan prosedur	Cara menyipakan alat bantu serta alat pendukung sesuai dengan prosedur
2.	Mempersiapkan bahan	2.1 Memeriksa kualitas bahan sesuai dengan bahan yang dibutuhkan	Cara memeriksa kualitas bahan sesuai dengan bahan yang dibutuhkan
		2.2 Memeriksa bahan dan memberi tanda bila terdapat kerusakan pada barang sesuai prosedur	Cara memeriksa bahan dan memberi tanda bila terdapat kerusakan pada barang sesuai prosedur
		2.3 Menyusun dan menyetrika bahan sesuai dengan karakteristiknya	Cara menyusun dan menyetrika bahan sesuai dengan karakteristiknya
3.	Meletakkan pola	3.1 Memeriksa jumlah pola sesuai dengan identitas desain	Cara memeriksa jumlah pola sesuai dengan identitas desain
		3.2 Membentangkan bahan, meluruskan dan meratakan serat kain	Cara membentangkan bahan, meluruskan dan meratakan serat kain

		3.3 Meletakkan pola sesuai arah serat cobak dan tekstur bahan	Cara meletakkan pola sesuai arah serat cobak dan tekstur bahan
		3.4 Menyematkan pola pada bahan secara efisien	Cara menyematkan pola pada bahan secara efisien
		3.5 Memberikan tambahan kampuh pada pola yang disematkan diatas kain	Cara memberikan tambahan kampuh pada pola yang disematkan diatas kai
4.	Memotong bahan	4.1 Memotong bahan tepat pada garis kampuh sesuai standart operasional	Cara memotong bahan tepat pada garis kampuh sesuai standart operasional
		4.2 Menggunting sesuai bentuk pola dengan rata	Cari menggunting sesuai bentuk pola dengan rata
		4.3 Menggunakan alat pemberian tanda pola sesuai dengan tekstur dan warna bahan	Cara menggunakan alat pemberian tanda pola sesuai dengan tekstur dan warna bahan
		4.4 Memindahkan tanda pola ke bahan berdasarkan kebutuhan	Cara memindahkan tanda pola ke bahan berdasarkan kebutuhan
		4.5 Menerapkan keselamatan kerja pada setiap kegiatan	Cara menerapkan keselamatan kerja pada setiap kegiatan
5.	Merapikan tempat dan alat kerja	5.1 Memeriksa dan menyimpan alat dan perlengkapan kerja sesuai prosedur inventaris	Cara memeriksa dan menyimpan alat dan perlengkapan kerja sesuai prosedur inventaris
		5.2 Merapikan tempat kerja	Cara merapikan tempat

		sesuai prosedur	kerja sesuai prosedur
--	--	-----------------	-----------------------

1. Kode Unit : TBS.MP02.010.01
2. Standar Kompetensi : Menjahit dengan mesin II
3. Waktu : 20 Jam @ 60 menit
4. Deskripsi Unit : Unit kompetensi ini berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang dibutuhkan untuk menjahit dengan mesin II

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
1.	Menyiapkan tempat dan alat kerja	1.1 Menyiapkan tempat kerja segara ergonomis	Cara menyiapkan tempat kerja segara ergonomis
		1.2 Menerapkan keselamatan kerja	Cara menerapkan keselamatan kerja
		1.3 Mengidentifikasi alat kerja yang dibutuhkan	Cara mengidentifikasi alat kerja yang dibutuhkan
		1.4 Menyiapkan alat jahit sesuai kebutuhan	Cara menyiapkan alat jahit sesuai kebutuhan
		1.5 Menyiapkan kursi dan meja kerja	Cara menyiapkan kursi dan meja erja
2	Mengoperasikan mesin jahit	1.1 Mencobakan setikan pada kain yang akan dijahit	Cara mencobakan setikan pada kain yang akan dijahit
		1.2 Memeriksa hasil jahitan sesuai standar jahitan untuk setiap jenis bahan yang akan dijahit	Cara memeriksa hasil jahitan sesuai standar jahitan untuk setiap jenis bahan yang akan dijahit
3.	Menjahit bagian-bagian potongan pakaian	1.1 Memeriksa kelengkapan bagian potongan pakaian	Cara memeriksa kelengkapan bagian potongan pakaian

		5.3 Menjahit bagian potongan pakaian sesuai prosedur	Prosedur menjahit bagian potongan pakaian
		5.4 Menyesuaikan sikap kerja dengan keselamatan kerja	Sikap kerja sesuai dengan keselamatan yang berlaku di tempat kerja
4.	Merapikan Tempat kerja dan alat kerja	4.1 Memeriksa dan menyimpan alat jahit sesuai prosedur	Prosedur merawat dan menyimpan alat jahit
		4.2 Merapikan tempat kerja hingga bersih	Cara merapikan tempat kerja hingga bersih

1. Kode Unit : TBS.MP03.001.01
2. Standar Kompetensi : Mengoperasikan Beberapa Jenis Mesin Jahit
3. Waktu : 20 Jam @ 60 menit
4. Deskripsi Unit : Unit kompetensi ini berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam mengoperasikan beberapa mesin jahit

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok
1.	Prepare menyiapkan tempat dan alat kerja	1.1 Menyiapkan tempat kerja secara ergonomis	Cara menyiapkan tempat kerja secara ergonomis
		1.2 Mengidentifikasi alat yang dibutuhkan	Cara mengidentifikasi alat yang dibutuhkan
		1.3 Menyiapkan alat jahit sesuai kebutuhan	Cara menyiapkan alat jahit sesuai kebutuhan
		1.4 Menyiapkan kursi dan meja yang bersih	Cara menyiapkan kursi dan meja yang bersih
2.	Mempersiapkan berbagai macam mesin jahit	1.3 Menyiapkan mesin jahit manual dan elektrik	Cara menyiapkan mesin jahit manual dan elektrik
		2.2 Menyiapkan mesin obras	Cara menyiapkan mesin

			obras
		2.3 Menyiapkan mesin neci	Cara menyiapkan mesin neci
		2.4 Menyiapkan mesin pembuat kancing bungkus dan lubang atau rumah kancing	Cara menyiapkan mesin pembuat kancing bungkus dan lubang atau rumah kancing
3.	Mengoperasikan mesin jahit	1.1 Mengoperasikan mesin jahit secara manual tanpa listrik	Cara mengoperasikan mesin jahit secara manual tanpa listrik
		3.3 Mengoperasikan mesin jahit dengan listrik	Cara mengoperasikan mesin jahit dengan listrik
		3.4 Mengoperasikan mesin obras	Cara mengoperasikan mesin obras
		3.5 Mengoperasikan mesin neci	Cara mengoperasikan mesin neci
		3.6 Mengoperasikan mesin pembuat kancing bungkus dan lubang atau rumah kancing	Cara mengoperasikan mesin pembuat kancing bungkus dan lubang atau rumah kancing
		3.7 Mencoba setikan mesin pada bahan atau kain sesuai prosedur	Cara mencoba setikan mesin pada bahan atau kain sesuai prosedur
4.	Merapikan tempat dan alat kerja	4.1 Merawat dan menyimpan alat jahit sesuai prosedur inventaris	Cara merawat dan menyimpan alat jahit sesuai prosedur inventaris
		4.2 Merapikan tempat kerja hingga bersih	Cara merapikan tempat kerja hingga bersih

Sumber : Data dari Lembaga Kursus dan Pelatihan PRIMA, 2016

Lampiran F. Hasil Wawancara

F.1 Implementasi Metode Praktek

- P : “Apa saja bentuk stimulus yang diberikan pada implementasi metode praktek dalam merangsang kemampuan melihat?”
- SC : “Eee stimulusnya itu biasanya dalam praktek itu kita berikan gambar gitu ya, seperti media pembelajaran, jadi umpamanya kita memberikan gambar, gambarnya harus yang menarik, jadi dia akan terangsang kan untuk membuat sesuatu dengan hasil yang bagus.”
- RY : “Bentuk stimulus yang diberikan pada implementasi metode praktek ya mbak, eee itu bisa berupa media pembelajaran seperti contohnya memperlihatkan cara-cara penggunaan alat-alat menjahit, kreasi-kreasi pakaian yang ada, kemudian materi serta penyampaiannya yang dibuat menarik, dan biasanya juga kita melakukan sesi tanya jawab untuk meriview materi yang sudah disampaikan di akhir atau pada saat pembelajaran. Mungkin itu semua sudah cukup untuk menarik perhatian peserta untuk merangsang daya melihatnya mbak.”
- UH : “Bentuk stimulusnya itu bisa berupa manekin atau patung itu buat praktek pengepresan baju begitu kan, terus lagi bisa dari buku-buku panduan menjahit yang nanti akan dijelaskan di depan.”
- EV : “Kalau saya sendiri ya mbak, kalau pas pembelajaran itu biasanya suka melihat atau lebih fokusnya saat instrukturnya menjelaskan prosedur menjahit soalnya cara penyampaiannya itu yang enak jadi peserta itu juga cepet paham.”
- FR : “Eee sebuah materi, kemudian ada buku-bukunya yang isinya ada gambar-gambar, nah disitu akan diterangkan oleh tutor, kemudian kita perhatikan, kemudian kita analisis.”

- AR : “Seperti pembuatan pola, cara menghitungnya, terus pemahaman bentuk pola jadi kita bisa memfokuskan perhatian kita ke hal-hal tersebut.”
- WS : “Kalau menurut saya mungkin bentuk stimulusnya ya, segala hal apapun itu yang diberikan dalam pembelajaran.”
- AL : “Stimulusnya itu, ketika tutor memberikan contoh tentang cara-cara membuat pola misalkan, terus pengukuran seperti itu mbak, nanti kan kita akan melihat caranya itu lalu nantinya akan dipraktekkan sendiri supaya bisa gitu.”
- SL : “Eee, rangsangan itu dari proses pembelajaran mbak, jadi apapun itu yang diberikan oleh tutornya ya kita perhatikan, biar bisa.”
- P : “Bagaimana kesediaan peserta dalam memperhatikan dan melihat mekanisme yang dijelaskan pada implementasi metode praktek?”
- SC : “Mereka sangat antusias sekali untuk mengikuti itu, karena eee saya sendiri selaku pengelola jadi saya melihat peserta didik itu sangat antusias dalam hal mengikuti pembelajaran ini. Karena disini dengan tersedianya instruktur yang memang sudah sangat berpengalaman dalam hal memberikan materi baik itu teori ataupun praktek kepada peserta.”
- RY : “Selama aku jadi instruktur mereka ini antusias ya, karena apa, dari awal memang sudah disampaikan ya kalau tidak mau memperhatikan maka ketinggalannya langsung cepet. Jadi kalau menurutku selama kita ngasih materi ke temen-temen, mereka sudah dewasa dan ngerti jadi antusiasnya sama melihat atau memperhatikan mereka tidak ada masalah.”
- UH : “Kalau dari peserta sendiri antusiasnya tinggi ya, jadi apa yang diarahkan oleh kita itu semua mengikuti, soalnya peserta disini kan juga sudah dewasa semua kan mbak, jadi pasti sudah ngerti buat manfaatin waktu.”
- EV : “Nyaman ya, enak suasananya menyenangkan soalnya juga semua yang ngajari itu tlaten terus semuanya saling membaur gitu.”
- FR : “Sangat memahami dan adanya keinginan pingin bisa.”

- AR : “Kesediaannya sudah disiplin mbak, jadi apa yang diarahkan instruktur pasti diikuti.”
- WS : “Dari awal kan sudah ada niat buat ikut pelatihan dan ingin bisa dan tambah bisa gitu ya, jadi semangat banget mbak mengikuti pelatihan ini.”
- AL : “Kalau saya sendiri ya mbak, sebagai peserta itu supaya ilmunya dapet ya memang harus mengikuti arahan dari instruktur, niatnya ikut pelatihan ini kan mau belajar supaya bisa gitu, dan syukur-syukur bisa bukkak usaha, jadi ya harus sungguh-sungguh buat belajar menjahit.”
- SL : “Ya karna ingin bisa dan tau jadi ya harus sungguh-sungguh.”
- P : “Apa saja hasil daya tangkap dari kemampuan melihat pada implementasi metode praktek?”
- SC : “Eee hasil dari daya tangkap yang mereka peroleh, yang jelas dia bisa menyerap dari materi yang diberikan itu.”
- RY : “Ya yang diperhatikan itu yang akan diperoleh mbak.”
- UH : “Hasil daya tangkap itu berupa peserta menjadi tau dan paham dengan prosedur praktek menjahit, kemudian cara memasang alat-alat jahit, cara membuat sketsa busana, pecah pola dan lain sebagainya mbak. Jadi ya, mereka menangkap apa yang sudah kita jelaskan, asalnya ya dari melihat itu.”
- EV : “Hasilnya ya maksimal, baguslah gitu. Jadi penyampaian yang disampaikan instruktur bisa saya tangkap dan pahami dengan baik seperti teori-teori mengukur misalnya.”
- FR : “Kalau objeknya patung misalnya, nanti setelah memperhatikan kita akan tau kegunaanya apa, dan bagaimana cara menggunakannya.”
- AR : “Hasilnya baguslah, apa yang sudah disampaikan sama tutornya bisa langsung dipahami.”
- WS : “Eee kalau kita misalnya melihat cara mengukur badan ya mbak, jadi daya tangkap yang akan diperoleh itu ya langkah-langkah mengukurnya itu.”

- AL : “Ya yang sebelumnya nggak tau jadi tau gitu, sebelumnya kita nggak pernah lihat jadi lihat gitu. Seperti cara mengukur, otomatis kan kalau kita nggak pernah melihat cara mengukur badan ya, kita melihat dulu dan kita tahu dan kita juga bisa praktek nantinya.”
- SL : “Ya menjadi tau aja mbak, dan ngerti gitu.”
- P : “Bagaimana penerapan dari hasil daya tangkap tersebut pada pelaksanaan praktek keterampilan menjahit?”
- SC : “Eee hasil daya tangkap dengan penerapannya itu dibuktikan dengan mereka bisa membuat baik itu pola ataupun prakteknya, jadi hasilnya itu bisa dilihat maksimal tidaknya itu dari hasil yang dia praktekkan, seperti praktek mengukur, memotong. Jadi praktek itu kan baik itu praktek membuat polanya, praktek mengukur maupun nanti praktek menjahitnya semua itu dilakukan dengan praktek. Jadi disitu saya melihat setelah dikoreksi ya, hasil belajar mereka itu hasilnya insyaallah 90% itu terserap.”
- RY : “Penerapannya ya akan diterapkan sesuai dengan teori yang sudah diberikan.”
- UH : “Jadi hasil dari daya tangkap tersebut akan diterapkan langsung pada pelaksanaan praktek mbak, seperti praktek mengukur, memotong dan menjahit busana. Dan semua itu kan sudah pasti menggunakan teori, nah jadi dari peserta mengikuti pembelajaran tadi dan dari kesediaannya untuk melihat itu hasilnya akan di praktekkan langsung dalam membuat busana.”
- EV : “Penerapannya dari daya tangkap itu nantinya diaplikasikan pada pelatihan praktek langsung, jadi begini apa yang sudah di pahami dari proses pembelajaran, maka akan di praktekkan dalam pengerjaan pembuatan busana. Misalnya dalam membuat rok disesuaikan dengan ukuran pola.”
- FR : “Tehnik mengukur diterapkan pada pengambilan ukuran, begitu juga memotong, pokoknya apa yang sudah kita dapat dari melihat berbagai stimulus itu tadi ya yang akan kita terapkan.”

- AR : “Ya wes semua yang dipelajari itu yang akan diterapkan dan dipraktekkan nantinya.”
- WS : “Teori-teori yang diaplikasikan ke praktek misalnya dalam membuat baju atasan dikerjakan sesuai prosedurnya.”
- AL : “Semua tehnik tentang menjahit nantinya akan dikerjakan untuk membuat busana dengan mengikuti langkah-langkah yang sudah ada.”
- SL : “Jadi misalkan hasil daya tangkapnya tentang cara membuat pola penerapannya ya saat praktek membuat pola, cara memberi garis, menentukan model begitu.”
- P : “Apa saja perilaku atau objek yang akan ditiru pada implementasi metode praktek?”
- SC : “Yang ditirukan dalam saat pembelajaran, ya dia waktu mengukur itu dia akan menirukan bagaimana tehnik mengukur, bagaimana tehnik membuat pola, bagaimana tehnik menggantung atau memotong sampai bagaimana tehnik dia menjahit dengan petunjuk yang sudah diberikan.”
- RY : “Yang pertama pengambilan ukuran, yang kedua itu mbak membuat pola, yang ketiga itu adalah pengenalan mesin jahit. Jadi kita memberikan contoh supaya mereka mengerti atau bisa menirukan kita bagaimana menggunakan macam-macam mesin. Intinya Kalau kita sudah ngasih contoh otomatis mereka kan bisa menirukan untuk selanjutnya gitu.”
- UH : “Yang ditiru pada pelatihan menjahit itu adalah prosesnya, maksudnya begini disaat instruktur menjelaskan teknik mengukur, peserta juga harus mengikuti prosedurnya. Karena ini kegiatan praktek, jadi apapun yang dilakukan oleh instruktur yang berkaitan dengan proses menjahit busana juga harus ditirukan oleh peserta, istilahnya latihan namanya mbak.”
- EV : “Salah satu contohnya ya, itu pengambilan ukuran sebagai perumpamaan objeknya itu patung ya, jadi cara mengukurnya itu melalui patung tersebut diumpamakan dengan bentuk tubuh manusia”

- FR : “Biasanya instruktur memberikan contoh tentang membuat pola misalnya ya, kemudian kita melihat bagaimana cara menggaris, cara memberi titiknya, setelah itu kita menirukan gitu kan, terus kita buat sendiri disini, kemudian kalau kita nggak tau kita tanyakan lagi gitu.”
- AR : “Ya yang diarahkan oleh instruktur itu yang ditirukan, umpamanya latihan membuat pola dasar, ya kita kerjakan sesuai petunjuk yang diberikan dan kita tirukan gitu.”
- WS : “Eee, ya semua perintah dari instruktur yang ditirukan, wong pingin bisa, pinter gitu kan ya kudu manut mbak.”
- AL : “Yang ditirukan itu cara-cara yang sebelumnya sudah diberikan contoh sama instruktur tadi, misalkan cara membuat rancangan bahan kan itu juga ada petunjuknya kan ya, salah satunya itu.”
- SL : “Oh iya jadi yang ditirukan itu seperti cara mengukur misalnya, terus membuat pola, memotong, memasang alat-alat jahit seperti itu, pokoknya semua yang berhubungan dengan pelatihan menjahit ini.”
- P : “Mengapa dalam proses meniru perlu diadakannya pengulangan?”
- SC : “Karena begini pembelajaran yang disini untuk menjahit ini kan *skill* yang dibutuhkan, dan *skill* ini memang perlu latihan tidak bisa sekaligus latihan langsung bagus itu sulit, sehingga disitu harus banyak latihan, memang diulang lagi diulang lagi sehingga menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan yang diinginkan.”
- RY : “Kalau misalnya kita nggak ngasih sesuatu yang kira-kira mereka benar-bener nggak paham, nah nanti gimana, jadi seandainya pun mereka tetep melakukan kesalahan ya harus diulangi sampek mereka bisa.”
- UH : “Karena begini disini itu kan kita memberikan sesuatu kepada peserta harus benar-bener peserta itu harus mampu melakukan sendiri, jadi pengulangan ini memang perlu ya soalnya kan masih tahap belajar jadi gak mungkin langsung bisa, apalagi menjahit kan banyak tingkatannya, jadi sebagai latihan buat peserta biar lebih matang”.

- EV : “Soalnya biasanya kalau pas latihan gitu ya misalkan menjahit saku kadang kan masih ada jahitan yang kurang rapi, namanya juga belajar kan gak langsung sempurna, jadi ya perlu diulangi lagi biar nanti jadi lincah.”
- FR : “Karena tidak mungkin ya kalau tanpa pengulangan tanpa review lagi praktek bisa langsung selesai, bisa langsung bagus itu tidak bisa, jadi butuh pengulangan gitu kan, satu kali pengulangan gagal diulangi lagi, gagal lagi kita ulangi lagi, kurang bagus lagi ulang lagi sampek bagus.”
- AR : “Ya terkadang saya sendiri waktu menjahit masih ada yang keliru, jadi harus ndedel jahitannya kan habis itu dijahit lagi, jadinya ya harus diulang lagi, jahit lagi.”
- WS : “Ya memang perlu, biar pesertanya bisa maksimal gitu.”
- AL : “Ya karena disini kan kita kan masih belajar ya, ya pastinya terkadang masih banyak salahnya gitu kan, ya biar kita bisa ya harus diulang yang salah itu tadi kita kerjakan lagi sampek bener.”
- SL : “Mengulang itu menurut saya hal yang wajar ya dalam belajar jadi biar peserta itu menguasai gitu.”
- P : “Mengapa dalam aktivitas meniru pada implementasi metode praktek lebih menekankan kemampuan psikomotorik?”
- SC : “Karena kan kalau untuk menjahit, meniru ya dalam hal disini untuk kompetensi atau untuk *skill* menjahit itu kan, eee apa namanya banyak melibatkan gerakan ya ataupun keterampilan itu tadi.”
- RY : “Karena kan semua kegiatan yang disini dilakukan mulai dari tehnik pengambilan ukuran, proses pembuatan pola, menjahit, itu semua melibatkan dari anggota tubuh, jadi mereka ya harus bener-bener bisa mempelajari dengan betul atau memanfaatkan mesin, mengambil ukuran itu semua kan semuanya pakek anggota tubuh kita, semuanya bergerak.”
- UH : “Menjahit lebih menekankan kemampuan psikomotorik karena sifatnya lebih ke praktek dan kegiatan-kegiatannya berhubungan dengan gerak

badan, seperti mengukur, memotong, mengepres baju semuanya menggunakan pekerjaan tangan dan anggota tubuh lainnya.”

- EV : “Kan praktek mbak jadi ya memang psikomotoriknya, iya toh.”
- FR : “Karena praktek ya, karena jelas namanya juga praktek ya praktek enggak mungkin kalau hanya teori, kan ya jelas kita butuh psikomotorik dan kognitifnya cuma sedikit mungkin 30 % , dan 70% kita butuh prakteknya.”
- AR : “Soalnya kebanyakan prakteknya dari pada teorinya.”
- WS : “Ya karna semua bekerja, lek menjahit kan semua gerak toh, tangan megangi kainnya, kakine yang nginjak, meskipun mesin listrik yo gitu.”
- AL : “Karena praktek, jadi kayak mengukur, motong, jahit itu kan kerja semua kita.”
- SL : “Ya soalnya kita kebanyakan dipraktek mbak.”
- P : “Bagaimana keaktifan peserta dalam menirukan dan mengikuti prosedur praktek?”
- SC : “Eee sampai sekarang kalau untuk yang angkatan ini ya insyaallah dia sudah bisa menirukan atau mengikuti eee petunjuk-petunjuk yang harus dilakukan.”
- RY : “Keaktifannya mereka dalam menirukan,karena ini sifatnya harus ya jadi ya kalau misalnya nggak ditirukan yo gak iso, ya harus ditirukan lek nggak ditirukan ya berhenti pembelajarannya.”
- UH : “Selama ini kalau diamati cukup aktif ya, dilihat dari absensinya selalu datang terus, dan bisa memahami pelajaran-pelajaran dari kita, walaupun ada yang masih nggak ngerti gitu mereka selalu nanya.”
- EV : “Kalau saya sendiri selama belajar disini pastu sungguh-sungguh mbak, niatnya dari rumah memang mau belajar soalnya.”
- FR : “Saya rasa selama ini sudah cukup aktif, temen-temen juga semuanya aktif mengikuti pembelajaran ini.”
- AR : “Ya kalau waktunya mengukur ya mengukur, waktunya mengerjakan pola dikerjakan, sesuai arahan instruktur.”

- WS : “jadi semua selama instruktur memberikan arahan, memberikan materi semuanya juga mengikuti, jadi tidak ada yang maaf ya misalnya ngobrol sendiri itu tidak ada, jadi memang sungguh-sungguh dan semuanya sesuai dengan arahan instruktur.”
- AL : “Kalau saya sendiri selalu datang mbak, soalnya apa biar nggak ketinggalan pelajarannya, selain itu ya keaktifannya itu dari kita belajar itu semuanya semangat, giat gitu.”
- SL : “Ya baguslah mbak, semuanya aktif, kalau waktunya belajar ya serius semua, aktif gitu.”
- P :”Apa tujuan penggunaan abstraksi dalam implementasi metode praktek pada pelatihan menjahit?”
- SC : “Eee penggunaan abstraksi tersebut adalah untuk memudahkan mereka untuk mencapai sesuatu yg diinginkan.”
- RY : “Digunaan sebagai kebutuhan dalam belajar.”
- UH : “Kegunaannya pastinya ya untuk panduan instruktur dalam melakukan pembelajaran mbak, sebagai salah satu upaya untuk mencapai tujuan lembaga maupun pesertanya sendiri.”
- EV : “Untuk melengkapi pembelajaran gitu ya, umpamanya nggak ada materi atau media apa terus yang mau disajikan.”
- FR : “Ini kan pelatihan menjahit ya, jadi eee abstraksi ini digunakan untuk penunjangnya begitu, biar tercapai tujuan dari pelatihan ini.”
- AR : “Kalau materi ya sebagai panduan, kalau ide ya setiap orang kan punya ide masing-masing gak sama kan ya, jadi punya kreatifitas masing-masing.”
- WS : “Kalau materinya dari buku, gambar gitu ya itu dibuat mengajar.”
- AL : “Sebagai panduan mbak, iya panduan mengajar.”
- SL : “Maksud dari kegunaan abstraksi ini yang meliputi seperti ide-ide, materi, ya kalau ide-ide itu untuk membuat rancangan busana misalnya harus

punya ide yang kreatif kalau untuk materi ya untuk panduan kita dalam membuat busana mbak, seperti bisa berupa teori-teori menjahit.”

P : “Bagaimana penerapan dari abstraksi ke dalam situasi yang baru terhadap pelatihan keterampilan menjahit?”

SC : ”Jadi begini, kalau terkait dengan itu mereka eee biasanya untuk memunculkan ide yaitu memang harus dipancing karena memang masih dalam tahap belajar ya, jadi sementara harus kita berikan umpan dulu supaya mereka itu bisa terobsesi dengan umpan-umpan itu sehingga dia akan muncul ide-ide yang baru.”

RY : “Kalau untuk penerapannya sendiri, abstraksi itu kan banyak ya bentuknya, ada ide, kemudian teori, media juga masuk ya, itu nanti akan diaplikasikan sesuai dengan kegunaannya mbak. Jadi misalnya teori-teori ya digunakan untuk panduan mengajar begitu.”

UH : “Kita menggunakannya harus sesuai dengan tujuannya, misalnya gini bentuk dari abstraksinya misalnya teori menjahit, jadi dalam penerapannya ya harus disesuaikan misalnya tentang teori-teori menjahit itu ada eee seperti cara mengukur, cara membuat pola, cara menggunting gitu, jadi penerapannya ya disitu mbak.”

EV : “Penerapannya itu misalkan materinya membahas tentang tehnik-tehnik memotong, ya nanti diterapkan pada saat praktek.”

FR : “Abstraksi itu ide kan ya, kita temen-temen disini kalau mau buat desain itu kan cari ide dulu, mau buat busana apa, terus modelnya kayak apa itu kan mikir dulu kita.”

AR : “Ya jadi kalau tehnik mengukur, untuk mengukur badan, terus membuat skala baju.”

WS : “Ya penerapannya yang pasti sesuatu yang berkaitan dengan pelatihan ini, biar temen-temen disini tambah pintar langsung dipraktekkan.”

AL : “Penerapannya langsung ke prakteknya ya, biar kita lebih tau dan paham dalam hal menjahit ini.”

- SL : “Ide disini itu digunakan untuk mencari inspirasi model baju, terus memecahkan solusi dan berkreasi.”
- P : “Apa saja bentuk pengembangan dari implementasi metode praktek pada keterampilan menjahit?”
- SC : “Pengembangan dari abstraksi tersebut itu jadi dari busana yang awalnya dari dasar ya, itu dia akan mengikuti atau setelah dia punya ide-ide tersebut dia akan mengaplikasikan dengan ide yang muncul ya, jadi disitu akan eee berkembang sendiri kemampuan mereka.”
- RY : “Bentuk pengembangannya itu bisa berupa kreatifitas ya, jadi pada pelatihan menjahit ini kreatif itu sangat dibutuhkan untuk menghasilkan karya yang sifatnya baru, lebih baru dari model aslinya. Jadi kalau misalkan ingin membuat jilbab, biasanya kan jilbab modelnya begitu-begitu aja ya, nah maka kita perlu memanfaatkan ide kita untuk membuat jilbab dengan kreasi kita. Mungkin seperti yang lagi ngetrend sekarang ini jilbab syar’i kita bisa modifikasi dikasih renda atau itu gimana supaya terlihat bagus ya, terus lagi penggunaan macam-macam jenis mesin jahit itu sebagai pengembangan medianya ya. Jadi itulah beberapa bentuk dari pengembangan abstraksi.”
- UH : “Pengembangannya dari mengaplikasikan itu nantinya akan dapat diterapkan pada praktek menjahit, yang kemudian dilihat dari kecepatan, kerapiannya juga.”
- EV : “Pengembangannya ke praktek ya, dari cara mengukur, buat pola, memotong, membuat desain jadi kemampuan kita dalam hal tersebut apakah sudah bisa atau masih kurang itu kelihatan.”
- FR : “Keterampilan ini bisa membuat orang jadi kreatif, kreatif dalam hal mengerjakan tehnik-tehnik menjahit, membuat desain jadi inspiratif nantinya ya, dan lagi untuk memecahkan solusi seperti begini saat kita menjahit itu kan kadang ada aja gangguan entah itu mesinnya yang trouble atau apa gitu, jadi solusinya itu seperti yang sudah dikasih tau itu ya, dicek

lagi misalkan jalan mesinnya seret ya solusinya dikasih minyak pelumas itu biar nggak seret lagi.”

AR : “Kalau sekarang kan saya masih membuat pola, nanti untuk selanjutnya akan berkembang dengan sendirinya.”

WS : “Ya yang dikembangkan kemampuannya, dengan belajar disini kan makin tambah ilmunya, bisa menguasai tehnik-tehniknya, semua yang ndak tau jadi tau.”

AL : “Bisa lebih banyak ide untuk terus berkreasi, supaya nanti kalau sudah lulus bisa langsung buka usaha, dan sudah banyak pengalaman jadi tinggal diterapkan aja.”

SL : “Bentuk dari pengembangannya itu bagaimana cara kita dalam mengembangkan ide menjadi sesuatu yang menarik yang banyak diminati orang ya. Dalam dunia menjahit itu banyak sekali yang bisa dikembangkan, contohnya desain baju, kemudian terus penggunaan mesin-mesin jahit, gitu mbak.”

P : “Bagaimana cara mengembangkan kreatifitas pada implementasi metode praktek dalam keterampilan menjahit?”

SC : “Cara mengembangkan dari peserta didik itu sendiri memang mereka harus banyak eee apa ya, melihat atau dia harus banyak mencari apa namanya buku-buku ya, melihat di gambar-gambar, bisa juga browsing ya diinternet juga. Kan sekarang jamannya kan sudah jaman elektronik ya jadi mereka saya rasa ndak susah kok untuk pengembangan tersebut.”

RY : “Cara mengembangkannya itu bisa dari pengembangan kurikulumnya, jadi kalau kita lagi praktek membuat rok, kalau dikurikulum itu model yang diharuskan membuat rok lurus gitu, maka nanti kita bisa kembangkan lagi dengan membuat rok model lipit, kemudian rok klok, rok pias dan model-model lainnya.”

- UH : “Belajar membuat model-model baju, nanti bisa ditambah dengan acesoris, seperti manik-manik, renda biar cantik, mungkin awalnya dari situ.”
- EV : “Pengembangannya itu setiap yang kita terima, materi itu kan berbeda. Jadi misalkan membuat baju, ditambahi saku, tidak merubah bentuk awal tapi menambahkan gitu.”
- FR : “Yang pertama ya membuat imajinasi dulu ya, kemudian kita melihat lihat mungkin browsing-browsing desain baju, model-model, kemudian pola-pola baru gitu kan, mungkin itu bisa memacu kreatifitas kita masing-masing.”
- AR : “Caranya ya cari inspirasi di tv biasanya kan ada di trans tv itu dunia modeling itu tentang model-model pakaian, jadi dari situ kan bisa terinspirasi untuk membuat sendiri.”
- WS : “Ya harus banyak-banyak sharing sama yang lainnya.”
- AL : “Berani aja coba-coba latihan bikin baju dengan kreasi sendiri.”
- SL : “Biasanya kalau lagi kosong gitu buat cari inspirasi itu saya buka-buka di google mbak, kan semua ada disitu, nanti kan kreatifitas itu akan muncul dengan sendirinya.”

F.2 Keterampilan Menjahit

- P : “Bagian apa saja yang perlu diukur dalam keterampilan menjahit membuat busana?”
- SC : “Eee membuat busana itu sekarang tergantung dengan yang kita buat busananya ya, seandainya kita membuat busana gaun umpamanya, ya semua ukuran akan kita gunakan, jadi mulai mengukur dari lingkaran badan, lingkaran pinggul, lingkaran pinggang, lebar dada, panjang dada, panjang lengan. Intinya objek yang diukur itu harus sesuai dengan model atau desain yang akan dibuat itu.”

- RY : “Tergantung dengan apa yang kita buat, kalau mau buat rompi misalkan, gak perlu ngukur panjang lengan. Jadi dasarnya ya itu lingkaran badan harus, sama lingkaran pinggang harus ya.”
- UH : “Sebelum mengukur pastinya disesuaikan dulu mau bikin busana apa, kalau mau buat celana ya yang diukur panjang celananya seberapa, lingkaran pinggang, sama lingkaran panggulnya.”
- EV : “Tergantung mau buat apa dulu, kalau buat atasan ya ngukur lingkaran badan, lingkaran pinggul, lingkaran pinggang, lebar dada, sama lengan.”
- FR : “Bagian yang diukur itu biasanya sesuai desain yang akan dibuat mbak, misalnya yang dibuat busana atasan, jadi bagian yang perlu diukur lebar dada, panjang badan, lingkaran pinggang, lebar bahu dan lebar muka seperti itu mbak.”
- AR : “Ya pertama harus menentukan desain bajunya dulu, baru melakukan pengukuran.”
- WS : “Yang pasti kalau mengukur itu ukuran yang mesti dipakek lingkaran pinggang dan lingkaran badan.”
- AL : “Jadi sesuai permintaan mau buat busana apa ya, kalau sudah ditentukan, kitanya kan juga enak tau mana saja yang perlu diukur, jadi harus ditentukan dulu buat busana apa.”
- SL : “Mengukur sesuai yang dibutuhkan, kalau misalnya mau buat baju ya rumus ngukur baju yang digunakan.”
- P : “Apa saja langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam mengukur?”
- SC : “Langkah-langkahnya, jadi pertama model itu eee posisinya harus tegak setelah itu akan kita ikat dibagian pinggang yang paling kecil, karena itu pokok untuk menentukan letak pinggang, untuk menentukan panjang dada, dan panjang punggung, setelah itu setelah diikat pinggangnya baru eee mereka akan mengukur dengan memegang alat ukur, setelah itu baru diukur dan posisi mengambil ukuran bagi yang mengukur adalah posisinya akan berada disebelah kiri atau belakang”

- RY : “Yang pertama kita siapin meteran, buku, bolpoin untuk mencatat, lalu tali karena tali ini kita perlukan untuk menentukan dimana letak pinggang, karena kalau nggak ditali untuk temen-temen yang masih belajar mereka nanti takutnya keblabas untuk menentukan letak pinggangnya dimana.”
- UH : “Langkah-langkahnya pertama nyiapan alat-alatnya, meteran ya, kemudian mengukur tubuh yang caranya itu mengikat tali dibagian pinggang dulu biar lurus, baru diambil ukuran-ukuran yang diperlukan.”
- EV : “Menyiapkan alat, objek yang diukur, kemudian pada saat mengukur dilakukan dengan teliti dan sesuai petunjuknya.”
- FR : “Langkah pertama itu meteran harus ada, buku untuk menulis hasil ukurannya, dan saat waktu mengukur itu modelnya harus berdiri tegak nggak boleh gerak-gerak biar kita yang ngukurnya juga enak.”
- AR : “Harus ada modelnya, terus meteran, tali buat ngikat pinggang biar enak ngambil ukurannya.”
- WS : “Langkah pertama yaitu menyiapkan peralatan untuk mengukur seperti meteran, buku untuk mencatat hasil ukuran, kemudian memberi tali yang ditalikan dibagian pinggang yang diukur, terus diukur bagian yang mau diukur begitu.”
- AL : “Pertama menyiapkan peralatan ukur, terus diukur dibadan orang yang diukur, dan hasilnya itu di analisis lagi, kan nanti ada rumusnya sendiri kalau lingkaran dada ditambah berapa-berapa gitu.”
- SL : “Mengukur itu yang pertama menggunakan meteran dan diukur sesuai apa yang mau diukur ya, misalkan panjang badan, lingkaran dada dan yang lain sesuai ukuran yang dibutuhkan.”
- P :”Apa sajakah kriteria yang ditentukan dalam mengukur?”
- SC : “Kriteria yang ditentukan dalam mengukur itu ya, kalau seumpamanya untuk lingkaran pinggul maka pertama diukur memakai pita kemudian dilingkarkan pada panggul yang terbesar, kalau lingkaran badan ditambah 4 cm, terus seumpama lingkaran leher diukur disekeliling leher terbesar.”

- RY : “Yang pertama itu kriterianya untuk lingkaran badan adalah bagian badan kita yang paling besar itu setelah diukur pas ditambah 4 cm, kemudian kalau untuk kriteria lingkaran pinggang ditambah 1 cm ditempat yang kita pasang tali tadi.”
- UH : “Yang pertama model bajunya, mau buat baju apa, kemudian hasil pengambilan ukuran harus tepat dan sesuai, mengikuti petunjuknya.”
- EV : “Kriterianya ya menyiapkan alat-alatnya yang digunakan mengukur harus ada, terus juga mengukurnya harus benar.”
- FR : “Diukur sesuai ketentuannya dan hasil dari ukuran itu untuk membuat pola dan ditambahi kampuh sesuai rumusnya.”
- AR : “Kriteria dalam mengukur kalau seumpama mengukur dibagian lingkaran badan ditambah 4 cm gitu ya, kemudian juga kalau mengukur lingkaran dada ditambah 4 cm juga.”
- WS : “Kalau kriterianya kan untuk busana anak sama dewasa rumus ukurannya nggak sama kan jadi ya disesuaikan sama jenis busananya dulu, nanti kampuh atau tambahan ukurannya menyesuaikan.”
- AL : “Kriterianya itu eee, yang biasanya dipakek aja ya mbak, kalau lingkaran badan ditambah 4 cm, kalau lingkaran pinggang cukup 1 cm aja dari ukuran aslinya.”
- SL : “Selama saya belajar disini itu untuk kriteria mengukurnya dari bagian-bagian yang diukur itu diajarkan kalau untuk lingkaran pinggul ditambah 2 cm dari ukuran aslinya dan 4 cm untuk lingkaran badan.”
- P : “Mengapa dalam teknik mengukur harus diambil secara berhati-hati dan teliti?”
- SC : “Ya karena begini, karena ukuran itu adalah yang akan menentukan hasil yang akan kita buat, jadi kalau ukurannya salah otomatis hasil dari pakaian yg dibuat itu tidak akan nyaman.”
- RY : “Karena menurut saya pengukuran badan itu adalah sesuatu yg penting, karena tehnik pengambilan ukuran kalau misalkan salah itu akan

mempengaruhi bentuk pola. Bentuk pola yang sudah kita buat itu yang akan kita potong pada kain, jadi jika bentuk polanya salah otomatis kain yang kita potong juga akan salah, jadi itu misalkan dijahit juga gak akan pas.”

UH : “Hasil pengambilan ukuran itu sangat penting ya, soalnya yang menentukan bagus tidaknya serta enak tidaknya pakaian bila dipakai itu ya ukurannya yang tepat dan sesuai. Jadi dalam teknik mengukur itu harus menghasilkan ukuran yang tepat jadi ndak boleh kurang dan lebih.”

EV : “Karena tiap ukuran beda selisih sedikit aja itu akan membedakan bentuk pola, sehingga akan merembet ke pembuatannya juga, jadi kalau ukurannya sudah salah hasilnya yo pasti ndak bagus.”

FR : “Supaya pengambilan ukurannya tepat.”

AR : “Karena mengukur itu harus teliti, soalnya yang menentukan hasil jadinya, kalau ngukurnya salah, jadinya pun ya ndak sesuai dengan keinginan mbak.”

WS : “Nanti kalau nggak hati-hati bisa salah, kalau ukurannya sudah salah hasilnya ndak memuaskan, seharusnya ukurannya sekian kok jadi lebih besar atau kekecilan kan nggak pas.”

AL : “Karena eee jika tidak berhati-hati maka akan menyusahkan kita dalam menjahitnya.”

SL : “Memang perlu hati-hati buat mendapatkan hasil yang tepat dan benar.”

P : “Bagaimana menyematkan pola di atas bahan sesuai dengan standar operasional memotong?”

SC : “Eee, cara menyematkan pola diatas bahan itu yang jelas bahan harus digelar ya dengan tempat yang sifatnya itu standar, jadi dimeja yang tempat standarnya ekonomis ya, dan ujung-ujungnya akan dikasih pemberat sehingga disitu kainnya tidak akan terbang atau bergeser, setelah itu baru pola disematkan, dikasih jarum pentul, baru dipotong.”

- RY : “Pola yang sudah jadi itu kita taruh diatas kain sesuai dengan arah seratnya. Nah supaya dia tidak bergeser ya harus disematkan pakai jarum, he’em to, kalau sudah lalu kita potong, pola itu ukuran yang pas kan mbak, karena ukuran yang pas berarti kita memotongnya harus nambahi kampuh, biasanya kelebihan dari pola dasar yang kita buat itu 2 cm.”
- UH : “Pertama kain dibentangkan di meja, kemudian pola ditempelkan diatasnya dengan jarum pentul, kalau sudah lurus baru digunting.”
- EV : “Disematkan memakai jarum pentul mbak biar lurus.”
- FR : “Dijarumi pentul, terus kalau masih perlu kampuh ditambahi 2 cm atau 4 cm kalau ada retsleting.”
- AR : “Caranya dijarumi pakek jarum pentul ya, biar guntingnya juga enak nggak geser-geser kainnya.”
- WS : “Disematkan diatas kain dengan jarum pentul atau ujung-ujung kainnya dikasih pemberat mbak biar apa itu nggak kesana sini kainnya.”
- AL : “Untuk menyematkan pola diatas bahan itu ya, pola ditaruh diatas kain kemudian dikasih jarum pentul, dikasih tanda digaris gitu biar mudah lalu dipotong mbak.”
- SL : “Ya disematkan pakek jarum pentul mbak.”
- P : “Apa saja langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam memotong bahan sesuai dengan SKL?”
- SC : “Langkah-langkahnya yang pertama mempersiapkan perlengkapan alat-alat untuk memotong, kemudian kain dibentangkan dan disemati dengan pola, setelah itu dipotong sesuai arah seratnya.”
- RY : “Pertama disiapkan alat-alat untuk memotong, kedua menyiapkan pola, dan polanya itu diletakkan diatas kain dikasih jarum pentul biar ceket, kalau sudah baru dipotong.”
- UH : “Yang dilakukan pertama yaitu menyiapkan alat-alatnya, kemudian pola disematkan pada bahan atau kain, dan selanjutnya dipotong, jadi semuanya dilakukan sesuai yang ada di SKL menjahit.”

- EV : “Pola disematkan ke kain lalu dipotong, setelah itu dirader pakek kertas karbon ditaruh dibawah kainnya tujuannya biar untuk garis memudahkan kita buat jahitnya.”
- FR : “Langkah pertama mencari serat kain, agar nanti saat dipotong ndak rusak kainnya, setelah itu pola dipasang di kain tadi dan melakukan pemotongan.”
- AR : “Langkah-langkahnya pertama mencari lipatan kain antara lebar dan panjangnya disesuaikan untuk mencari arah seratnya, kemudian setelah itu menempelkan pola diatasnya dan melakukan pemotongan.”
- WS : “Kain dipotong diatas pola, kurang lebihnya seperti itu mbak.”
- AL : “Kertas pola disematkan diatas kain sesuai lipatannya ya lalu dipotong seperti itu.”
- SL : “Ya langkahnya seperti yang dijelaskan oleh instrukturanya, wong instrukturanya kan ya ngajarnya sudah pasti sesuai sama yang di SKL mbak. Jadi seperti yang sudah saya praktekan itu langkah-langkahnya yang pertama membuat rancangan pola, lalu setelah itu ditempelkan ke kainnya diberi jarum pentul gitu selanjutnya dipotong.”
- P : “Bagaimana menggunting bahan sesuai bentuk pola dengan rata?”
- SC : “Ya tentunya kita menggunakan alat yang sesuai untuk kain tersebut, biasanya kalau gunting, ya guntingnya harus tajam.”
- RY : “Guntingnya harus tajam, karena kalau nggak tajam kainnya bisa keseret-seret, dan mengikuti bentuk pola yang sudah dibuat itu ditambah 2 cm, setelah dipotong pinggirnya pola itu harus diberi tanda dirader gitu ya, biar mudah untuk dijahit.”
- UH : “Digunting sesuai dengan garis pola menggunakan gunting yang tajam.”
- EV : “Biar rata itu rapi maksudnya ya, ya dipotong sesuai petunjuk, pokok apapun pekerjaan kalau dilakukan mengikuti petunjuknya nanti hasilkan akan bagus.”

- FR : “Ya yang pasti harus mengikuti petunjuk yang ada, ya kalau memotong itu yang pasti menggunakan gunting kain dan dipotong sesuai polanya.”
- AR : “Jadi dilihat dulu arah seratnya, biar nanti ndak rusak kainnya, kalau sudah ketemu ditempel polanya, lalu digunting pakai gunting kain.”
- WS : “Untuk menggunting bahan biar rata ya, ya yang harus digunakan terutama alatnya yaitu guntingnya harus yang tajam biar pada saat mengukur seratnya nggak ngikut, jadi hasil potongannya rapi.”
- AL : “Potongannya biar rata ya perlu diperhatikan serat kainnya, kemudian guntingnya juga harus hati-hati pakek yang tajam ya mbak pakek gunting kain itu kan khusus, jadi potongannya biar nggak njlabrut-njlabrut gitu.”
- SL : “Dipotong mengikuti bentuk pola mbak.”
- P : “Seberapa penting hasil potongan bahan pada pelatihan menjahit busana?”
- SC : “Karena hasil potongan itu eee akan dibuat suatu busana, sehingga memang hasil potongan itu penting karena disitu kalau tidak teliti, tidak bisa mengenal tekstur kainnya, itu nanti hasilnya tidak sesuai dengan busana yang diinginkan.”
- RY : “Sudah pasti penting, karena hasil potongan ini nantinya yang akan dijahit ya, dan untuk menentukan hasil jadinya juga kan. Jika potongannya benar sesuai bentuk pola, maka hasil jadinya pun juga akan sesuai dengan rancangan baju yang dibuat. Jadi untuk mendapatkan hal tersebut peserta harus mau memperhatikan prosedurnya dengan teliti.”
- UH : “Jadi memotong itu sudah ada tehniknya ya, kalau tehniknya dijalankan dengan benar maka hasil potongannya pun juga akan benar, jadi enak untuk dijahitnya.”
- EV : “Ya penting sekali, karena kan menentukan ini bentuk model bajunya gitu, jadi kalau hasil potongannya bagus hasil jadinya juga akan bagus.”
- FR : “Penting mbak, jadi hasil potongan itu kan nanti yang dijahit, kalau pas misalkan potongannya sudah keliru, jahitnya ya kadang saat memotong

- harusnya dikasih kampuh nggak dikasih, ya jadinya susah jahitnya, keliru juga soale sudah nggak sesuai prosedur.”
- AR : “Sangat penting, kalau misalkan potongannya aja salah penggabungannya juga akan susah.”
- WS : “Ya penting mbak, makanya kalau mau memotong kan harus diteliti dulu polanya, setelah itu dipasang, dilihat kelurusannya baru dipotong dengan hati-hati, biar potongannya juga bagus.”
- AL : “Penting mbak, dari potongannya itu pengaruh ke hasil jadinya.”
- SL : “Penting, biar hasil jadinya juga bagus.”
- P : “Bagaimana mengoperasikan komponen mesin jahit sesuai dengan standar operasional?”
- SC : “Nah disitu yang jelas kita dari lembaga akan menyiapkan alat jahit ya dengan tempat duduk secara ekonomis ya, jadi disesuaikan dengan tinggi badan peserta. Eee, setelah itu kita siapkan peralatan yang memang sesuai untuk menjahit bahan tersebut, kemudian setelah semuanya siap baru kita melakukan kegiatan menjahit.”
- RY : “Alat-alat dipasang sesuai tempatnya, jarum pilih yang tajam dipasang dibagian jarum, kemudian memasang benang dan dikaitkan di jarum itu tadi, lalu memancing benang bagian bawah, kalau sudah dapat baru disetel.”
- UH : “Yang jelas komponen dari mesin jahit itu kita harus mempersiapkan dulu kelengkapannya, seperti jarum harus tajam, spul, skoci, benang sudah terpasang pada tempatnya, yang kedua sebelum menggunakan mesin jahit diperiksa dulu kelengkapan dan kesiapan mesin jahitnya, kalau sudah selesai baru kita bisa pakai untuk menjahit.”
- EV : “Standar operasional ya, disini kan ada beberapa mesin jahit, ada yang manual dan ada yang listrik jadi kalau yang manual pastinya perlu tenaga untuk menjalankan, dan kalau yang listrik kita harus konsentrasi, kalau nggak nanti bisa kebablas.”

- FR : “Sebelum dipakek itu biasanya diperiksa dulu mesin jahitnya layak apa tidak, kalau misalnya seret dikasih minyak pelumas, terus yang lainnya benang, jarum spul, skoci dipasang pada tempatnya, habis itu dicoba kalau jalannya bagus, baru bisa dipakek.”
- AR : “Ya itu sebelumnya kan dipasang dulu alat-alatnya, jarumnya, benang, spulannya, setelah terpasang semua, baru dibuat jahit.”
- WS : “Pertama dilihat kelengkapan alat-alatnya, jadi dari skocinya harus ada benangnya, jarum yang tajam, terus benangnya dipasang ke jarum itu tadi dan kemudian kalau sudah terpasang semua memeriksa mesinnya, disetel kalau sudah enak jalannya baru dipakai.
- AL : “Jadi jarum, benang, spul, skoci, harus tersedia dulu, kemudian dipasang, terus apa namanya, menyiapkan pendedel untuk mendedel jahitan yang nggak pas gitu kan itu juga perlu dalam menjahit, ya jadi untuk menjahit kita harus memang punya kelengkapan alat.”
- SL : “Dilihat dari stikannya, kalau jalannya bagus berarti nggak ada masalah, tapi kalau misalkan renggang, eee, perlu diatur lagi stikannya, atau nggak diperiksa bagian yang lain, mungkin jarumnya tumpul atau apa.”
- P : “Apa yang akan terjadi apabila salah satu komponen menjahit tidak dijalankan?”
- SC : “Apabila salah satu komponen tidak dijalankan, nah umpamanya disitu jarumnya tumpul ya, itu tidak diganti otomatis bahan yang dijahit itu akan rusak karena seratnya akan tertarik oleh jarum yang tumpul tadi. Jadi perlu untuk memeriksa kembali mesin yang akan digunakan supaya kalau ada yang rusak atau kurang kita bisa tau karna nanti akan mempengaruhi proses menjahitnya”.
- RY : “Ya itu semuanya harus diperiksa dulu, kemudian kalau sudah lengkap, komponennya sudah terpasang semua baru bisa kita pakai biar kita jahitnya juga enak to, nanti kalau ada yang belum dipasang, jarum misalkan ya,

otomatis nggak bisa dipakek untuk jahit. Jadi komponennya itu harus lengkap, apa yang diperlukan dalam menjahit itu harus disediakan semua”

UH : “Kalau komponennya nggak lengkap yo nggak bisa jalan, menjahit itu kan harus yang pertama melengkapi komponen atau alat-alat yang dibutuhkan untuk menjahit, dan kelengkapan itu penting sekali mbak. Jadi kalau pada saat akan menjahit terus salah satunya nggak ada gitu ya nggak bisa buat jahit.”

EV : “Kalau ndak lengkap ya nggak bisa jalan mbak, jadi harus dilengkapi semua.”

FR : “Kalau salah satu nggak dijalankan, ya apa ya mbak, ndak bisa mbak. jadi harus terpasang semua alat-alat untuk menjahitnya itu. Misalkan benang harus ada skocinya, jarum harus dikaitkan dengan benangnya dulu, semua harus dipersiapkan dulu.”

AR : “Ya kalau komponennya ada yang nggak dijalankan misalnya benangnya nggak dipasang, itu nanti gimana kan nggak bisa dipakek jahit mbak.”

WS : “Looo, kalau itu ndak bisa, harus terpasang semua komponennya.”

AL : “Ndak ada mbak, pasti dijalankan semua.”

SL : “Nggak bisa dipakek mbak.”

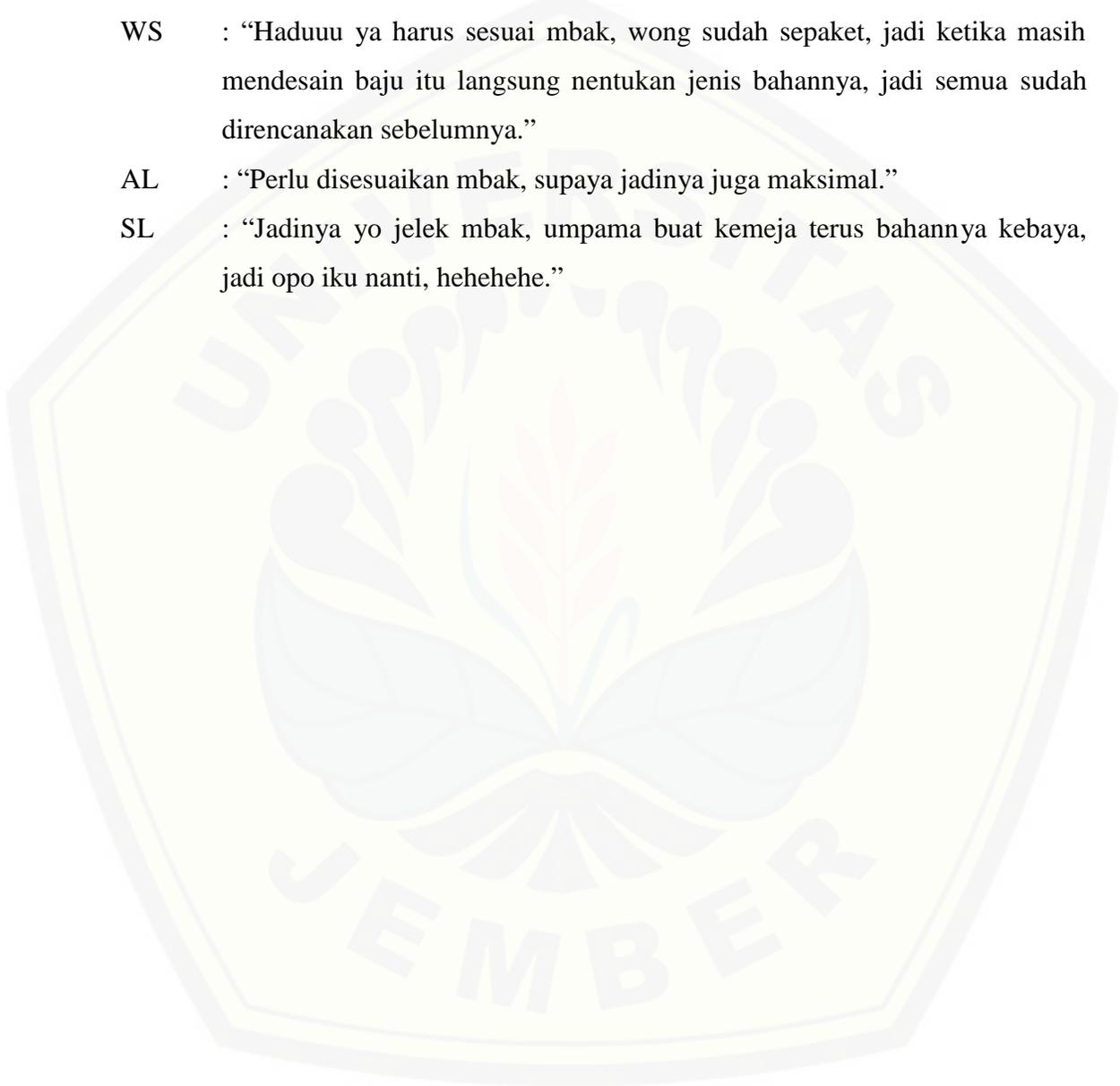
P : “Jelaskan bagaimana tahapan menjahit bagian-bagian potongan bahan sesuai kriteria yang telah ditentukan dalam membuat busana?”

SC : “Menjahit bagian itu terutama yang kita jahit adalah dibagian, kalau ada kupnatnya kita jahit dulu itu, lalu saat menjahitnya sebelumnya viselin-viselinnya kita presing atau disetrika dulu, setelah itu baru kita menggabung antara bahu, muka belakang, sisi, mungkin memasang kerah atau lapisan leher, memasang lengan setelah itu finishing yaitu dipresing.”

RY : “Yang pertama menjahit kupnat ya kalau ada kupnatnya, setelah itu baru nyambung bahu, kemudian badan sisi kanan kiri, kemudian nyambung lengan yang belum terbentuk, kalau sudah terbentuk lengan disambungkan ke bagian badan tadi.”

- UH : “Jadi penggabungannya itu mulai dari bahu dulu, terus diikuti dengan sisi kanan dan sisi kiri, lengan, kemudian terakhir pasang lengan pada sisi.”
- EV : “Kalau kriteria jahit celana, ya pasang retsleting dulu, sudah gitu kalau ada saku jahit sakunya, kemudian jahit sisi kiri kanan dan bagian pinggang.”
- FR : “Kriterianya untuk buat atasan itu dari mulai menjahit bahu, jahit sisi, jahit lengan dan digabung dengan sisi tadi, kalau ada kerahnya dipasang juga.”
- AR : “Kalau jahit atasan ya mbak, dimulai dari bahu, kemudian sisi-sisinya, lengan terus digabung.”
- WS : “Kalau pas waktu saya buat rok itu pertama pasang pinggang yang dalamnya sudah dikasih viselin, kemudian sisinya terus nggabung antara pinggang sama sisinya tadi.”
- AL : “Dari bahu, terus sisi, lengan dan yang terakhir penggabungan.”
- SL : “Pertama menyambung bahu kiri kanan, kemudian bagian sisi, setelah itu pasang kerah, menjahit lengan kemudian lengan disambung dengan sisi badan tadi, sudah selesai.”
- P : “Bagaimana jika tehnik yang digunakan dalam menjahit tidak sesuai dengan desain dan bahan?”
- SC : “Kalau tidak sesuai dengan desain dan bahan otomatis hasilnya tidak akan sesuai dengan apa yang diinginkan.”
- RY : “Kalau misalkan nggak sesuai nanti jadinya ya nggak karu-karuan, bahannya misalnya gini sutera trus jarumnya tumpul nantikan akan ngerusak serat, jadi antara tehnik menjahit dengan bahan dan desain harus sesuai.”
- UH : “Ya harus sesuailah mbak, masak iya kalau mau buat celana, kainnya sutera, kan nggak mungkin to, dilihat juga jelek, gak sesuai itu namanya.”
- EV : “Saya kira ndak ada mbak ya, semuanya tehniknya nanti disesuaikan dengan bahan dan desainnya. Supaya hasil jadinya juga akan bagus.”

- FR : “Selama ini nggak pernah ya mbak, pasti sesuai, kan sebelumnya sudah buat rancangan bahan dulu. Jadi semua sudah disesuaikan.”
- AR : “Kalau nggak sesuai nanti pengaruh sama hasil jadinya.”
- WS : “Haduuu ya harus sesuai mbak, wong sudah sepaket, jadi ketika masih mendesain baju itu langsung nentukan jenis bahannya, jadi semua sudah direncanakan sebelumnya.”
- AL : “Perlu disesuaikan mbak, supaya jadinya juga maksimal.”
- SL : “Jadinya yo jelek mbak, umpama buat kemeja terus bahannya kebaya, jadi opo iku nanti, hehehehe.”



F3. Validasi Panduan Wawancara

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevalidan atau keaslian suatu instrumen, sebelum instrumen diberikan kepada responden maka terlebih dahulu menguji validitas instrument (Arikunto, 2006:168). Dalam penelitian ini menggunakan instrumen wawancara terstruktur untuk memperoleh data yang diperlukan dengan berpatokan pada pedoman wawancara yang telah dibuat dan telah diperoleh keabsahan dari para ahli yaitu dosen pembimbing dan pengelola lembaga menjahit PRIMA. Berikut adalah tabel hasil panduan wawancara yang diperoleh dari informan kunci dan informan pendukung :

No.	Fokus	Poin Wawancara	Sumber			Kesimpulan
			Peserta	Instruktur	Pengelola Lembaga	
1.	Implementasi Metode Praktek	Melihat	Menurut pendapat peserta bentuk stimulus yang diberikan untuk merangsang kemampuan melihat yaitu berupa prosedur menjahit, materi dari buku panduan, gambar serta pembuatan pola yang disampaikan dengan sangat baik, sehingga	Menurut pendapat instruktur bentuk stimulusnya bisa berupa media pembelajaran seperti cara mengoperasikan komponen mesin jahit, media patung, buku panduan menjahit yang pada penyampaiannya dibuat menarik untuk merangsang kemampuan	Menurut pendapat pengelola lembaga bentuk stimulus untuk merangsang daya melihat peserta yaitu dengan memberikan gambar atau media pembelajaran lainnya dengan catatan harus menarik sehingga peserta akan terangsang untuk melihat dan memperhatikannya. Pada kesediannya	Dari berbagai pendapat peserta, instruktur dan pengelola lembaga kursus dan pelatihan menjahit PRIMA Kabupaten Jember mengenai implementasi metode praktek dalam peningkatan keterampilan menjahit peserta pelatihan sudah terlaksana dengan optimal. Hal ini dibuktikan dengan terlibatnya kemampuan melihat, meniru dan mengaplikasikan peserta dalam implementasi

			<p>adanya kesediaan dari peserta untuk melihat berbagai mekanisme yang dijelaskan tersebut dengan alasan ingin bisa dan meningkatkan kemampuannya dibidang menjahit. Adapun hasil daya tangkap dari melihat berupa peserta mampu memahami teori-teori maupun tehnik tentang keterampilan menjahit seperti mengukur, memotong dan praktek membuat busana, sehingga nantinya dapat diterapkan langsung pada pelaksanaan praktek sesuai</p>	<p>melihat peserta. Pada tingkat kesediaannya peserta sangat antusias dalam memperhatikan segala sesuatu yang dijelaskan oleh instruktur sehingga menghasilkan daya tangkap berupa peserta menjadi tau dan paham dalam menangkap apa yang sudah dijelaskan oleh instruktur, dan dari hasil daya tangkap tersebut akan diterapkan pada pelaksanaan praktek langsung.</p>	<p>peserta sangat antusias sekali dengan adanya instruktur yang sudah berpengalaman dalam hal mengajar dan menjelaskan materi maupun praktek, sehingga daya tangkap yang diperoleh adalah peserta mampu menyerap materi yang diberikan dan dibuktikan ke dalam praktek yang hasilnya 90% sudah terserap.</p>	<p>metode praktek pada keterampilan menjahit yang sudah menunjukkan hasil yang efektif. Dalam melihat peserta mampu merekam informasi yang diberikan oleh instruktur mengenai pengetahuan dan tehnik-tehnik tentang keterampilan menjahit yang nantinya akan diaplikasikan langsung pada pelaksanaan praktek membuat busana, kemudian meniru untuk meningkatkan keterampilan peserta dalam hal latihan praktek keterampilan menjahit yaitu dari latihan mengukur, memotong dan menjahit yang dilakukan berulang kali untuk menekankan psikomotorik peserta sehingga kemampuan peserta akan lebih optimal. Selanjutnya yang terakhir yaitu mengaplikasikan, hal ini</p>
--	--	--	--	---	--	--

			dengan fungsi dan kebutuhannya.			merupakan penyempurnaan dari aktivitas pembelajaran yang mana pada keterampilan menjahit melibatkan ide, materi dan media sebagai komponennya. Ide digunakan untuk menumbuhkan kreatifitas peserta untuk mencari, mendesain dan memodifikasi rancangan busana, materi untuk menguasai berbagai teknik serta pengetahuan tentang keterampilan menjahit yakni mengukur, memotong dan menjahit, serta media sebagai alat pendukung berlangsungnya pelaksanaan praktek pembuatan busana seperti mesin jahit dan cara mengoperasikannya. Selanjutnya dari segi keterampilan menjahit peserta pelatihan di Lembaga PRIMA sudah
		Meniru	Menurut pendapat peserta objek yang akan ditiru oleh peserta yaitu pada pelaksanaan serangkaian kegiatan praktek seperti mengukur, membuat pola, memotong hingga praktek menjahit sesuai dengan arahan dari instruktur. Dalam hal ini meniru dilakukan berulang-ulang karena peserta masih dalam tahap belajar, supaya peserta mampu menguasai dan maksimal dalam melaksanakan latihan praktek.	Menurut pendapat instruktur objek yang ditiru pada pelatihan menjahit adalah prosesnya yaitu ketika instruktur melakukan kegiatan mengukur, memotong hingga menjahit peserta harus mengikuti dan menirukan apa yang sudah diarahkan oleh instruktur. Pada meniru ini perlu diadakan pengulangan karena masih terdapat beberapa kesalahan dari peserta dalam hal latihan pembuatan busana, jadi perlu	Menurut pendapat pengelola lembaga objek yang ditirukan dalam pelatihan menjahit ini adalah berbagai teknik dalam keterampilan menjahit yang dilakukan sesuai petunjuk yang ada. Pada prosesnya meniru perlu adanya pengulangan, karena pada pelatihan ini yang ditekankan adalah keterampilannya sehingga harus banyak latihan atau pengulangan agar menghasilkan sesuatu yang diinginkan. Dalam aktivitas meniru lebih menekankan psikomotorik	

			<p>Oleh karena itu meniru lebih menekankan psikomotorik peserta, karena pelatihan ini lebih menekankan praktek yang tujuannya untuk meningkatkan keterampilan peserta dengan perbandingan 70% praktek dan 30% teori. Sehingga dapat diketahui keaktifan peserta dalam menirukan serangkaian kegiatan praktek sudah sangat baik.</p>	<p>diulang lagi supaya kemampuannya bisa maksimal. Oleh karena itu meniru lebih menekankan psikomotorik peserta, karena pelatihan menjahit banyak melibatkan anggota badan untuk kegiatan praktek membuat busana. Sehingga terlihat keaktifan peserta dari segi kemampuannya dalam menirukan arahan dari instruktur yang didukung oleh kehadirannya dalam setiap pertemuan.</p>	<p>peserta, karena pada pelatihan ini tujuannya untuk meningkatkan kompetensi atau keterampilan peserta sehingga perlu banyak melibatkan gerakan dari anggota badan peserta dalam hal praktek membuat busana. Sehingga adanya keaktifan dari peserta dalam menirukan atau mengikuti petunjuk-petunjuk yang harus dilakukan.</p>	<p>berjalan dengan efektif, hal ini terlihat dari kemampuan peserta dalam hal mengukur sudah dilakukan sesuai dengan petunjuk dan ketentuannya, sehingga terdapat ketepatan dalam pengambilan ukuran, kemudian memotong dilakukan sesuai dengan standar operasional memotong sehingga menghasilkan potongan sesuai dengan bentuk pola dengan rata, dan menjahit dikerjakan sesuai kriteria yang telah ditetapkan lembaga sehingga teknik yang digunakan dalam menjahit harus sesuai dengan desain dan bahan sehingga hasil jadinya akan sesuai dengan yang diinginkan.</p>
	Mengaplikasikan	Tujuan penggunaan abstraksi menurut	Menurut pendapat instruktur aplikasi dari penggunaan	Tujuan penggunaan abstraksi pada pelatihan menjahit		

			<p>peserta adalah disesuaikan dengan fungsi dan kebutuhannya, seperti ide untuk menghasilkan kreatifitas dalam merancang busana. Adapun penerapan dari abstraksi tersebut pada keterampilan menjahit adalah langsung dipraktekkan pada pelaksanaan praktek membuat busana dengan memanfaatkan serangkaian abstraksi sesuai dengan fungsinya. Sedangkan bentuk pengembangannya adalah berupa kreatifitas dalam menguasai tehnik menjahit, membuat desain,</p>	<p>abstraksi digunakan sebagai panduan instruktur dalam mengajar yang penerapannya dapat berupa ide, materi, maupun media yang digunakan sesuai dengan kebutuhannya dan selanjutnya akan dikembangkan menjadi sebuah kreatifitas peserta untuk menghasilkan karya yang inovatif dengan melalui berbagai macam cara yaitu pengembangan kurikulum maupun latihan membuat model-model busana.</p>	<p>menurut pengelola lembaga adalah digunakan untuk memudahkan dalam mencapai tujuan, pada penerapannya yaitu dengan memberikan umpan untuk memunculkan ide-ide yang baru. Dalam segi pengembangannya pada keterampilan menjahit adalah mengembangkan busana dasar dengan mengaplikasikan ide menjadi sebuah kreatifitas yang dikembangkan melalui berbagai sumber baik media cetak maupun internet.</p>	
--	--	--	--	--	--	--

			dan memecahkan solusi dalam menjahit. Cara pengembangannya adalah melihat model-model busana dari buku, majalah maupun televisi sehingga akan tumbuh ide untuk membuat sendiri dengan kreatifitas yang dimiliki.			
2.	Keterampilan menjahit	Mengukur	Bagian yang akan diukur dalam membuat busana menurut peserta adalah tergantung dengan model atau desain yang akan dibuat sehingga akan mudah dalam menentukan pengambilan ukuran, namun yang selalu	Bagian yang akan diukur dalam membuat busana menurut instruktur adalah tergantung dengan apa yang akan dibuat. Dalam mengukur adapun langkah-langkah yang harus dilakukan diantaranya menyiapkan	Bagian yang akan diukur dalam membuat busana menurut pengelola lembaga adalah tergantung dengan apa yang akan dibuat. Dalam mengukur adapun langkah-langkah yang harus dilakukan diantaranya posisi model harus tegak,	

		<p>dipakai dalam pengambilan ukuran untuk segala jenis desain adalah lingkaran badan dan lingkaran pinggang. Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mengukur adalah mempersiapkan alat ukur seperti meteran, kertas dan bolpoin, kemudian pita untuk mengikat pinggang agar mudah dalam mengukur sera harus ada model yang diukur. Dalam mengukur juga ada kriterianya seperti pada ukuran lingkaran pinggang harus diberi tambahan 4 cm</p>	<p>perlengkapan alat ukur, kemudian untuk mengambil ukuran pita ditalikan pada model yang akan diukur agar diperoleh ketepatan dalam pengambilan ukuran. Adapun kriteria yang ditentukan dalam mengukur yaitu menentukan model baju, kemudian ketepatan pengambilan ukuran setelah itu dianalisis sesuai petunjuknya dengan menambahkan tambahan ukuran sesuai rumus yang berlaku. Dalam mengukur harus diambil</p>	<p>kemudian mengikatkan pita ke bagian pinggang yang terkecil untuk selanjutnya dilakukan proses pengukuran dengan menggunakan meteran, dan posisi si pengukur berada di sebelah kiri atau belakang. Dalam mengukur harus sesuai dengan kriteria yang ditentukan, yaitu seperti penambahan ukuran pada bagian tubuh tertentu, untuk ukuran lingkaran badan setelah diukur pas ditambah 4 cm. Selanjutnya dalam pengambilan ukuran harus dilakukan dengan hati-hati atau teliti karena ukuran adalah yang akan menentukan hasil</p>	
--	--	---	---	--	--

			<p>dan tambahan ukuran menyesuaikan dengan jenis busananya baik itu anak maupun dewasa. Dalam mengukur perlu dilakukan dengan berhati-hati dan teliti supaya pengambilan ukurannya tepat dan untuk menentukan hasil jadi pakaian, sehingga kalau ukurannya salah maka hasil jadi tidak akan sesuai dengan keinginan.</p>	<p>secara berhati-hati dan teliti karena akan menentukan hasil jadi pakaian, jadi jika dari pengambilan ukurannya tidak tepat maka hasil pakaiannya pun tidak akan nyaman untuk dipakai.</p>	<p>yang akan dibuat, jika ukurannya sudah salah maka pemakaiannya tidak akan nyaman.</p>	
		Memotong	<p>Cara menyematkan pola di atas bahan sesuai standar operasional memotong menurut peserta</p>	<p>Cara menyematkan pola di atas bahan sesuai standar operasional memotong</p>	<p>Cara menyematkan pola di atas bahan sesuai standar operasional memotong menurut pengelola lembaga adalah bahan digelar</p>	

		<p>adalah dengan menyematkan pola diatas kain menggunakan jarum pentul, dikasih pemberat disetiap ujung kain agar kain tidak bergeser. Kemudian adapun langkah-langkah untuk memotong sesuai SKL adalah pertama mencari lipatan kain untuk mencari serat kain yang kemudian melekatkan pola diatas kain dengan jarum pentul dan melakukan pemotongan. Sedangkan dalam menggunting kain harus digunting sesuai bentuk pola dengan rata</p>	<p>menurut instruktur adalah menyematkan pola diatas kain dengan menggunakan jarum pentul, dan memberikan kampuh sesuai ketentuannya. Dalam memotong harus mengikuti langkah-langkah sesuai SKL yaitu seperti terlebih dahulu menyiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk memotong, kemudian menyematkan pola pada kain dengan jarum pentul, setelah itu</p>	<p>pada tempat yang memenuhi standar pemotongan, selanjutnya pada ujung-ujung kain diberi pemberat agar kain tidak bergeser, setelah itu pola disematkan pada kain dengan jarum pentul dan setelah itu bisa untuk memotong. Dalam memotong bahan adapun langkah-langkah yang harus dijalankan sesuai dengan SKLnya yaitu pertama menyiapkan perlengkapan alat memotong, kemudian membentangkan kain diatas pola dengan jarum pentul dan dipotong sesuai arah serat. Untuk menggunting bahan</p>	
--	--	---	---	---	--

			<p>yaitu dengan mengikuti petunjuk memotong yang telah ditentukan dan memakai gunting khusus untuk menggunting kain, dalam arti gunting yang dipakai harus tajam sehingga akan diperoleh potongan yang sesuai bentuk pola dengan rata. Hasil potongan bahan dalam pelatihan menjahit sangat penting karena akan berpengaruh pada penggabungan dan hasil jadinya.</p>	<p>melakukan pemotongan sesuai petunjuk yang sudah ada. Kemudian untuk menggunting bahan sesuai bentuk pola dengan rata adalah digunting sesuai garis pola dengan menggunakan gunting yang tajam. Hasil potongan bahan pada pelatihan menjahit khususnya tehnik memotong sangat penting sekali karena untuk menentukan hasil jadi agar sesuai dengan rancangan</p>	<p>sesuai bentuk pola dengan rata maka harus menggunakan alat yang sesuai dengan jenis kain, yaitu dengan menggunakan gunting yang tajam. Hasil potongan pada keterampilan memotong bahan sangat penting karena hasil potongan tersebut yang akan dibuat suatu busana, sehingga jika tidak teliti dalam mengerjakan pemotongan serta tidak bisa mengenal tekstur kain, maka hasilnya tidak akan sesuai dengan yang diinginkan.</p>	
--	--	--	--	--	--	--

				busana yang telah dibuat.	
		Menjahit	Cara mengoperasikan komponen menjahit sesuai standar operasional menurut peserta yaitu memeriksa dulu kesiapan mesin jahit, dilanjutkan dengan memasang komponen pelengkap seperti, jarum jahit, spul, skoci, setelah terpasang semua maka dilakukan pengecekan ulang untuk mengetahui bagus tidaknya jalannya mesin, selanjutnya apabila tidak ada masalah dengan	Cara mengoperasikan komponen menjahit sesuai standar operasional menurut instruktur yaitu pertama harus melengkapi komponen yang dibutuhkan untuk menjahit, yang kemudian memasang semua komponen tersebut pada mesin jahit sesuai dengan tempat dan petunjuknya, selanjutnya memeriksa kesiapan mesin jahit dengan mencoba menjalankannya,	Cara mengoperasikan komponen menjahit sesuai standar operasional menurut pengelola lembaga yaitu terlebih dahulu menyiapkan alat-alat menjahit, apabila semuanya sudah siap maka bisa untuk melakukan kegiatan menjahit. Oleh karena itu komponen dalam menjahit harus dilengkapi, karena jika tidak lengkap maka akan berpengaruh pada proses menjahitnya. Adapun dalam menjahit harus mengikuti tahapan menjahit bagian potongan bahan sesuai kriteria

		<p>mesin maka langsung bisadigunakan untuk menjahit. Jadi apabila salah satu dari komponen menjahit tidak dijalankan maka yang terjadi adalah mesin tidak dapat dijalankan, sehingga harus memperhatikan kelengkapan komponennya. Adapun tahapan dari menjahit bagian-bagian potongan bahan sesuai kriteria yang ditentukan adalah apabila busana yang akan dibuat adalah berupa atasan maka kriteria menjahitnya yaitu</p>	<p>jika mesin sudah tidak ada masalah maka siap untuk dipakai. Oleh karena itu komponen dalam menjahit harus dilengkapi, karena jika tidak lengkap maka tidak bisa digunakan untuk menjahit. Adapun dalam menjahit harus mengikuti tahapan menjahit bagian potongan bahan sesuai kriteria membuat busana, yaitu apabila yang dibuat adalah busana atasan maka yang pertama dijahit adalah bagian kupnat, jika ada kupnatnya, kemudian</p>	<p>membuat busana, yaitu apabila yang dibuat adalah busana atasan maka yang pertama dijahit adalah bagian kupnat, jika ada kupnatnya, menyetrria viselin, menggabung bahu, muka belakang, gabung sisi, memasang kerah atau lapisan leher, memasang lengan dan finishing yaitu presing. Dalam menjahit harus adanya kesesuaian antara teknik menjahit dengan bahan dan desainnya, karena jika tidak hasilnya tidak akan sesuai dengan apa yang diinginkan.</p>	
--	--	---	---	---	--

		<p>dimulai dari menjahit bahu, sisi, kemudian lengan dan menggabungkan antara sisi dengan lengan tersebut. Dalam menjahit perlu menggunakan tehnik yang tepat sesuai dengan bahan dan desain, jika tehnik yang digunakan tidak tepat maka akan berpengaruh pada hasil jadinya, namun di Lembaga PRIMA tidak pernah ditemukannya masalah dalam hal tersebut, sehingga adanya kesesuaian antara tehnik menjahit dengan bahan dan desainnya.</p>	<p>menggabung bahu, jahit sisi kanan kiri, menyambung lengan dan disambungkan kebagian badan. Dalam menjahit harus adanya kesesuaian antara tehnik menjahit dengan bahan dan desainnya, karena jika tidak, maka hasil jadinya tidak akan bagus.</p>	
--	--	---	---	--

Lampiran G. Foto-foto Kegiatan Pelatihan



Gambar 1. Suasana saat melakukan pembelajaran di LKP PRIMA



Gambar 2. Peserta Pelatihan melakukan praktek mengukur dan membuat pola



Gambar 3. Peserta saat mengikuti serangkaian kegiatan praktek membuat busana



Gambar 4. Salah Satu Hasil Karya Menjahit di LKP PRIMA



Gambar 5. Sarana Prasarana di Lembaga PRIMA



Gambar 6. Peserta Sedang Melakukan Praktek Menjahit



Gambar 7. Peneliti sedang melakukan wawancara dengan Pengelola Lembaga PRIMA



Gambar 8. Foto Bersama dengan Pengelola Lembaga, Instruktur, dan Peserta Pelatihan di LKP PRIMA

Lampiran H. Surat izin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan 37, Kampus Bumi Tegal Boto Kotak Pos 159 Jember 68121
Telepon: 0331-334988,336084, Faximile: 0331-332475
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 8203 /UN25.1.5/LL/2016 Jember, 08 AUG 2016
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala PRIMA
Jember

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk observasi tahap awal penyusunan Tugas Akhir (Skripsi), mahasiswa FKIP Universitas Jember tersebut di bawah ini:

Nama : Veronica Yasa
NIM : 120210201033
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

bermaksud mengadakan observasi tentang **"Implementasi Metode Praktek Dalam Peningkatan Keterampilan Menjahit Peserta Pelatihan"** di lembaga yang Saudara pimpin.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon Saudara berkenan memberikan ijin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukannya.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik disampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Pembantu Dekan I,

Dr. Sukatman, M.Pd
NIP. 19640123 199512 1 001

Lampiran I. Surat Pernyataan LKP PRIMA



LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN
MENJAHIT, BORDIR

“PRIMA”

Jl. Dr. Soebandi No. 225 A Jember Telp. 081336723434

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suciati, SE.S.Pd
Jabatan : Pengelola Lembaga Kursus dan Pelatihan Prima Jember
Alamat : Jl. Dr. Soebandi No. 225 A Jember

Menerangkan bahwa :

Nama : Veronika Yasa
NIM : 120210201033
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

Telah melakukan penelitian di Lembaga Kursus dan Pelatihan Prima
Kabupaten Jember guna menyelesaikan tugas akhirnya (Skripsi).

Demikian surat keterangan ini untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 7 September

Pengelola LKP Prima



Lampiran J. Lembar Konsultasi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kalimantan No. 37, Kampus Tegalbata, Kota Pasuruan, 69131, Telp. (0321) 59441, (0321) 594422

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama: Venonika Yuda
 NIM: 120210201033
 Jurusan: ILMU PENDIDIKAN
 Program Studi: Pendidikan Luar Sekolah
 Judul Skripsi: IMPLEMENTASI METODE PRAKTEK DALAM PENINGKATAN KETERAMPILAN MENJAJIT PESERTA PELATIHAN DI LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN PRIMA KABUPATEN JEMBER

Pembimbing I: Dr. H. A. T. Hendrawijaya, S.H., M. Kes
 Pembimbing II: Niswahul Imbiyah, S.Pd., M.Pd

REKAM JEJAK KONSULTASI

No.	Tanggal	Materi	Tahap Tahap Perencanaan
1	14-01-2016	Bimbingan Matrik	/
2	18-01-2016	Bimbingan Matrik	/
3	22-01-2016	Acc Matrik	/
4	22-02-2016	Bab 1, 2, 3	/
5	20-02-2016	Revisi Bab 1, 2, 3	/
6	19-03-2016	Revisi 2 Bab 1, 2, 3	/
7	18-03-2016	Revisi 3 Bab 1, 2, 3	/
8		ACC	/
9	31-08-2016	Revisi Bab 4, 5	/
10	02-10-2016	Acc Bab 4, 5	/
11			
12			
13			
14			
15			

Catatan:
1. Lembar ini harus dibawa dan diserahkan ke pembimbing konsultasi.
2. Lembar ini harus dibawa kembali ke pembimbing konsultasi dan dosen pembimbing.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kalimantan No. 37, Kampus Tegalbata, Kota Pasuruan, 69131, Telp. (0321) 59441, (0321) 594422

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama: Venonika Yuda
 NIM: 120210201033
 Jurusan: ILMU PENDIDIKAN
 Program Studi: Pendidikan Luar Sekolah
 Judul Skripsi: IMPLEMENTASI METODE PRAKTEK DALAM PENINGKATAN KETERAMPILAN MENJAJIT PESERTA PELATIHAN DI LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN PRIMA KABUPATEN JEMBER

Pembimbing I: Dr. H. A. T. Hendrawijaya, S.H., M. Kes
 Pembimbing II: Niswahul Imbiyah, S.Pd., M.Pd

REKAM JEJAK KONSULTASI

No.	Tanggal	Materi	Tahap Tahap Perencanaan
1	14-01-2016	Bimbingan Matrik	/
2	18-01-2016	Bimbingan Matrik	/
3	25-01-2016	Acc Matrik	/
4	22-02-2016	PBS 1, 2, 3	/
5	25-02-2016	Revisi PBS 1, 2, 3	/
6	14-03-2016	Revisi PBS 1, 2, 3	/
7	18-03-2016	Revisi 3 PBS 1, 2, 3	/
8	18-03-2016	ACC	/
9	31-08-2016	Revisi Bab 4, 5	/
10	02-10-2016	Revisi Bab 4, 5	/
11	20-09-2016	Revisi Bab 4, 5	/
12	20-09-2016	Revisi Bimbingan	/
13	20-09-2016	Revisi Bimbingan	/
14	06-10-2016	ACC Skripsi	/

Catatan:
1. Lembar ini harus dibawa dan diserahkan ke pembimbing konsultasi.
2. Lembar ini harus dibawa kembali ke pembimbing konsultasi dan dosen pembimbing.